

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPIRITUAL PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MTs SUNAN
KALIJOGO MALANG)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guru
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Diajukan oleh:

Suhardi Suwardoyo

NIM: 13110129



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG NOVEMBER 2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS DI MTs SUNAN KALIJOGO MALANG)

Oleh:

Suhardi Suwardoyo
NIM: 13110129

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Oleh Dosen Pembimbing



Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 196511122000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**INTERNALISASI NILAI-NILA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS DI MTs SUNAN KALIJOGO MALANG)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Suhardi Suwardoyo (13110129)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 9 Januari 2018 dan telah dinyatakan LULUS, serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA :
NIP. 197208062000031001



Sekretaris Sidang

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed :
NIP. 196511122000031001



Pembimbing

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed :
NIP. 196511122000031001



Penguji Utama

Dr. Marno Nurullah, M.Ag :
NIP. 197208222002121001



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil Aalamiin

Sembah simpuhku sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas semua kemudahan yang dikaruniakan kepadaku dalam segala urusan.

Shalawat serta salamku akan selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW.

Karya ini saya persembahkan sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada:

Murobbi Jasadinaa, Bapakku Titut Prasetyono dan Ibuku Surliyah yang tak pernah lelah dan tak pernah berhenti berdoa, berjuang, serta berusaha siang dan malam demi keselamatan, keberhasilan, dan kesuksesan putra-putrinya baik di dunia maupun di akhirat.

Murobbi Ruhinaa, KH. M. Baidlowi Muslich beserta guru-guru beliau dan *dzuriyatuhu* terutama keluarga besar PP. Anwarul Huda Karang Besuki Kota Malang.

Kakak dan Adikku, yang selalu mendukungku dalam menyelesaikan karya Ilmiah ini, semoga langkahmu menjadi lancar dan sukses selalu dalam menjalni kehidupan.

Guru-guruku, di Gresik, Malang dan semuanya dimana kakiku menginjak untuk mencari ilmu.

Bapak Imron yang tidak pernah bosan untuk membimbingku dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Seluruh teman-temanku yang tak pernah bosan memberikan dukungan-dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dan seluruh keluarga besarku yang tidak mungkin kusebutkan satu persatu.

Terima kasih dan terima kasih

MOTTO

مَنْ عَرَفَ الْحَقَّ شَهِدَهُ فِي شَيْءٍ وَمَنْ أَحَبَّهُ لَمْ يُؤْتِرْ عَلَيْهِ شَيْئاً

“Siapa yang mengenal Allah pasti akan menyaksikan-Nya pada semua ciptaan-Nya. Dan siapa yang mencintai Allah, tidak mengutamakan apapun selain Allah.”¹



¹ Ahmad bin Muhammad Ataillah, *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, terj., Abu Hakim, dkk (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm. 387.

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Suhardi Suwardoyo Malang, 30 November 2017

Lamp :

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
Di Malang

Asslamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Suhardi Suwardoyo

NIM : 13110129

Judul Skripsi : Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Imron Rossidy, M.Th, M.Ed

NIP. 196511122000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain atau yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kearsjanaan pada perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 November 2017



Suhardi Suwardoyo
NIM. 13110129

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, ucapan rasa syukur terucap dengan bahagia atas segala nikmat dan rahmat Allah SWT yang senantiasa telah diberikan kepadaku, sehingga hamba dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan maksimal. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad saw selalu pendidik sejati yang senantiasa memberikan syafaatnya hingga hari akhir kelak, serta kepada keluarganya yang suci, sera para sahabatnya yang mulia. Tidak lupa, hingga selesai penulisan skripsi ini, semuanya tidak terlepas dari bantuan seluruh pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terima kasih teriring doa “*Jazakumullah ahsanul jaza*” kepada:

1. Kedua orang tua ku, Bapak Titut Prasetyono S.Pd dan Ibu Surliyah yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayangnya, bimbingannya, doanya, dan ridhonya kepada ku hingga saat ini.
2. Semua guru-guruku semenjak aku kecil sampai detik ini yang telah sudi menuntunku dalam menunjukkan jalan kehidupan yang hakiki menuju keselamatan yang abadi.
3. Prof. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Keluarga pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, KH. Baidlowi Muslich dan Ustad Nurul Yaqien M.Pd yang telah memberikan motivasinya dan doanya dalam penyusunan karya ini.
5. Dr. H. Agus Maimun, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
6. Dr. Marno Nurullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
7. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed, selaku dosen pembimbing dan sekaligus guru penulis yang senantiasa memberi banyak masukan dan kemurahan demi terselesaikannya skripsi ini.

8. Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang dan seluruh jajaran dewan guru, Terutama Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd yang telah memberikan bantuanya yang luar biasa bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Keluarga besar perpustakaan UIN Maliki Malang yang telah memberikan banyak bantuan.
10. Seluruh teman-teman senasib seperjuangan dimanapun engkau berada dan seluruh pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis berkeyakinan bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu saran dan kritik selalu penulis tunggu dan harapkan sehingga menjadi skripsi yang lebih baik, namun disamping itu penulis juga berusaha semaksimal mungkin agar penulisan ini menjadi susunan yang baik dan benar. Akhirnya dengan harapan yang tulus, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat untuk penulis sendiri secara khusus dan pembaca secara umum.

Malang, 30 November 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = û

أ = ai

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: BUKTI KONSULTASI

LAMPIRAN 2: SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS

LAMPIRAN 3: SK TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

LAMPIRAN 4: INSTRUMEN PENELITIAN

LAMPIRAN 5: TRANSKIP WAWANCARA

LAMPIRAN 6: TABEL-TABEL

LAMPIRAN 7: PROFIL SEKOLAH

LAMPIRAN 8: FOTO-FOTO

LAMPIRAN 9: BIODATA PENELITI

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITRASI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	29
C. Tujuan Penelitian	29
D. Manfaat Penelitian	30
E. Ruang lingkup penelitian	31
F. Penjelasan Istilah	32
G. Originalitas Penelitian	33

BAB II KAJIAN PUSTAKA	55
1. Pengertian Internalisasi	55
2. Pengertian Nilai-Nilai	58
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam	60
a. Definisi Pendidikan	60
b. Definisi Pendidikan Agama Islam	61
c. Tujuan Pendidikan Dalam Islam	63
4. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	66
a. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.	66
b. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	69
5. Kecerdasan Spiritual	77
a. Pengertian kecerdasan spiritual	77
b. Tanda-Tanda Kecerdasan Spiritual	78
c. Manfaat Kecerdasan Spiritual	85
d. Langkah-Langkah Mengembangkan SQ	90
6. Kerangka Berfikir	93
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	94
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	94
2. Kehadiran Peneliti	95
3. Lokasi Penelitian	96
4. Data dan Sumber Data	97
5. Teknik Sampling	98

6. Metode Pengumpulan Data	99
7. Analisis Data	102
8. Pengecekan Keabsahan Data	105
9. Tahap-Tahap Penelitian	108
BAB IV PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	112
A. Paparan Data	112
1. Identitas Sekolah	112
2. Sejarah Berdirinya MTs Sunan Kalijogo Malang	112
3. Visi MTs Sunan Kalijogo Malang	115
4. Misi MTs Sunan Kalijogo Malang	115
B. Hasil Penelitian	117
1. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan	117
2. Faktor penghambat, pendukung, dan solusi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik	137
3. Implikasi internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik	144
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	150
1. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan	150

2. Faktor penghambat, pendukung, dan solusi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik	164
3. Implikasi internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik	173
BAB V PENUTUP	179
A. KESIMPULAN	179
B. SARAN	180
DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



Suwardoyo, Suhardi. 2017. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

Maraknya problematika moral peserta didik yang terjadi belakangan ini melahirkan tampanan keras bagi eksistensi pendidikan agama Islam. Nampaknya praktik pendidikan agama Islam yang salah sasaran, yakni terlalu fokus pada pematapan aspek kognitif dari pada penanaman nilai-nilai agama. Sehingga perlu dibangkitkan kembali upaya internalisasi nilai-nilai agama pada pendidikan agama Islam di sekolah. Melalui internalisasi tersebut akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik, yang kemudian menjadi modal dalam menjawab dari problematika tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan, faktor penghambat, faktor pendukung, solusi, dan implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yakni menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas proses, pada sekelompok individu. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang dipakai adalah deskriptif kualitatif (non statistik).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang dilaksanakan dengan dua model yaitu, pertama melalui pembiasaan sikap dan keteladanan guru. Kedua yakni pembiasaan ekstrakurikuler dan kurikuler. Ekstrakurikuler melalui pendalaman agama, sholat dluha dan dluhur berjamaah, sedekah, pembacaan Rotibbul Haddad, Yasin, dan Asmaul Husna, kegiatan PHBI, tausyiah bersama DAQU (Darul Qur'an) dan KH. Baidlowi Muslich, dan pondok romadhon, sedangkan kurikuler melalui K13. 2) Faktor pendukung upaya tersebut adalah kepercayaan dan harapan wali murid terhadap sekolah. Untuk penghambatnya yakni kondisi masyarakat dan keluarga, SDM yang rendah, kondisi psikologis, dan fasilitas yang kurang. Solusinya yakni penguatan kerjasama guru dan wali murid, serta nasihat guru. 3) Implikasinya adalah dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang nampak melalui indikatornya seperti mampu berbuat baik, fleksibel, kesadaran yang tinggi, tidak melakukan kerugian, dan kreativitas yang baik. Yang mana terwujud terhadap perubahan diri peserta didik yakni, mampu melaksanakan kewajiban ibadah sebagai muslim, empati, toleran terhadap sesama, tidak membolos, menunjukkan sikap jujur, dan melahirkan kreativitas yang baik dengan berbagai karya.

Kata kunci: *Internalisasi Nilai, Pengembangan Kecerdasan Spiritual.*

سوارديو، سوهاردي. 2017. غرس القيم التربوية الإسلامية في تطوير الذكاء الروحي للطلبة (دراسة حالية في مدرسة سنن كاليجوغو مالانج المتوسطة الإسلامية).
 بحث علمي. قسم التربية الإسلامية كلية التربية والعلوم التربوية جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية. تحت الاشراف إمران روسيدي
 الماجستير

ظهور المشكلات عما يتعلق بأخلاق الطلبة يصبح حذرا عظيم للتربية الإسلامية . لأنها في هذا العصر تركز على الجوانب المعرفية كثيرا ولا القيم التربوية الإسلامية . ولذا، يجب أن يكون غرس القيم الدينية في التربية الإسلامية في المدارس لأنها تؤثر على تطوير الذكاء الروحي للطلبة في الرد على تلك المشكلات.

ويهدف هذا البحث لوصف كيفية تنفيذ غرس القيم التربوية الإسلامية في تطوير الذكاء الروحي للطلبة في مدرسة سنن كاليجوغو مالانج المتوسطة الإسلامية وعوامله وأثره. البحث المستخدم منهج نوعي مع الدراسة الحالية لبحث الحوادث والنشاط العملية . وكانت طريقة جمع البيانات المستخدمة من خلال المقابلة والمراقبة والتوثق. وأما طريقة تحليلها المستخدمة فهي وصفية نوعية (غير الإحصائية).

النتائج هذا البحث (1) الداخلي على قيم تربية الإسلامية (PAI) في تطوير الذكاء الروحي للطلاب في مدرسة متوسطة سونن كلي جاغا (MTs Sunan Kalijogo) مالانق، قام على نموذجين، أولا من اعتاد الموقف وأسوة المعلمين. والثانيا اعتاد اللامنهجية والمناهج الدراسية. خارج الهيكلية من تعميق الدين ، صلاة الضحى و الظهر جماعة. الصدقات ، وقراءة روتيببول حداد ، سورة يس، وأسماء الله ، وأنشطة PHBI، و توصيية مع و توصيية مع دار القرآن و شيخ بيضاوي مصلح، وأنشطة رمضان. بينما المنهج من K13. (2) العامل الداعم للجهد هو قناعة أمل الولي إلى

المدرسة. لتثبيط حالة المجتمع والأسرة ، نقص الموارد البشرية ، حالة النفسية ، واسهولة غير متوفرة. الحل هو تعزيز تعاون المعلمين والأوصياء ، وموعظة المعلم. (3) التضمين تطوير الذكاء الروحي الذي يظهر من مؤشره بعمل الحسنة ، ومرونة ، وعي عالي ، لا ضرر ، وإبتكار جيد. تحقيق تغيير نفس المتعلمين يعنى القادر على أداء العبادة كمسلمين ، والتعاطف ، والتسامح مع الآخر، وعدم التخلي ، وإظهار الأمانة ، وإبتكار جيد بمختلف الأعمال.

الكلمات الرئيسية: القيمة الداخلية ، تطوير الذكاء الروحي.



Suwardoyo, Suhardi. 2017. *The internalization of Islamic education values in developing spiritual intelligent of learners (study cases in Sunan Kalijogo Islamic Junior High School of Malang)*. Thesis. Department of Islamic education. Faculty of Education and teacher science. Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang. Thesis advisor: Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

Many of learners' moral problems happened recently give *hard slap* for the existence of Islamic education. Seemly the practice of Islamic education misdirected, too focused on consolidation of cognitive aspect than planting religion value. So that needs to be rebuilt the effort of internalization of religion values on Islamic education at school. Through the internalization will influence the development of learners' spiritual intelligence, which then become a mean to answer these problems.

The aim of this study is to describe and explain how the implementations, obstacle factors, supporting factors, solutions, and implications of the effort of internalization of Islamic education values in developing learners' spiritual intelligence at Sunan Kalijogo Islamic Junior High School of Malang.

This study uses qualitative approach with study case research type, namely investigating accurately a program, event, process activity, to a group of individual. While the data collection method used is interview, observation, and documentation. Then data analysis technique used is qualitative description (non-statistic)

The study result shows that, 1) the internalization of Islamic education values in developing learners' spiritual intelligence at Sunan Kalijogo Junior High School of Malang implemented by 2 models: firstly, through attitude custom and teacher examples; Secondly, extracurricular custom and curricular. Extracurricular is by deepening religion, dhuha and dhuhur prayer together, charity, reciting *Ratibbul Haddad*, yasin, and Asmaul Husna, PHBI activity, advising with DAQU & KH. Baidlowi Muslich, and romadhan boarding school, while the curricular is K13. 2) the effort of supporting factors is belief and expectation of student guardian to school. For obstacles are the society and family condition, low human resources, phycology condition, and less facilities. The solutions are strengthening cooperation between teachers and student guardian, as well as teachers' advice. 3) the implication is able to develop spiritual intelligence which shown through indicator like being able to make a good deed, flexible, high awareness, good creativities and not make a loss. In the form of self-learners change such as being able to perform worship obligations as Muslim, empathy, tolerance to everyone,

showing honest, making good creativities with any kind or artwork, and not playing truant.

Keywords: *Internalization of values, developing spiritual intelligence*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moralitas siswa, hingga saat ini menjadi problematika umum yang banyak mendapatkan sorotan. Mengapa para siswa sejak SMP sudah banyak yang mengonsumsi narkoba serta obat-obatan berbahaya seperti yang terjadi di SMP Sampang Madura, serta kasus penangkapan 2 pelajar SMK dan 2 mahasiswa terkait kasus narkoba beserta beberapa paket ganja dan 0,70 gram.² Kemudian banyak terjadi kasus-kasus tawuran massal, ditambah dengan praktik-praktik seks bebas yang kian marak terjadi di kalangan siswa-siswi. Mengapa para siswa-siswi tampak mudah marah dan agresif, sehingga gampang tersinggung yang ujung-ujungnya terjadi adu fisik, dan mengapa para siswa-siswi begitu bebas dalam bergaul dengan lawan jenis, sehingga marak terjadi seks bebas, serta mengapa tata krama kebanyakan siswa sekarang ini sepertinya kurang sopan, malah tidak hormat pada orang dewasa, bahkan kepada guru dan orang tuanya sendiri?³ .

Praktik kekerasan antar anak sekolah juga telah membuat resah masyarakat di berbagai kota besar di Indonesia. Bahkan, kejadian-kejadian sejenis sering kali sulit diatasi oleh pihak sekolah sendiri, hingga melibatkan aparat kepolisian dan berujung dengan pemenjaraan, karena merupakan

² Farhan, *2 Pelajar dan 2 Mahasiswa Bogor Ditangkap Terkait Kasus Narkoba* ([http: News. Detik. com](http://News.Detik.com), Dilansir 25 Maret 2017 Jam 14:24 Wib).

³ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfa Beta, 2009), hlm. 3-4.

tindakan kriminal yang bisa merenggut nyawa. Selain itu, etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialisme (materialisme, hedonisme) menjadi gejala yang umum dalam masyarakat. Daftar ini masih masih bisa diperpanjang dengan berbagai kasus lainnya, seperti pemerasan siswa terhadap siswa lain, kecurangan dalam ujian, dan berbagai tindakan yang tidak mencerminkan moral siswa yang baik.⁴ Perihal tersebut merupakan tantangan besar dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam untuk mencegah dan memberikan solusi yang terbaik.

Salah satu alasan yang melatar belakangi masalah-masalah tersebut adalah kekeliruan dalam praktik pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan agama. Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Buchori, menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara genosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁵

Dalam konteks sistem pembelajaran, agaknya titik lemah pendidikan agama juga terletak pada komponen metodenya. Kelemahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut, (1) kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna/ dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, (2) kurang dapat berjalan bersama dengan program-program pendidikan non agama, (3) kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial budaya, dan bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁶ Padahal pemahaman dan penghayatan oleh peserta didik terhadap ajaran agama itu sendiri yang menjadi maksud pendidikan, tentunya melalui internalisasi nilai-nilai yang dikandung dalam pendidikan agama tersebut. Untuk itu, dibutuhkan upaya-upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama.

Pada dasarnya, Pendidikan merupakan solusi yang bersifat preventif ketika bangsa mengalami problem-problem kebangsaan dan kemanusiaan, sebab pendidikan adalah usaha membangun generasi bangsa yang lebih baik (KEMDIKNAS). Melalui pendidikan, jati diri bangsa dapat terus dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun. Melalui pendidikan pula, sebuah bangsa dapat meningkatkan kualitas SDM-nya dengan memberikan bekal

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Gafindo Persada, 2005), hlm. 23.

⁶ *Ibid.*, hlm. 27.

pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai, yang memungkinkannya untuk bersaing dengan bangsa lain dan kemudian memenangi persaingan itu.⁷ Namun, titik tolak pendidikan tersebut tidak terletak pada persaingan itu sendiri, namun pada upaya-upaya pembangunan keterampilan, pengetahuan, dan sikap karakter generasi bangsa.

Sejalan dengan ungkapan di atas, maka peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting terutama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni sumber daya manusia yang terampil, jujur, kreatif, dan memiliki profesionalisme tinggi. Tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan yang tinggi pada era globalisasi ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertugas menyiapkan sumber daya manusia harus mampu menjawab tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan tersebut. selain itu, sistem yang dijalankan harus diorientasikan pada sebuah kinerja yang mampu menjawab tantangan global ini. Apalagi, tuntutan terhadap mutu pendidikan tersebut akan terus meningkat.⁸

Pendidikan tidak hanya transfer *Knowledge*, namun pendidikan merupakan wadah perombakan akhlak menjadi yang lebih baik. Seperti halnya tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Ibnu Kholdun, yakni pendidikan Islam berupaya dalam pembentukan akidah yang mendalam,

⁷ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 86.

⁸ Halfian Lubis, *Pertumbuhan SMA Unggulan Islam di Indonesia* (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm. 2.

menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan budi pekerti yang mengantarkan kepada perbuatan terpuji.⁹ Adapun tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.¹⁰ Sehingga, pendidikan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Islam sendiri merupakan dasar pendidikan yang syarat dengan sistem nilai dan menjadi prinsip pendidikan yang kokoh. Hal tersebut melahirkan asas, strategi dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan.¹¹ Seperti halnya motivasi dan tanggung jawab pendidikan, dalam Islam yakni tergambar pada QS al-Baqoroh ayat 30. Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk Allah yang bertugas sebagai khalifah di bumi. Allah telah memberitahukan kepada para malaikat bahwa Allah akan menciptakan manusia yang disertai tugas menjadi khalifah, berikut penjelasannya.

⁹ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 42.

¹⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Erlangga, 2011), hlm. 145.

¹¹ Tedi Priatna, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 28.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن

يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: " Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-MU?" dia berfirman: "sungguh aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹²

Menurut tafsir al-Muyassar karangan Dr. Qaid al-Qarni, dari ayat tersebut Allah SWT telah memberitahukan kepada malaikat jikalau Allah SWT akan menjadikan di muka bumi ini, makhluk yang akan memakmurkan dan menghidupkan bumi dengan iman. Mereka itu adalah Adam A.S dan seluruh keturunannya dari generasi ke generasi. Mereka akan menghuni bumi ini secara bergantian, sehingga keberlangsungan kemakmuran, pertumbuhan, dan kehidupan ini terpelihara. Selain itu, adalah agar kehendak Allah untuk menjadikan bumi ini sebagai tempat pengujian bagi para makhluknya dan

¹² *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002), hlm. 6.

himah dari penciptaanya terlaksana. Begitu mendengar pemberitahuan tersebut, para malaikat berkata, apakah engkau akan menjadikan di muka bumi ini seorang khalifah yang akan berbuat kerusakan padanya dengan cara berbuat maksiat, zalim, fitnah (kekacauan), dan menumpahkan darah dengan cara yang tidak benar?. Para malaikat berkata seperti itu karena mereka adalah makhluk yang senantiasa terpelihara dari segala dosa dan kesalahan, terjaga dari perbuatan dzalim dan permusuhan.¹³

Maka Allah pun mengabarkan kepada mereka bahwa dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Mulai dari rahasia penciptaan, akhir dari segala kejadian, dan berbagai himah yang menakjubkan, yang hanya diketahui olehnya saja. Seperti akan diturunkannya agama, adanya dakwah kepada Allah, dan munculnya para nabi, ulama, wali, ahli ibadah, orang-orang yang zuhud, dan orang-orang yang akan dilahirkan untuk melakukan perbaikan demi memakmurkan bumi.¹⁴

Tentunya, untuk menjadi khalifah yang sesuai dengan maksud ayat tersebut yakni harus melalui tahapan-tahapan pendidikan yang matang, ditambah pula manusia sebenarnya adalah makhluk pedagogis, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Dialah manusia yang memiliki potensi dapat didik dan mendidik sehingga mampu mempersiapkan diri menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengemban kebudayaan. Berikut pula dilengkapi dengan fitrah Allah SWT,

¹³ Qaid al-Qarni, *At-Tafsir Al-Muyassar*, terj., Tim Qisthi Press. (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hlm. 26.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 26.

berupa akal pikiran yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan, menelaraskan sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.¹⁵ Sehingga, Islam memberikan apresiasi dan motivasi begitu besar terhadap orang yang melaksanakan pendidikan atau menuntut ilmu, seperti yang dijelaskan dalam Surat al-Mujadalah ayat 11, berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu, "berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat

¹⁵ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 1-2.

(derajat) orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.¹⁶

Menurut tafsir al-Aisar karangan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Ayat-ayat ini menerangkan tentang tarbiyah atau pendidikan bagi orang-orang beriman agar semakin sempurna dan bahagia. Allah Ta'ala berfirman, "hai orang-orang beriman", yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, *apabila kamu dikatakan kepadamu, "berlapang-lapanglah kamu dalam majelis,"* apabila Rasulullah Shallahu Alaihi Wa Sallam atau yang lainnya mengatakan kepadamu *"luaskanlah majelis agar orang lain mendapatkan tempat di antara kamu,"* maka luaskanlah dan janganlah kamu khawatir akan berjauhan dengan Rasulullah atau seorang ulama yang akan mengajarimu atau seorang yang memberi peringatan yang akan memberikan peringatan. Jikalau kamu berlapang-lapang (menyediakan tempat duduk untuk orang lain) di majelis, maka Allah akan mencukupimu sehingga melapangkan rezekimu di dunia, di alam barzah (di alam kuburan), dan di akhirat akan di masukan dalam surganya Allah yang sangat luas.¹⁷

Firmanya, *"dan apabila dikatakan "berdirilah kamu,* maka bangunlah kamu dari tempat dudukmu, misalnya untuk suatu sebab, untuk sholat (jamaah), berperang atau perbuatan baik lainnya maka berdirilah. Allah akan melindungimu dan akan mengangkat derajat orang-orang beriman dengan

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002), hlm. 793.

¹⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 7)*, terj., Fityan Amaliy dan Edi Suwanto. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), hlm. 335.

pertolongan, nama baik di dunia dan akan masuk surga. Orang-orang yang diberi ilmu akan diangkat derajatnya setinggi-tingginya, wahai orang-orang beriman, karena mereka telah menggabungkan antara keimanan, ilmu, dan amal shalih.¹⁸

Secara langsung, ayat tersebut memberikan motivasi kepada kita untuk senantiasa menuntut ilmu, berkecimpung dalam dunia pendidikan. Jikalau kita tidak memiliki kemampuan untuk mengajar atau mendidik, maka syogyannya kita menjadi objek yang dibina. Benar seperti kata pepatah, bahwa menuntut ilmu tidak mengenal batas usia, walaupun ilmu kita setinggi langit, tetapi keikutsertaan kita dalam majelis ilmu adalah keharusan tersendiri. Berbagai dalil-dalil dalam syariat Islam telah memberikan gambaran bagaimana melaksanakan proses pendidikan yang benar dan tepat. Begitu seterusnya hingga mengilhami kurikulum pendidikan Islam, serta diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam.

Konsep dan perkembangan pendidikan Islam sejak masa Nabi Muhammad sebenarnya sudah dirancang baik, hanya saja ketika itu belum menjadi semacam pendidikan formal, hal ini terwujud dengan adanya beberapa media atau lembaga pendidikan yang diselenggarakan. Lembaga pendidikan tersebut merupakan suatu wadah berprosesnya suatu komponen pendidikan secara berkesinambungan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang sempurna. Adakalanya kelembagaan dalam masyarakat secara

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 335.

eksplisit membuktikan bahwa kuatnya tanggung jawab kultural dan edukatif masyarakat muslim dan dalam mempraktikkan ajaran Islam.¹⁹

Adapun pendidikan Islam, dalam berbagai tingkatannya, mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional sesuai Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dengan undang-undang ini, posisi pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional menjadi semakin mantap. Pendidikan Islam, baik pada sekolah dan perguruan tinggi umum, maupun pada sekolah keagamaan (madrasah) dan perguruan tinggi agama Islam, semakin kukuh sebagai bagian integral dari pendidikan nasional. Untuk itu, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan dalam masyarakat.²⁰ Sebab, sesuai dengan uraian sebelumnya bahwasanya pendidikan sendiri menjadi harapan masyarakat untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapinya. Andaikata pendidikan Islam tidak berorientasi pada kebutuhan masyarakat, maka masyarakat akan kehilangan motivasi untuk andil dalam pendidikan tersebut.

Sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, terutama pada penjelasan pasal 37 ayat (1) bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

¹⁹ Baharuddin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 210.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milineum III* (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2012), hlm. 64-65.

berakhlak mulia.²¹ Sehingga, pendidikan selalu menjadi harapan bagi masyarakat untuk mencetak generasi yang unggul dan berkompeten, serta menjadi harapan untuk menuntaskan masalah sosial mereka, khususnya pada permasalahan moral serta akhlak peserta didik. Adapun model pendidikan yang dianggap tepat dalam mengatasi persoalan-persoalan tersebut ialah pendidikan yang berbasis agama. Dalam hal ini, dimaksudkan pada pendidikan yang berbasis agama Islam yang saat ini mulai berkembang di berbagai wilayah Indonesia.

Pendidikan agama yang dalam koridor agama Islam memberikan layanan pendidikan secara utuh, menyeluruh, dan seimbang pada seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia dan masyarakat. Pendidikan Islami tersebut mengarahkan pada aspek keimanan (*imaniyah*), ruhiyah (kejiwaan), pemikiran *fikriyah*, akhlaq (*khuluqiyah*), *'athifiyah* (sensitivitas diri), jasmani (jasadiyah), irodah (kehendak/ motivasi untuk maju), jinsiyah (pendidikan sex), dan kemasyarakatan (*ijtima'iyah*). Jadi, masyarakat muslim itu memiliki kaidah-kaidah/ rumus tarbiyah / pendidikan tersendiri.²² Sehingga, tarbiyah *islamiyah*/ pendidikan Islam telah mampu mengurai benang-benang kusut yang menyebabkan kemunduran dan kejumudan.²³ Pendidikan Islam sendiri dapat kita maknai sebagai sistem pendidikan yang

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm . 8.

²² Suroso Abdussalam, *Arah dan Asas Pendidikan Islam* (Bekasi: Sukses Publishing, 2004), hlm. 59.

²³ *Ibid.*, hlm. 61.

disengelarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawatahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.²⁴

Dalam praktiknya di sekolah, pendidikan Islam yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mana menjadi salah satu mata pelajaran yang mengajarkan syariat agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang mengajarkan ilmu keislaman, dengan berbagai bentuk materi keislaman seperti aqidah akhlak, fiqih, Qur'an Hadits, dan sejarah kebudayaan Islam. Pendidikan agama Islam yakni kegiatan atau usaha-usaha dalam mengajarkan agama Islam kepada peserta didik. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan matematika (nama mata pelajaran adalah matematika). Pendidikan olahraga (nama mata pelajarannya adalah olah raga), pendidikan biologi (nama mata pelajarannya adalah biologi) dan seterusnya.²⁵

Pendidikan agama Islam juga dapat dipahami sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grafindo fgvPersada, 2005), hlm. 8.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁶

Dalam kegiatannya, pendidikan agama Islam memiliki fungsi-fungsi yang menyertai disetiap kegiatannya. Fungsi-fungsi tersebut benar-benar teraktualisasikan jikalau kurikulum pendidikan Islam dapat dijalankan dengan baik. fungsi-fungsi tersebut di antaranya:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.²⁷
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan

²⁶ Abdul Majid dan Dian Indrayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), hlm. 130.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 169.

fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁸

Pada poin kedua dijelaskan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Seperti pada uraian sebelumnya, bahwasanya pendidikan sesungguhnya adalah lebih pada pembentukan akhlak. Dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut, diharapkan akhlak atau karakter ala Islami dapat tercetak.

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta

²⁸ *Ibid.*, hlm. 170.

didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (kurikulum PAI: 2002). Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam baik makna, tujuan, dan fungsinya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.²⁹

Sehingga, urgensi pendidikan agama Islam Tersebut dalam implementasinya ialah pada penanaman atau internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan agama Islam tidak hanya fokus pada pengembangan pengetahuan semata, namun melalui pembiasaan-pembiasaan serta praktik secara langsung syariat Islam, maka nilai-nilai keislaman itu sendiri mampu terinternalisasikan dengan baik pada peserta didik. Pembiasaan yang dimaksud ialah melalui praktik ibadah, bersosial, dan sebagainya, yang pada dasarnya ialah mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Namun, dalam proses pembelajaran di dalam kelas juga harus diperhatikan, guru harus selalu memberikan nasihat atau pelajaran terkait penanaman ajaran-ajaran keislaman.

Melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, maka akan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Salah satu

²⁹ *Ibid.*, hlm. 135-136.

potensi yang dikembangkan adalah potensi *intelligence* (kecerdasan), yang mana potensi tersebut dewasa ini semakin banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Kecerdasan menurut Sternberg adalah, serangkaian keterampilan berpikir dan belajar yang digunakan untuk memecahkan masalah akademis dan sehari-hari, yang secara terpisah dapat didiagnosis dan diajarkan.³⁰ Nickerson juga menambahkan definisi tersebut, yakni kecerdasan merupakan kemampuan mengarahkan diri seseorang dan mempelajari ketiadaan arahan dan pengajaran yang sempurna.³¹ Secara praktis kecerdasan juga dapat dipahami sebagai kemampuan kita dalam menemukan solusi terhadap permasalahan atau kebingungan yang kita hadapi.

Masyarakat umumnya mengenal kecerdasan hanya sebatas pada kecerdasan dalam berhitung, menghafal, berpikir kritis yang dikenal dengan *IQ*. Namun, terdapat satu intelegensi yang memiliki pengaruh yang besar dalam mendasari perilaku seseorang, yakni kecerdasan spiritual (*SQ*). Kecerdasan tersebut mungkin masih asing di telinga banyak orang, tetapi melalui kecerdasan tersebut seseorang akan pribadi yang utuh, fleksibel, dinamis, serta mudah menyelesaikan masalahnya dengan baik. Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang mampu mengantarkan manusia pada derajat yang sangat tinggi, derajat orang-orang yang berilmu dan beramal saleh. Kecerdasan spiritual juga tidak cukup hanya dengan menuaikan sholat, rajin beribadah, rajin ke masjid, dan ritual ibadah-ibadah lainnya. Tetapi,

³⁰ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ)* (Bandung: Alfa Beta, 2005), hlm. 86.

³¹ *Ibid.*, hlm. 84.

kecerdasan spiritual itu juga kemampuan seseorang untuk memberi makna dalam kehidupan.³²

Berbeda dengan kecerdasan Intelektual (*IQ*), yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena). Kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemik dan ontologis (substansial). Kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional, dalam melihat dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional, manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, sementara pada kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (*fitriyah*) dan *universal*.³³

Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) diartikan juga oleh sebagian orang sebagai kecerdasan manusia dalam memberi makna. Dalam kondisi yang sangat buruk dan tidak diharapkan, kecerdasan spiritual mampu menuntun manusia untuk menemukan makna. Manusia dapat memberi makna dari berbagai hal, agama (*religi*) mengarahkan manusia untuk mencari makna dengan pandangan yang lebih jauh. Bermakna di hadapan Tuhan, inilah makna sejati yang diarahkan oleh agama, karena sumber makna selain Tuhan tidaklah kekal.³⁴ Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai kecerdasan

³² Imas Kurniansih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 3.

³³ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ* (Jakarta: Ummah Publising, 2009), hlm. 239.

³⁴ Imas Kurniansih, *Op. Cit*, hlm. 28.

tinggi yang memiliki daya ubah yang amat tinggi sehingga dapat mengeluarkan manusia dari situasi keterkungkungannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif mengubah aturan dan situasi dalam suatu medan tak terbatas.³⁵

Adapun tanda-tanda SQ yang telah berkembang yakni mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa? Atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
9. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.³⁶

Melalui terpenuhinya tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang ini, diharapkan seorang anak akan mampu untuk selalu membuka diri terhadap setiap pengalaman yang ditemuinya dan kemudian dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Seseorang akan menjadi

³⁵ *Ibid.*, hlm. 31.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

tegar untuk menghadapi setiap permasalahan dan membuka diri untuk memandang kehidupan dengan cara yang baru.³⁷ Selain dari pada tanda-tanda berkembangnya kecerdasan spritiual peserta didik, dapat pahami pula tanda-tanda rendahnya kecerdasan spiritual. Berikut ini merupakan beberapa poin karaktristik rendahnya kecerdasan spiritual, diantaranya:

1. Kurang kreatif, sebab keberadaan *SQ* memungkinkan manusia untuk menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi.³⁸
2. Merasa kesulitan menemukan makna atau nilai-nilai dari suatu kejadian, sebab *SQ* sendiri merupakan pemahaman kita yang mendalam dan intuitif akan makna dan nilai.³⁹
3. Kebingungan dalam menghadapi permasalahan, sebab dengan *SQ* yang baik maka seseorang akan menjadi tegar untuk menghadapi setiap permasalahan dan membuka diri untuk memandang kehidupan dengan cara yang baru.⁴⁰
4. Melakukan kebiasaan yang menyebabkan kerugian.
5. Pola pikir yang jumud atau beku.
6. Masih ketergantungan atau kurang bisa bekerja sendiri.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 5.

³⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful intelligence Atas IQ)* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 209.

⁴⁰ Imas Kurniansih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 28.

7. Sempit dalam imajinasi, sebab dengan menggunakan SQ berarti memperluas imajinasi.⁴¹

Pada prinsipnya kecerdasan spiritual sudah ada dalam diri manusia, tetapi masih bisa dikembangkan seperti halnya bakat. Jadi hal ini merupakan bagian dari proses pembelajaran. Karena tidak boleh melihat manusia itu sebagai satu dimensi, tetapi melalui multi dimensi. *SQ* sendiri merupakan kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.⁴² Pendidikan Agama Islam (PAI), pada hakikatnya adalah pembelajaran agama yang pada praktiknya selalu berusaha menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Sehingga termasuk dari salah satu upaya dalam mengembangkan atau meningkatkan potensi kecerdasan spiritual khususnya pada peserta didik.

Namun, Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual, yakni mencakup beberapa point yang menghambat berkembangnya kecerdasan spiritual, diantaranya:

1. Adanya ketidakseimbangan yang dinamis antara id, ego dan super ego, ketidakseimbangan antara ego sadar yang rasional dan tuntutan dari alam tak sadar secara umum.
2. Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi.
3. Mengharapkan terlalu banyak.

⁴¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ)* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 207.

⁴² Imas Kurniansih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 27.

4. Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting.
5. Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah.
6. Adanya luka jiwa, yaitu jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terasing dan tidak berharga.⁴³

Melalui pengembangan kecerdasan spiritual, diharapkan menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan moral, akhlak, kriminalitas yang telah dipaparkan sebelumnya. Sebab, seseorang akan memiliki kesadaran dan kebijaksanaan berpikir yang mendalam terhadap permasalahan mereka dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan melalui kecerdasan spiritual yang baik. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang sangat tinggi akan merasa bahwa hidup mereka sudah lengkap dan bertujuan positif, sejalan dengan kenyataan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang mendalam akan diri mereka sendiri dan melakukan apa yang mereka lakukan. Mereka memiliki kerendahan hati dan kepercayaan diri dengan baik dan dianggap lebih dewasa dan bijak dari pada rata-rata orang pada umumnya.⁴⁴

⁴³ R. A. Fabiola Meirnayati Trihandini, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Hotel Horison Semarang)*, Tesis, Program Studi Magister Manajemen Program Pascasajana Universitas Diponegoro Semarang, 2005. Hlm. 40-41.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 44.

Adapun indikator kecerdasan spiritual yang dapat diambil dan di dihubungkan dengan permasalahan yang terjadi dalam objek penelitian diantara :

1. Kemampuan untuk berbuat baik.⁴⁵ Beberapa siswa-siswi masih enggan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti sholat dluhah, belajar di kelas tanpa perintah dari guru.
2. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).⁴⁶ Siswa-siswi terlihat kurang mampu bersikap fleksibel, hal ini dapat diketahui dengan respon terhadap hadirnya pengajar baru di kelas mereka. Selain itu, nampak juga respon ketidak nyamanan peserta didik ketika mengikuti pelajaran.
3. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.⁴⁷ Peserta didik terlihat kurang dalam memiliki kesadaran, terutama kesadaran terhadap sikap dan prilaku. Hal tersebut terlihat pada kebiasaan kurangnya disiplin terhadap aturan sekolah, seperti seragam yang tidak sesuai dengan jadwal, prilaku yang tidak sopan di kelas, cara betutur kata yang tidak baik dan lain-lain. Hal tersebut dianggap seperti kebiasaan yang wajar.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.⁴⁸ Beberapa siswa-siswi terlihat masih rentan terhadap tekanan-tekanan, dan kurang mampu dalam mengambil hikmah dari setiap

⁴⁵ Imas Kurniansih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 43.

⁴⁶ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Kecerdasn Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm.14.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

permasalahan. Bahkan cenderung mencari pelampiasan, Seperti dengan merokok, dan mabuk.

5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.⁴⁹ Melalui pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari peserta didik, bahwasanya peserta didik masih kurang memiliki gereget cita-cita yang tinggi dan prilaku sehari-hari peserta didik nampak masih labil, mudah terpengaruh oleh kebiasaan lingkungan yang kurang baik. Seperti, begadang hingga larut malam, merokok, pacaran, tidur saat pelajaran, membolos, dan sebagainya.
6. Keengganan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.⁵⁰ Beberapa peserta didik nampak sering melakukan prilaku-prilaku yang menyebabkan kerugian, seperti merokok, begadang, mengikuti perkumpulan anak jalanan, membolos sekolah, bertengkar antar teman dan lain-lain.
7. Kecendrungan untuk bertanya “mengapa” ? “ atau “ bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.⁵¹ Peserta didik sepertinya kurang memiki rasa ingin tahu yang besar, hal ini terlihat ketika dalam pembelajaran. Siswa malas membuat pertanyaan terhadap hal-hal yang belum dipahami, dan ketika diputarkan sebuah film, peserta didik cenderung pasif dalam memberikan tanggapan pada film tersebut.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

8. Daya kreativitas yang baik. sebab keberadaan SQ memungkinkan manusia untuk menjadi kreatif.⁵² Peserta didik terlihat kurang memiliki kreatifitas yang bagus, hal ini terlihat ketika pembuatan peta konsep pada KBM Aqidah Akhlak. Peserta didik terlihat kebingungan dalam memberikan sentuhan kreativitasnya terhadap peta konsep yang mereka buat.
9. Memiliki kemampun untuk bekerja mandiri.⁵³ Beberapa peserta didik kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, hal ini terlihat pada:
 - a. Tidak memakai seragam yang dijadwalkan, alasanya belum di cuci.
 - b. Tugas-tugas yang diberikan guru enggan dikerjakan. Bahkan hanya sebageian kecil dari peserta didik yang mengerjakan.
 - c. Peserta didik tidak siap mengikuti pelajaran, sebab tidak membawa atribut belajar seperti buku, pensil dan lain-lain. Bahkan ditemui peserta didik yang hanya membawa tas kosong.

MTs Sunan Kalijogo Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang kental dengan basis keislamannya, sebuah madrasah yang berdiri dalam naungan Kementrian Agama (KEMENAG) kota malang. Lembaga tersebut tidak hanya fokus pada penajaman intelektual peserta didik, namun juga menawarkan keterampilan-keterampilan yang mampu mengembangkan *softskill* peserta didik, baik dalam bidang keagamaan

⁵² *Ibid.*, hlm. 5.

⁵³ Imas Kurniansih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 47-48.

maupun umum. Kegiatan keagamaan seperti sholat dluha berjamaah, program pendalaman agama, istighosah, dan sebagainya merupakan agenda harian yang rutin dilaksanakan. Serta kegiatan non keagamaan seperti drum band, futsal, taek wondo, pramuka dan sebagainya.

Dalam ranah pembelajarannya, kondisi kelas terbilang cukup ideal, setiap kelas terdiri dari 23-26 peserta didik sehingga pengondisian kelas dirasa lebih mudah. Seperti Madrasah Tsanawiyah pada umumnya, lembaga tersebut menyajikan bidang studi keagamaan yang sesuai dengan standar, yakni Qur'an Hadits, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, fiqih, dan bahasa Arab. Keseluruhan bidang studi keagamaan tersebut terprogram dan terkuualifikasi dalam kesatuan pendidikan yang disebut Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan peserta didik mampu memahami serta mempraktikkan ajaran-ajaran syariat agama Islam.

Adapun permasalahan sekolah yang menyangkut peserta didik ialah merokok, sulit diatur, perilaku yang kurang disiplin, tawuran antar siswa, dan sebagainya. Perihal tersebut menjadi tugas tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, yang mana salah satu tujuan pendidikan agama Islam pada perbaikan moral, perilaku, dan karakter peserta didik. Seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwasanya pendidikan adalah harapan masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang kian marak terjadi, seperti mabuk, tawuran, perjudian dan lain-lain. Untuk itu, dalam menuntaskan permasalahannya tersebut peserta didik tidak cukup diberikan pengetahuan antara perintah dan larangan semata, namun dibutuhkan kesadaran

yang timbul dari diri peserta didik untuk berbuat baik dan menahan diri dari perbuatan buruk.

Kesadaran tersebut dapat lahir melalui penanaman atau internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Internalisasi nilai-nilai tersebut memang bisa diwujudkan pada pembelajaran di kelas, namun akan lebih sempurna jika dengan pembiasaan-pembiasaan praktik-praktik keagamaan di sekolah. Selain kesadaran, melalui internalisasi nilai-nilai tersebut terdapat hal lain yang begitu menarik yang diperoleh peserta didik, yakni berkembangnya kecerdasan spiritual (SQ). Kesadaran tersebut pada dasarnya juga termasuk pada komposisi kecerdasan spiritual, sehingga pengembangannya kecerdasan spiritual adalah solusi alternatif untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap peserta didik merupakan agenda utama yang harus dilaksanakan pada praktik pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya di MTs Sunan Kalijogo Malang. Lembaga tersebut tidak hanya memberikan penajaman intelektual, namun juga berusaha bagaimana menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Sebab, keberhasilan pendidikan agama tidak cukup pada indikator penilaian ujian sekolah, namun juga penghayatan dan pendalaman nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Khususnya peran guru PAI, yang mana diminta mampu mewujudkan internalisasi nilai-nilai PAI, selain itu dari pihak sekolah juga diminta memberikan dukungan dalam penyelenggaraannya. Melalui terlaksananya internalisasi tersebut, maka

diharapkan mampu memberikan dampak pada pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, yang mana merupakan solusi terhadap permasalahan peserta didik.

Mengingat permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini terbilang kompleks, maka pihak sekolah hendaknya mengadakan upaya inovasi-inovasi terhadap internalisasi nilai keagamaan. Berbagai inovasi dapat dilakukan, mulai dari kegiatan pembelajaran di kelas hingga aktivitas kegiatan peserta didik di sekolah. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyelesaikan dan mengantisipasi berbagai persoalan peserta didik yang kian meningkat. Tantangan yang semakin besar hendaknya diimbangi dengan upaya yang sepadan.

Dari pemaparan tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian internalisasi nilai-nilai PAI dengan hubungannya pada pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Sehingga, penulis mengambil judul, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MTs SUNAN KALIJOGO MALANG).

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan pada penelitian-penelitian terdahulu tentang praktik internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah. Serta penelitian terdahulu tentang upaya pengembangan dan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Adapun

pada penelitian ini, penulis lebih terfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang)?.
2. Bagaimana faktor penghambat, pendukung, dan solusi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang)?.
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang)?.

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor penghambat, pendukung, dan solusi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).

3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan memperkaya khazanah pemikiran keilmuan khususnya di bidang pendidikan agama Islam, terutama tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.
- b. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses penelitian akan terus dilakukan dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan akan menjadi tambahan wawasan bagi lembaga dalam menindak lanjuti pengembangan kurikulum di sekolah. Menyajikan pandangan baru pada praktik pembelajaran di kelas dan di luar kelas, yakni fokus pada penanaman nilai-nilai keislaman yang kemudian berdampak pada pengembangan kecerdasan spiritual anak. Sehingga, dapat mengembangkan kualitas manajemen pendidikan di sekolah, yang mana akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul intelektual, namun juga pada spiritual.

b. Bagi Guru

Penelitian ini akan menjadi referensi bagi guru-guru dalam merumuskan model pendidikan yang hendak dibuatnya. Berikut juga memberikan wawasan kepada guru tentang begitu pentingnya internalisasi nilai-nilai keislaman, serta manfaatnya pada pembentukan karakter, akhlak, moral, dan kecerdasan spiritual peserta didik. Sehingga guru tidak hanya transfer *knowledge*, namun lebih spesifik pada penanaman nilai-nilai pada materi yang diberikan.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan wawasan terhadap bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah serta implikasi yang diperoleh dari upaya tersebut. Selain itu, mampu menjadi referensi bagi pembaca dalam merancang dan membuat penelitian yang lebih sempurna.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat kajian pembahasan dan rumusan masalah dalam skripsi ini begitu luas, dan agar penelitian ini menjadi terarah dan tidak melebar, maka penulis membatasi masalahnya pada :

1. Memaparkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).

2. Memaparkan faktor penghambat, pendukung, dan solusi internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).
3. Memaparkan implikasi internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).

F. Penjelasan Istilah

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman sikap seseorang ke dalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Harapannya agar menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.⁵⁴

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)

Nilai-nilai Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah seperangkat pokok intisari yang terkandung dalam ruang lingkup materi dan proses praktik pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (*spiritual Intelligence*) diartikan juga oleh sebagian orang sebagai kecerdasan manusia dalam memberi makna. Dalam kondisi yang sangat buruk dan tidak diharapkan, kecerdasan

⁵⁴ Indonesia Student, *Pengertian Internalisasi Beserta Contoh Internalisasi (Terlengkap)* (www.IndonesiaStudent.com, Dilansir 4 Mei 2017 Jam 01: 39 Wib).

spiritual mampu menuntun manusia untuk menemukan hikmah di balik suatu peristiwa, serta mampu menerjemahkannya secara bijak pada kehidupan sesungguhnya. *SQ* merupakan jenis kecerdasan yang memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi.⁵⁵ *SQ* juga dapat dimaknai sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁵⁶

G. Originalitas Penelitian

Sebagai bentuk komparasi atau perbandingan dengan penelitian sebelumnya, maka dibuatlah originalitas penelitian. Yang bertujuan untuk menguatkan kualitas keaslian penelitian yang dibuat. Berikut ini kami sajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, diantaranya :

Tabel 1.1

N o	Nama dan Judul Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1	Israfil (0100100011) <i>Internalisasi Nilai-Nilai</i>	Menjelaskan tentang Penerapan nilai- nilai PAI di	Sama-sama meneliti tentang internalisasi	Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam

⁵⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful intelligence Atas IQ)* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 207.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 216.

	<p><i>Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012.</i></p>	<p>SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menggunakan metode pembiasaan. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai PAI dapat tertanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah. Media pembiasaan yang dilakukan ialah melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas seperti sholat jamaah, sholat dluha, membaca al-Qur'an dan lain-lain.</p>	<p>nilai-nilai PAI terhadap peserta didik.</p>	<p>dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).</p>
--	---	---	--	---

2	Abu Hasan Agus R (09261008) <i>Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak- Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo.</i>	Menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini melalui metode bercerita tentang kisah- kisah Islami. Keberhasilan metode terlihat pada nilai-nilai keimanan yang tertanam, nilai- nilai ibadah yang nampak pada keseriusan anak melaksanakan ibadah, nilai akhlak yang terlihat dari pada perubahan sikap dan tingkah laku, dan nilai-nilai psikologis yang	Sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai PAI pada peserta didik.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).
---	---	--	--	--

		melahirkan suasana gembira anak.		
3	Makinun Amin (11110007) <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Sekolah di SMAN 1 Gondangwetan Kab. Pasuruan.</i>	Menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan cara penerapan budaya religius di SMAN Gondang Wetan. Internalisasi nilai-nilai PAI yang dimaksud ialah 1) penerapan 5 S (senyum, salam sapa, sopan santun), 2) berdo'a sebelum dan sesudah KBM, 3) saling hormat dan toleran 4) puasa sunnah, sholat dluha, dan tadarus. Yang	sama-sama menjelaskan meneliti tentang internalisasi nilai-nilai PAI terhadap peserta didik.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).

		kemudian membentuk budaya religius.		
4	Rizka Fatmawati S.Pd.I (1420430014) <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Full Day School Anak Uisa Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta.</i>	Penelitian ini menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai PAI melalui sistem <i>full day school</i> pada anak usia dini. Pola internalisasi yang dilakukan melalui 3 proses yakni, kesediaan, indentifikasi, dan penghayatan. Hasil internalisasi tersebut diharapkan peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai PAI dengan baik, dari segi nilai aqidah, ibadah	sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai PAI terhadap peserta didik.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).

		dan berakhlak mulia.		
5	Idatul Fariyah (102331101) <i>Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kana Islam Terpadu Az-Zahra Majenang Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015.</i>	Penelitian ini menjelaskan tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di taman kanak-kanak. Yang mana ruang lingkup kecerdasan spiritual yang dikembangkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Az-Zahra meliputi pengembangan shiddiq, istiqamah, amanah, dan tabligh. Pengembangan kecerdasan tersebut dilaksanakan dalam proses	Sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).

		pembelajaran dengan memperhatikan segala aspek pengembangan anak usia dini.		
6	Enny Yulianti (160190020) <i>Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 Di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013.</i>	Penelitian ini menjelaskan tentang peningkatan kecerdasan spiritual melalui metode bermain peran pada anak usia 4-5 tahun. Melalui penelitian tersebut diketahui bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Penelitian ini beraliran penelitian tindakan kelas.	Sama-sama meneliti tentang peningkatan atau pengembangan kecerdasan spiritual.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).
7	Lilis Wulandari (200931010)	Penelitian ini menjelaskan	Sama-sama meneliti	Internalisasi nilai-nilai

<p><i>Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran Melalui Bimbingan Kelompok Pada Kelas X-5 SMA 1 Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2012 /2013.</i></p>	<p>tentang peningkatan kecerdasan spiritual melalui proses pembelajaran bimbingan kelompok di sekolah. Data yang diperoleh menyatakan bahwa <i>SQ</i> anak mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran dengan strategi bimbingan kelompok, perihal ini sesuai dengan data yang diperoleh pada siklus satu dan siklus dua. Penelitian ini berlatar belakang penelitian tindakan kelas.</p>	<p>tentang bagaimana peningkatan atau pengembangan kecerdasan spiritual.</p>	<p>pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).</p>
---	---	--	--

8	<p>Ali Amran S.Pd.I (1320431010) <i>Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment di TK Qurrota A'yun Pondok Pesantren Anak Bantul Yogyakarta.</i></p>	<p>Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini yakni dengan memberikan contoh sikap keteladanan, kemudian dengan kegiatan bernyanyi, bercerita, karya wisata, dan yang terakhir adalah prinsip-prinsip <i>edutainment</i> yang diaktualisasikan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di RKM dan RKH.</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak/peserta didik.</p>	<p>Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).</p>
9	<p>Haris Ilmawati (09410083) <i>Pengembangan</i></p>	<p>Penelitian ini menjelaskan Pengembangan</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang upaya-</p>	<p>Internalisasi nilai-nilai pendidikan</p>

	<p><i>Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Teknologi Quantum Ikhlas (Telaah Buku Karya Erbe Sentau).</i></p>	<p>kecerdasan emosional dan spiritual melalui teknologi <i>quantum</i> ikhlas, yakni menggunakan metode motivasi, metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat, metode pembiasaan, dan metode visualisasi. Penelitian ini beraliran penelitian pustaka.</p>	<p>upaya pengembangan spiritual.</p>	<p>agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).</p>
10	<p>Iwan Burhanuddin (092331012) <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik di</i></p>	<p>Penelitian ini menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di sekolah</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai Islam terhadap peserta didik pada tingkatan</p>	<p>Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta</p>

<i>Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karang Puncung Kabupaten Cilacap.</i>	menengah pertama Islam. Penanaman nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan sehari-hari, seperti wajib salaman ketika masuk sekolah, tadarus, sholat dluha, pesantren kilat, dan tinggal di asrama.	SMP/MTs..	didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).
---	--	-----------	---

Penelitian terdahulu membaca fenomena yang hampir sama atau serupa dengan penelitian ini :

Pertama, penelitian yang disusun oleh Israfil (0100100011) magister pendidikan agama Islam yang berjudul “ *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan pada Siswa SMP Muhammadiyah Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012.*”⁵⁷

⁵⁷ Israfil, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan pada Siswa SMP Muhammadiyah Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*, Tesis, Megister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan di SMP Muhammadiyah, serta faktor apa yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai PAI tersebut. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan teknik pengambilan data melalui observasi, *interview*, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah, dalam menerapkan nilai-nilai PAI pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menggunakan metode pembiasaan cukup baik dan efektif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual serta I di MTs Sunan Kalijogo Malang.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada tujuan sasaran penelitian. Dalam penelitian terdahulu mendeskripsikan bagaimana cara/ upaya penanaman nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penanaman nilai-nilai PAI sekaligus pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian ini juga berupaya dalam menyempurnakan penelitian terdahulu tersebut, yang mana penelitian terdahulu hanya membahas bagaimana penggunaan metode pembiasaan dalam meninternalisasikan nilai-nilai PAI, sedangkan dalam penelitian ini, setelah nilai-nilai tersebut setelah terinternalisasikan lantas bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan spiritual.

*Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abu Hasan Agus R (09261008) dari prodi magister pendidikan Islam dengan judul, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo."*⁵⁸

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini, penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dengan metode cerita. Alasan penggunaan metode tersebut adalah melihat perkembangan anak didik yang masih tataran anak usia dini, sedangkan cerita-cerita yang diberikan pada peserta didik tersebut ialah cerita yang mengandung ajaran Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode bercerita sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak tujuan pada penelitian tersebut, yakni dalam penelitian terdahulu bertujuan mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai PAI, sedangkan penelitian ini tidak hanya pelaksanaannya, namun untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai-nilai PAI setelah terinternalisasikan terhadap perkembangan kecerdasan spiritual. Penelitian juga menyempurnakan penelitian terdahulu tersebut. Dengan demikian, diharapkan melalui penelitian ini dampak lanjutan setelah internalisasi nilai-nilai PAI terhadap peserta didik dapat terdeskripsikan, tidak hanya upaya penanaman saja, namun juga efek

⁵⁸ Abu Hasan Agus R, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Tesis, Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sunan Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2011.

output yang timbul dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Makinun Amin (11110007) dari fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan dengan judul, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Sekolah di SMAN 1 Gondang Wetan Kab. Pasuruan*."⁵⁹

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan dengan budaya religius sekolah di SMAN 1 Gondang Wetan Pasuruan. Budaya religius yang dimaksud adalah cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang didasari dengan nilai-nilai ajaran religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses internalisasi nilai-nilai melalui budaya religius tersebut dapat terlaksana dengan beberapa hal yakni, 1) Komitmen guru PAI dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai PAI, 2) Menciptakan solusi alternatif sebagai wadah internalisasi nilai-nilai PAI, yakni sebuah budaya religius sekolah, 3) Kebijakan pemimpin sekolah dalam menciptakan budaya religius sekolah, 4) Memperkenalkan sekaligus menjelaskan nilai-nilai PAI melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler, 5) Memaksimalkan internalisasi nilai-nilai PAI melalui KBM, 6) Mentradisikan nilai-nilai PAI dalam bentuk pandangan hidup, 7) Mengadakan acara-acara ataupun kegiatan keagamaan, 8) Pemberian motivasi terhadap siswa berupa penghargaan, 9) Membiasakan hal-hal kebaikan, 10) Senantiasa mensosialisasikan dan

⁵⁹ Makinun Amin, *Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui Budaya Religius Sekolah di SMAN 1 Gondang Wetan Kab. Pasuruan*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

mengevaluasi kembali tingkat ketercapaian visi dan misi lembaga sekolah yakni SMAN 1 Gondang Wetan.

Penelitian terdahulu lebih fokus pada bagaimana penginternalisasian nilai-nilai PAI melalui budaya religius di sekolah, sedangkan penelitian ini lebih berfokus terhadap langkah selanjutnya setelah nilai-nilai tersebut terinternalisasikan, maka dampak apa yang didapat. Dengan demikian, penelitian ini mencoba melengkapi kelanjutan penelitian terdahulu tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah.

Keempat, penelitian yang dilakukan Rizka Fatmawati S.Pd.I (1420430014) dari prodi magister pendidikan agama yang berjudul, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Full Day School Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta.*”⁶⁰

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui sistem full day school anak usia dini. Yakni melalui pendidikan berbasis *full day school* tersebut nilai-nilai keislaman mampu tertanam. Internalisasi tersebut bertujuan untuk mengurangi problem-problem kurang sikap seperti, tawuran, tindak kriminal remaja, dan tindak kriminal anak. Hasil penelitian menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI dapat melalui pengamalan pada aspek nilai ibadah, aqidah, dan berakhlak mulia. Tentunnya melalui program *full day*, pengamalan aspek-aspek ibadah,

⁶⁰ Rizka Fatmawati “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Full Day School Anak Uisa Dini Di TK IT Nurul Islam Yogyakarta*, Tesis, Magister Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

aqidah, dan akhlak mulia mudah terrealisasikan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan agama Islam mampu terinternalisasikan dengan baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni masih terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih serius dalam rangka bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian ini menjadi kelanjutan terhadap penelitian tersebut. Penelitian ini membahas bagaimana fungsi nilai-nilai PAI tersebut setelah diinternalisasikan terhadap perkembangan kecedasan spiritual peserta didik.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Idatul Fariyah (102331101) dari jurusan tarbiyah dengan judul, “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Az-Zahra Majenang Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015*.”⁶¹

Penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di taman kanak-kanak Islam terpadu Az-Zahra. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis studi kasus dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ruang lingkup kecerdasan spiritual yang dikembangkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Az-Zahra meliputi pengembangan Shiddiq, Istiqomah, Fathonah, Amanah, dan Tabligh. Pengembangan kecerdasan

⁶¹ Idatul Fariyah, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Az-Zahra Majenang Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2014.

spiritual ini dilakukan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan segala aspek perkembangan anak usia dini. Pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dikembangkan melalui pengembangan-pengembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, agama dan moral, dan sosio emosional. Metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual ini adalah doa dan ibadah, cinta dan kasih sayang, keteladanan, cerita yang mengandung hikmah spiritual, membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan, pola asuh yang positif dan konstruktif, dan menciptakan iklim religius dan kebermaknaan spiritual.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bagaimana upaya-upaya pengembangan kecerdasan spiritual itu sendiri kepada subjek penelitian yang dimaksud. Pada penelitian terdahulu pengembangan kecerdasan spiritual dalam tingkatan taman pendidikan kanak kanak, serta upaya yang dilakukan adalah melalui praktik ibadah, doa, cinta dan kasih sayang. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada tingkatan MTs atau SMP, yang mana pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut dapat diwujudkan melalui KBM di kelas dan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan.

Keenam, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Enny Yulianti (160190020) fakultas ilmu pendidikan yang berjudul, "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2010/2013."⁶²

Penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun. Alasan penggunaan metode bermain peran tersebut ialah, metode bermain peran dianggap dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui metode bermain peran, serta untuk mengetahui proses pelaksanaan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mana menggunakan dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel dan fokus penelitian. Dalam penelitian terdahulu variabel yang digunakan ialah metode bermain peran, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Kemudian, dalam penelitian terdahulu tersebut fokus pada "peningkatan kecerdasan spiritual, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus dalam pengembangan

⁶²Enny Yulianti, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2010/2013*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013.

kecerdasan spiritual. Selain itu, penelitian terdahulu ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini termasuk penelitian studi kasus.

Ketujuh, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lilis Wulandari (200931010) fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang berjudul, ”*Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran Melalui Bimbingan Kelompok Pada Kelas X-5 SMA 1 Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2012 /2013.*”⁶³

Penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang peningkatan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran melalui bimbingan kelompok. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan kecerdasan spiritual sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dan diperolehnya peningkatan kecerdasan spiritual siswa kelas X-5 SMA 1 Mejobo Kudus. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan dari pra-siklus 1 sampai siklus 11 siswa-siswi mengalami peningkatan kecerdasan spiritual. Perbedaan yang mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah, penelitian terdahulu termasuk dalam penelitian tindakan, sedangkan penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif.

⁶³ Lilis Wulandari, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran Melalui Bimbingan Kelompok Pada Kelas X-5 SMA 1 Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2012 /2013*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, 2013.

Kedelapan, penelitian terdahulu yang di laksanakan oleh Ali Amran S.Pd.I (1320431010) prodi magister pendidikan Islam yang berjudul, “ Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment di TK Qurrota A’yun Pondok Pesantren Anak Bantul Yogyakarta. ”⁶⁴

Penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini berbasis *edutainment* di TK Qurrota A’yun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hasil pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual berbasis *edutainment*. Pengembangan SQ anak usia dini berbaisi *edutainment* di TK Qurrota A’yun dilakukan dengan cara memberi contoh sikap keteladanan, pembiasaan dalam perkataan, perbuatan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Perbedaan yang dapat ditemui dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian ini fokus pada implikasi yang ditimbulkan oleh internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, sedangkan pada penelitian terdahulu fokus pada strategi belajar *edutainment* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

⁶⁴ Ali Amran, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment di TK Qurrota A’yun Pondok Pesantren Anak Bantul Yogyakarta*, Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Kesembilan, penelitian terdahulu yang dibuat oleh Haris Ilmawati (09410083) fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan yang berjudul, “*Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Melalui Teknologi Quantum Ikhlas (Telaah Buku Quantum Ikhlas Karya Erbe Sentau)*.”⁶⁵

Penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang bagaimana pengembangan kecerdasan emosional spiritual melalui teknologi *Quantum* ikhlas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan teknologi *Quantum* ikhlas untuk pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam penerapan teknologi *Quantum* ikhlas menggunakan metode motivasi, metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat, metode pembiasaan, dan metode visualisasi. Teknologi *Quantum* ikhlas meliputi pengembangan kesadaran diri, pengendalian emosi diri, pemberian motivasi, penanaman empati (memahami emosi orang lain), dan mengembangkan keterampilan sosial.

Perbedaan yang dapat ditemui antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada jenisnya. Penelitian terdahulu termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library reserch*), sedangkan penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu mendeskripsikan bagaimana

⁶⁵ Haris Ilmawati, *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Teknologi Quantum Ikhlas (Telaah Buku Quantum Ikhlas Karya Erbe Sentau)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

teknologi *Quantum* ikhlas dalam meningkatkan mengembangkan kecerdasan spiritual, sedangkan dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

Kesepuluh, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iwan Burhanuddin (092331012) fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan yang berjudul, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karang Puncung Kabupaten Cilacap.*”⁶⁶

Penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang, bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan di SMP Islam Babakan. Proses internalisasi yang dilakukan ialah melalui pembiasaan kepada peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang terjadwal dan terarah meliputi, shalat dluha berjamaah, shalat dluhur berjamaah, tadarus al-Qur’an, serta kegiatan Jumat bersih. Selain itu, adanya hukuman bagi pelanggar kegiatan keagamaan tersebut serta adanya target yang terarah, menjadikan proses internalisasi nilai-nilai tersebut dapat terlaksana secara tertib dan lancar. Dalam penelitian terdahulu hanya menjelaskan bagaimana internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap peserta didik di SMP Islam Babakan, sedangkan dalam penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana dampak dari internalisasi nilai-nilai tersebut terhadap peserta didik. Harapannya penelitian ini dapat menyempurnakan dan melengkapi penelitian terdahulu tersebut.

⁶⁶ Iwan Burhanuddin, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karang Puncung Kabupaten Cilacap*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Internalisasi

Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in one self*. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penamaan dan perkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing*, dan lain sebagainya.⁶⁷

Pendapat lain mengungkapkan bahwa, internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bisa dari agama, budaya, kebiasaan, hidup, dan norma sosial. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya. Dalam konteks agama, para pendakwah adalah orang yang sangat berperan pada fase ini.⁶⁸ Sedangkan dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud

⁶⁷ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 45.

⁶⁸ Heni Puspitasari, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang I*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009, hlm.12.

yakin bahwa, superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental orang tua.⁶⁹

Untuk melengkapi pemaparan diatas, berikut ini adalah beberapa definisi internalisasi menurut para ahli, diantaranya :

- a. Sujatmiko (2014) mengartikan internalisasi sebagai proses panjang yang dilakukan oleh individu dilahirkan sampai ia meninggal. Proses tersebut berupa penyerapan nilai dan norma individu kepada masyarakat.
- b. Kartono (2011) memberi pengertian internalisasi sebagai pengaturan tingkah laku individu ke dalam pikiran atau kepribadian, sehingga perbuatannya dijadikan praktik dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.
- c. Puspita Sari (2014) memberi pengertian internalisasi sebagai proses penanaman sikap seseorang ke dalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Harapannya agar menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.⁷⁰

Terdapat tiga tahap-tahap dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh dalam rangka mengembangkan potensi-potensinya, berikut penjelasannya:

⁶⁹ James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989), hlm. 256.

⁷⁰ Indonesia Student, *Pengertian Internalisasi Beserta Contoh Internalisasi (Terlengkap)* (www. Indonesia Student. com, Dilansir 4 Mei 2017 Jam 01: 39 Wib).

a. Tahap Transformasi Nilai.

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap Transaksi Nilai.

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan menggunakan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

c. Tahap Transinternalisasi.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁷¹

Tahap-tahap tersebut merupakan semacam metode yang memberikan kemudahan terhadap pendidik dalam merencanakan penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik. Secara umum internalisasi akan berjalan mengalir dalam aktivitas lembaga pendidikan, baik pada KBM maupun kegiatan yang telah diagendakan sekolah. Maka, sebaiknya guru mempertimbangkan dan mempersiapkan matang untuk melakukan internalisasi sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut, agar nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan mudah ditangkap peserta didik.

⁷¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 154.

2. Pengertian Nilai-Nilai

Anis Baswedan mengungkapkan, bahwa pendidikan Islam mempunyai dua fungsi, yang disebutnya orientasi, yaitu :

1. Penanaman dan pelestarian (pewarisan) nilai-nilai, sehingga cukup dengan doktrin-doktrin, dan seterusnya.
2. Menyikapi perubahan dan perkembangan zaman, sehingga memerlukan pemikiran pembaharuan.

Tercermin dalam suatu kaidah

المحافظة علي القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح

“Melestarikan yang terdahulu yang shaleh, dan mengambil yang belakangan yang lebih baik”.

Pada dasarnya, orientasi pendidikan (sekolah) umumnya dapat dirangkum menjadi lima, yaitu orientasi pada pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kebutuhan sosial (*social demand*), orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik, orientasi pada masa depan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷² Untuk itu, dalam rangka mewujudkan fungsi-fungsi pendidikan Islam di atas, maka sebaiknya kita pahami terlebih dahulu definisi nilai-nilai, agar kita dapat merealisasikan betul-betul berbagai perihal yang diharapkan oleh pendidikan Islam sendiri. Berikut ini adalah definisi penjabaran makna sebuah nilai-nilai, di antaranya:

⁷² M. Fahim Tharaba dan Moh. Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam Realitas Sosial Umat Islam* (Malang: CV Dream Litera, 2015), hlm. 260.

1. Nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu.
2. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁷³
3. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁷⁴
4. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.⁷⁵
5. Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁷⁶

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), yang juga mencakup pendidikan formal, maupun non formal serta informal. Segi yang dibina

⁷³ Zakiyah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

⁷⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 141.

⁷⁵ Thoah Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 61.

⁷⁶ *Ibid.*

dalam definisi ini adalah seluruh aspek kepribadian.⁷⁷ Pendidikan sebagai mana dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan (UUSPN) No 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana melalui proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif, dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷⁸

Sering ditemukan semacam kebingungan atau kerancuan antara penggunaan istilah pendidikan dan pengajaran. Ada orang yang berpendapat pendidikan tidak sama dengan pengajaran. Ada yang berpendapat pendidikan lebih luas dari pengajaran. Ada juga yang mengatakan pendidikan adalah usaha sadar pengembangan aspek rohani manusia, sedangkan pengajaran aspek jasmani dan akal saja. Sikun Pribadi, Guru Besar IKIP Bandung, pernah menjelaskan masalah ini dalam salah satu tulisannya, menurut pendapatnya, mendidik dalam arti pedagogis tidak dapat disamakan dengan pengertian mengajar. Pengajaran menurut pendapatnya ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya. Sedangkan mendidik ialah melaksanakan

⁷⁷ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 6.

⁷⁸ Rois Mahfudn, *Al-islam Pendidikan Agama Islam* (Erlangga, 2011), hlm. 148.

berbagai usaha untuk menolong anak didik dalam menuju kedewasaannya.⁷⁹

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrumen penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau kelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dinamika, kompetisi dan perubahan. Fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang berada dan bermartabat, terampil, demokratis, dan memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).⁸⁰

b. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk

⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 6-7.

⁸⁰ Rois Mahfudn, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Erlangga, 2011), hlm.148.

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Tayar Yusuf, mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan pada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸¹

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Setiap istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan teks dan konteks. *At-tarbiyah* diturunkan dari akar kata *ar-rabb* yang sebagian ahli diartikan sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat, dan memperindah. *At-Tarbiyah* menurut Muhammad Jamaluddin al-Qosim berarti proses pencapaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.

⁸¹ Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*(Bandung: Rosdayakara, 2005), hlm.130.

Tarbiyah juga dimaknai sebagai proses penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya. Tarbiyah seperti yang dikatakan Atiyah al-Abrasyi, berarti upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang benar, sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir, tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis, dan bahasa lisan, dan terampil beraktivitas.⁸²

Pendidikan dalam pengertian tersebut (tarbiyah) juga dapat dipahami sebagai sebuah proses humanisasi yaitu pengembangan dimensi rasionalitas, dimensi afektif, sehingga dapat menumbuhkan kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual yang pada gilirannya membentuk cara pandang individu untuk melahirkan suatu moral sosial.⁸³

c. Tujuan Pendidikan Dalam Islam

Tujuan pendidikan hendaknya dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang diyakini dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai ideal yang menjadi kerangka pikir dan bertindak bagi seorang muslim serta sekaligus menjadi pandangan hidup sebagaimana telah dibicarakan di depan, adalah nilai-nilai *ilahiyyah* yang bersifat transenden, universal dan

⁸² Rois Mahfudn, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Erlangga, 2011), hlm.143-144.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 145.

eternal. Konsep tujuan pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai tersebut oleh Abdurrahman An-Nahlawi disebut "*Ahdafur Rabbani*" (tujuan yang bersifat ketuhanan). Sedangkan menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani, tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok, yakni:

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
2. Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
3. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
4. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupannya untuk berubah serta berkembang bila diperlukan.⁸⁴

Dalam perumusan tujuan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, tujuan sebagai arah dan sebagai sesuatu yang akan dicapai. Yang dimaksud dengan tujuan sebagai arah ialah tujuan yang merupakan arah perkembangan subjek didik. Arah itulah yang akan dicapai sehingga jelas sampai di mana perkembangannya. Tujuan sebagai arah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan subjek didik, kebutuhannya, perasaannya, perhatiannya, bahkan lingkungannya. Arah

⁸⁴ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 33.

ini juga menentukan sikap dan tindakan pendidik serta alat yang dipergunakan.⁸⁵

Tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai ialah perubahan tingkah laku, sikap, dan kepribadian yang bagaimana yang diharapkan setelah subjek didik mengalami pendidikan. Yang menjadi masalah ialah sifat dan tanda perubahan itu. Misalnya tanda-tanda orang yang taat beribadah dan bertakwa, tanda-tanda orang yang sudah makrifah kepada Allah, dan juga tanda-tanda orang yang bertanggung jawab atas kemahklukannya.⁸⁶

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI : 2002).⁸⁷

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (GBPP PAI, 1994). Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Abdul Majid dan Dian Indrayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 135.

hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (2) Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam, (4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi.⁸⁸

4. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan penghayatan, pemaknaan, intisari pokok dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri, yang mana memberikan pemahaman terhadap titik tolak maksud pendidikan Islam, melalui penanaman nilai-nilai Islami terhadap peserta didik. Sistem iman/ takwa/ sistem pendidikan Islam akan eksis atau tampil di dalam kepribadian peserta didik sesuai usia perkembangan mereka setelah mereka mengalami serangkaian pengalaman belajar (menempuh kurikulum/ mempelajari berbagai pelajaran intra, ko, maupun ekstrakurikuler, baik di lembaga pendidikan informal (keluarga), non

⁸⁸ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 78.

formal (masyarakat), maupun pendidikan formal (persekolahan, baik sistem pondok maupun non pondok: SD:PT.⁸⁹ Sistem Nilai yang terilhami dari nilai iman atau dari nilai taqwa akan melahirkan cabang-cabang berupa nilai-nilai pendidikan yang berasaskan ajaran Islam, yakni:

1. Tolong-menolong.
2. Cinta-mencintai.
3. Pengendalian emosi.
4. Kesabaran.
5. Keikhlasan.
6. Rendah hati.
7. Jujur.
8. Amanah.
9. Menjaga kehormatan.
10. Malu.
11. Berani.
12. Murah hati.
13. Setia.
14. Menjauhi semua yang diharamkan Allah SWT.
15. Berbuat baik kepada tetangga.
16. Membantu orang yang membutuhkan sesuai kemampuan maksimal.

⁸⁹ Suroso Abdussalam, *Arah dan Asas Pendidikan Islam* (Bekasi: Sukses Publising, 2011), hlm. 84.

17. Penumbuhan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan baik.
18. Giat dan rajin.
19. Dan akhlak mulia lainnya.⁹⁰

Dengan demikian, mungkinkah lahir nilai-nilai tersebut di dalam pendidikan non Islami/ di dalam pendidikan fujur/ sekuler? Jelas kecil prosentase kemungkinan yang diharapkan. Sungguh padi tidak akan tumbuh di atas lahan yang tidak ada unsur tanah dan airnya. Dan dapat ditegaskan di sini pula, bahwa hasil-hasil dari lembaga pendidikan sekuler (baik in formal: keluarga, non formal: masyarakat, maupun formal: SD-PT) berupa *output* pendidikan hingga gelar sarjana, magister, dan doktor, yakni mereka sendiri merasakan, bahwa nilai-nilai tersebut di atas sangat sulit diraih atau dimiliki dari mereka. Memang lahir orang-orang yang cerdas otaknya, tetapi kering dari nilai-nilai.⁹¹

Sebagai sumber nilai, agama Islam merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya, serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Agama Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, *muamalah* dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk dan menentukan proses berfikir, dan lain-lainnya. Berikut ini akan dibahas komponen-komponen berfikir tersebut, sebagai sebuah

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 85.

⁹¹ *Ibid.*

struktur yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1). Aqidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjukkan kepada beberapa tingkatan keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar. Dalam ajaran Islam aqidah saja tidaklah cukup. Tidaklah cukup kalau kita hanya menyatakan percaya kepada Allah, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan dan perintahnya. Tidaklah bermakna percaya kepada Allah, jika peraturanya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (*belief*). Agama adalah Iman (*belief*), dan amal shaleh (*good action*). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah, perbuatan mengisi gerak hidup. Kedatangan Nabi Muhammad SAW bukan semata-mata mengajarkan aqidah, bahkan mengajarkan jalan mana yang ditempuh dalam hidup.⁹²

2) Syariah

Syariah merupakan aturan dan undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses

⁹² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 24-25.

ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Hidup wajib memiliki aqidah, yakni pokok-pokok kepercayaan atau pokok-pokok pegangan hidup. Selain menjunjung tinggi kepercayaan wajib pula menuruti syariah yang telah ditentungkan Allah yang ditunjukkan jalanya oleh para nabi dan rasul yang dijelaskan dalam wahyu-wahyu Ilahi. Akhirnya sampailah kepada pokok ketiga agama Islam ialah akhlak.⁹³

3) Akhlak

Akhlak adalah bentuk plural dari khuluq yang artinya tabiat budi pekerti (Al-Munawwir, 1984). Kata khuluq tercantum dalam surat Al-Qalam ayat 4 *وانك لعلى خلق عظيم*, artinya: “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*” Dalam hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim *ان من خياركم احسنكم اخلاقا* artinya: *Sesungguhnya orang pilihan diantara kamu adalah orang yang paling baik akhlaknya*” (Bahreisy, 1986). Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa khuluq adalah suatu sifat yang teguh terhunjam pada jiwa, yang timbul dari padanya tindakan-tindakan dengan mudah, tidak membutuhkan kepada pikiran dan pertimbangan.⁹⁴

⁹³ *Ibid.*, hlm. 25-26.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 26

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksanakannya, sedang kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia mengalami kebimbangan. Kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak adalah keimanan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan. Komponen dalam ajaran Islam adalah aqidah, syariah dan akhlak. Ketiganya merupakan suatu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.⁹⁵

Akhlak atau amal saleh merupakan hasil yang keluar dari aqidah dan syariah, bagaikan buah yang keluar dari cabang pohon yang rindang. Perumpamaan ini menunjukkan arti bahwa kualitas amal saleh yang dilakukan oleh seseorang merupakan cermin kualitas iman dan Islam seseorang. Prilaku tersebut baru dapat dikatakan sebagai amal saleh, apabila dilandasi dengan keimanan, sedang pelaksanaannya didasari dengan pengetahuan syariah Islam. Kualitas iman dan Islam dapat diukur dari kualitas sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 27

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 28.

b. Proses Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer pada pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam “*din*” seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.⁹⁷

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap

⁹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10.

persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkrit agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Bila kita mengamati fenomena empirik yang ada di hadapan dan sekeliling kita maka tampaklah bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan dikalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi serta semakin rumit dan sebagainya, telah mewarnai halaman surat kabar, majalah dan media masa lainnya. Timbulnya kasus-kasus tersebut tidak semata-mata karena kegagalan PAI di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana itu semua GPAI untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif).⁹⁸

Dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya berpaut pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran PAI justru harus dikembangkan

⁹⁸ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 168.

ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik).

Menurut Noeng Muhadjir (1988), ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu (1) Strategi tradisional, (2) Strategi bebas, (3) Strategi refleksif, dan (4) Strategi transinternal. Berikut penjabarannya:

1. Pembelajaran nilai yang dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui dan menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya.
2. Pembelajaran nilai menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan menggunakan strategi tradisional, dalam arti guru/pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenali nilai-nilai baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya. Karena nilai bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk

menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat aktif.

3. Pembelajaran nilai menggunakan strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar-mandir menggunakan pendekatan deduktif dan induktif.
4. Pembelajaran nilai menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk pembelajaran nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini, guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antaran keduanya.⁹⁹

Adapun dalam hal pendekatan, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat melalui enam pendekatan diantaranya :

1. Pendekatan pengalaman. Yakni memberikan pengalaman keagamaan peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
2. Pendekatan pembiasaan. Yakni memberikan kesempatan peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlakul karimah.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 173.

3. Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan emosi peserta didik dalam menyakini, memahami dan menghayati aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah.
4. Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
5. Pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
6. Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.¹⁰⁰

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 174.

5. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Membangun spiritualisme adalah usaha melakukan penyegaran mental atau rohani berupa keyakinan, iman, ideologi, etika, dan pedoman atau tuntunan. Membangun spiritualisme dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya adalah dengan membangun spiritualitas yang bersumber dari agama (religi) yang dinamakan "spiritualisme-religius". Adalah kewajiban bagi umat beragama untuk mengembangkan, menguatkan, atau membangun kembali peran spiritualitas-religius. Spiritualitas-religius yang pada dasarnya merupakan bentuk spiritualitas yang bersumber dari ajaran Tuhan diyakini memiliki kekuatan spiritual yang lebih kuat, murni, suci, terarah, dan abadi dibandingkan spiritualitas sekular dengan berbagai coraknya. Membangun spiritualitas religius dengan demikian merupakan kebutuhan untuk diwujudkan di tengah kehidupan masyarakat modern.¹⁰¹

Kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemik dan ontologis (substansial). Kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional, dalam melihat dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional, manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, sementara pada

¹⁰¹Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 4.

kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (fitriyah) dan universal.¹⁰²

Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) diartikan juga oleh sebagian orang sebagai kecerdasan manusia dalam memberi makna. Dalam kondisi yang sangat buruk dan tidak diharapkan, kecerdasan spiritual mampu menuntun manusia untuk menemukan makna. Manusia dapat memberi makna dari berbagai hal, agama (*religi*) mengarahkan manusia untuk mencari makna dengan pandangan yang lebih jauh. Bermakna di hadapan tuhan, inilah makna sejati yang diarahkan oleh agama, karena sumber makna selain tuhan tidaklah kekal.¹⁰³ Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai kecerdasan tinggi yang memiliki daya ubah yang amat tinggi sehingga dapat mengeluarkan manusia dari situasi keterkungkungannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif mengubah aturan dan situasi dalam suatu medan tak terbatas.¹⁰⁴

b. Tanda-Tanda Kecerdasan Spiritual

Untuk mengetahui keadaan seseorang terhadap perkembangan kecerdasan spiritualnya, maka dibutuhkan acuan-acuan identifikasi. Acuan tersebut berupa tanda-tanda atau ciri-ciri kecerdasan spiritual yang dapat diamati dalam diri seseorang, sehingga dengan mudah mampu

¹⁰² Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ* (Jakarta: Ummah Publising, 2009), hlm. 239.

¹⁰³ Imas Kurniansih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 28.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 31.

tergambarkan kondisi terkait (rendah dan tingginya) kecerdasan spiritualnya.

Berikut ini merupakan ciri-ciri pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual, diantaranya. 4

1. Memiliki Tujuan Hidup Yang Jelas

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT. Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.¹⁰⁵

2. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh pada pencipta abadi, yaitu prinsip yang Esa. kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.183.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 184.

3. Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satu pun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya.¹⁰⁷

4. Cenderung Kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Dalam konsep doktrin Islam, moral merupakan suatu keniscayaan sehingga setiap muslim wajib dibekali dengan nilai-nilai moral yang Islami demi mempertinggi kualitas iman dan masyarakat Islam itu sendiri. Perbedaan antara jahiliah dan Islamiah terletak pada segi moral atau adat dalam bertindak. Sebelum Islam datang, masyarakat di Jazirah Arab sangat haus darah sehingga kekerasan merupakan agenda harian. Namun, yang namanya jahiliah, tidak ada perbedaan antara jahiliah dulu dengan jahiliah sekarang, bahkan

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 185.

jahiliah modern lebih strategik dan sistematis dalam melakukan tindak kekerasan.¹⁰⁸

5. Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual akan sportif, yaitu mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah. Bahkan, ia akan menjadi karakter yang berkepribadian lebih mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan dirinya sendiri.¹⁰⁹

6. Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual adalah orang yang peka dan memiliki perasaan halus, suka meringankan beban orang lain, serta mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain. Sejarah dirinya dan orang lain merupakan tonggak pelajaran bagi dirinya. Sejarawan besar, Arnold Toynbee, seperti yang dikutip oleh Stephen R. Covey, mengatakan bahwa anda bisa saja merangkum sejarah masyarakat dan institusi di dalamnya dalam empat kata: *nothing fails like success* (Tak ada sesuatu yang gagal seperti keberhasilan). Dengan kata lain, bila Anda menghadapi

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 187.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 189.

tantangan dan tanggapan Anda setara dengan tantangannya, itu disebut sukses atau keberhasilan.¹¹⁰

Dapat pahami pula tanda-tanda rendahnya kecerdasan spiritual. Berikut ini merupakan beberapa poin karakteristik rendahnya kecerdasan spiritual, diantaranya :

1. Kurang kreatif, sebab keberadaan *SQ* memungkinkan manusia untuk menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi.¹¹¹
2. Merasa kesulitan menemukan makna atau nilai-nilai dari suatu kejadian, sebab *SQ* sendiri merupakan pemahaman kita yang mendalam dan intuitif akan makna dan nilai.¹¹²
3. Kebingungan dalam menghadapi permasalahan, sebab dengan *SQ* yang baik maka seseorang akan menjadi tegar untuk menghadapi setiap permasalahan dan membuka diri untuk memandang kehidupan dengan cara yang baru.¹¹³
4. Melakukan kebiasaan yang menyebabkan kerugian.
5. Pola pikir yang jumud atau beku.
6. Masih ketergantungan atau kurang bisa bekerja sendiri.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 190.

¹¹¹ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 5.

¹¹² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful intelligence Atas IQ)* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 209.

¹¹³ Imas Kurniansih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 28.

7. Sempit dalam imajinasi, sebab dengan menggunakan *SQ* berarti memperluas imajinasi.¹¹⁴

Pada prinsipnya kecerdasan spiritual sudah ada dalam diri manusia tetapi masih bisa dikembangkan seperti halnya bakat. Jadi hal ini merupakan bagian dari proses pembelajaran. Karena tidak boleh melihat manusia itu sebagai satu dimensi, tetapi melalui multi dimensi. *SQ* sendiri merupakan kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.¹¹⁵ Pendidikan Agama Islam (PAI), pada hakikatnya adalah pembelajaran agama yang pada praktiknya selalu berusaha menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Sehingga termasuk dari salah satu upaya dalam mengembangkan atau meningkatkan potensi kecerdasan spiritual khususnya pada peserta didik.

Adapun tanda-tanda *SQ* seseorang yang telah berkembang yakni mencakup poin-poin berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

¹¹⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ)* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 207.

¹¹⁵ Imas Kurniansih, *Op.Cit.*, hlm. 27.

- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa? Atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.¹¹⁶

Melalui terpenuhinya tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang ini, diharapkan seorang anak akan mampu untuk membuka diri terhadap setiap pengalaman yang ditemuinya dan kemudian dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Seseorang akan menjadi tegar untuk menghadapi setiap permasalahan dan membuka diri untuk memandang kehidupan dengan cara yang baru.¹¹⁷

Namun, Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual, yakni mencakup beberapa point yang menghambat berkembangnya kecerdasan spiritual, diantaranya:

1. Adanya ketidakseimbangan yang dinamis antara id, ego dan super ego, ketidakseimbangan antara ego sadar yang rasional dan tuntutan dari alam tak sadar secara umum.
2. Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi.
3. Mengharapkan terlalu banyak.

¹¹⁶ Imas Kurniansih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 48.

¹¹⁷ *Ibid.*

4. Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting.
5. Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah.
6. Adanya luka jiwa, yaitu jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terasing dan tidak berharga.¹¹⁸

Melalui pengembangan kecerdasan spiritual, diharapkan menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan moral, akhlak, kriminalitas yang telah dipaparkan sebelumnya. Sebab, seseorang akan memiliki kesadaran dan kebijaksanaan berpikir yang mendalam terhadap permasalahan mereka dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan melalui kecerdasan spiritual yang baik. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang sangat tinggi akan merasa bahwa hidup mereka sudah lengkap dan bertujuan positif, sejalan dengan kenyataan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang mendalam akan diri mereka sendiri dan melakukan apa yang mereka lakukan. Mereka memiliki kerendahan hati dan kepercayaan diri dengan baik dan dianggap lebih dewasa dan bijak dari pada rata-rata orang pada umumnya.¹¹⁹

c. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Melalui kecerdasan spiritual (*SQ*), seseorang akan memperoleh berbagai manfaat yang mendorong individu untuk terus berkembang

¹¹⁸ R. A. Fabiola Meirnyati Trihandini, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual terhadap kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Hotel Horison Semarang)*, Tesis, Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2005, hlm. 40-41.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 44.

meraih kesuksesan. Penulis merangkum beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan *SQ* (*Spiritual Quotient*) sebagai berikut.

1. *SQ* telah "menyalakan" manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk "menyala lagi", untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
2. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
3. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. *SQ* menjadikan sadar bahwa memiliki masalah sedikit-tidaknyanya bisa berdamai dengan masalah tersebut. *SQ* memberi semua rasa yang dalam" menyangkut perjuangan hidup.
4. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. *SQ* adalah hati nurani kita.
5. Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. *SQ* membawa ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata. *SQ* mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang

semua agama besar. Seseorang yang memiliki *SQ* tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.

6. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal atau di dalam diri, dan emosi-emosi interpersonal, yaitu yang sama-sama digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, *EQ* semata-mata tidak dapat membantu untuk menjembatani kesenjangan itu. *SQ* membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.
7. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni adalah egois, ambisius terhadap materi, serba aku, dan sebagainya. Akan tetapi, setiap orang memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan, dan lain-lain. *SQ*

membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

8. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Seseorang terlalu sering merasionalkan begitu saja masalah semacam ini atau terhanyut secara emosional atau hancur karenanya. Agar memiliki spiritual secara utuh, terkadang harus melihat wajah neraka, mengetahui kemungkinan untuk putus asa, menderita, sakit, kehilangan, dan tetap tabah menghadapinya. Naskah Cina kuno *Tao Te Ching* mengatakan, "Jika Anda menyatu dengan rasa kehilangan, kehilangan itu telah dirasakan dengan ikhlas.""
9. M. Quraish Shihab dalam bukunya "Dia Ada di Mana-Mana", mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan indra keenam bagi manusia.

Sementara itu, manfaat SQ yang terpenting adalah untuk dapat memahami bahwa setiap saat, detik, dan desah napas selalu diperhatikan

Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan Allah. Pada saat inilah timbul fenomena ihsan, yaitu ketika manusia bekerja merasa melihat Allah atau merasa dilihat Allah. Ketika merasa melihat Allah, seseorang akan melihat Allah Yang Maha Paripurna tanpa sedikit pun kelupaan mengawasi setiap jenis ciptaan-Nya. Ketika seseorang merasa dilihat Allah Yang Maha besar, dia akan merasa kecil sehingga kekuatan emosi dan intelektualnya akan saling mengisi dan ini kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika. Pada puncaknya, dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal dirinya, mengenal Allah, dan selalu mendapatkan ridha-Nya. Tidak ada yang melebihi keridhaan Allah.¹²⁰

d. Langkah-Langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Para ahli dan penulis buku kecerdasan spiritual banyak menawarkan langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. meskipun secara sepintas terlihat berbeda, pada dasarnya semua mengarah pada hal yang sama, yakni menjadikan hidup lebih bermakna, sukses dan bahagia.¹²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

Untuk langkah *pertama*, seseorang harus menyadari di mana dirinya sekarang. Misalnya, bagaimana situasinya saat ini? Apakah

¹²⁰ Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 58-60.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 72.

konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah dirinya membahayakan dirinya sendiri atau orang lain? langkah ini menuntut seseorang untuk menggali kesadaran diri yang pada gilirannya menuntut menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Banyak orang yang tidak pernah merenung, hanya hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas, dan seterusnya. *SQ* yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri, dan perilaku dari waktu ke waktu. Paling baik dilakukan setiap hari. Ini dapat dilakukan dengan menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri, berdzikir setiap hari, shalat tahajud di keheningan malam tiap malam, berkumpul dengan ulama dan orang saleh, atau sekadar mengevaluasi setiap hari sebelum jatuh tertidur di malam hari.¹²²

Sedangkan langkah *kedua*, setelah renungan mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja dapat lebih baik maka harus berubah. Ini akan menuntut pemikiran secara jujur apa yang harus ditanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan. Apakah siap berhenti untuk bermalas-malasan, *ngobrol* yang tidak perlu, *nongkrong* di jalanan? Memberikan perhatian lebih besar untuk mendengarkan diri sendiri atau orang lain? Menjalankan disiplin sehari-hari, seperti membaca buku, menelaah al-Quran, atau sekadar membantu ibu di dapur.¹²³

¹²² Abd Wahab dan Umiarso, *Op. Cit.*, hlm. 73.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 74.

Langkah *ketiga*, yakni merenung lebih dalam lagi. Seseorang harus mengenali diri sendiri, letak pusat, dan motivasi paling dalam. Jika akan mati minggu depan, apa yang ingin bisa dikatakan mengenai apa yang telah dicapai atau disumbangkan dalam kehidupan? Jika diberi waktu setahun lagi, apa yang akan dilakukan dengan waktu tersebut.¹²⁴

Langkah *keempat*, seseorang harus menemukan rintangan dan berusaha untuk mengatasi rintangan itu. Apakah kemarahan, rasa bersalah, sekadar kemalasan, kebodohan atau pemanjaan diri?. Kini seseorang harus membuat daftar hal yang menghambat dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana dirinya dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini. Mungkin itu berupa tindakan sederhana, seperti kesadaran atau ketetapan hati. Akan tetapi, mungkin itu juga suatu proses yang panjang dan lambat, dan akan membutuhkan "pembimbing" ahli terapi, sahabat, atau penasihat spiritual, misalnya seorang ustadz atau buku-buku penyejuk hati. Langkah ini sering diabaikan, namun sangat penting dan membutuhkan perhatian terus-menerus.¹²⁵

Langkah *kelima*, seseorang harus mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali potensinya, membiarkan bermain dalam imajinasi, menemukan tuntunan praktis yang dibutuhkan dan memutuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut. Dia harus bertanya pada dirinya sendiri, praktik atau disiplin apa yang seharusnya diambil?. Jalan apa yang

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ *Ibid.*

seharusnya diikuti?. Komitmen apa yang bermanfaat?. Pada tahap ini, perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju.¹²⁶

Langkah *keenam*, seseorang harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara dirinya melangkah di jalan itu. Sekali lagi, merenungkan setiap hari apakah sudah berusaha sebaik-baiknya demi diri sendiri dan orang lain, apakah telah mengambil manfaat sebanyak mungkin dari setiap situasi, apakah merasa damai dan puas dengan keadaan hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna. Akhirnya, setelah seseorang memilih dan melangkah di jalan yang dipilih, dia tetap harus sadah bahwa masih ada jalan-jalan lain dan harus tetap menghormati orang lain yang melangkah pada jalan-jalan tersebut.¹²⁷

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 75.

6. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Guba, Penelitian kualitatif atau “*naturalistic inquiry*” adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu Kirk dan Miller, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹²⁸ Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah di mana peneliti tidak berusaha memanipulasi setting penelitian, kondisi/situasi objek yang diteliti benar-benar merupakan kejadian, komunitas, interaksi yang secara alamiah, hal ini dikarenakan metode kualitatif berusaha memahami fenomena-fenomena dalam kejadian yang lebih wajar.¹²⁹

Adapun penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas,

¹²⁸ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Terapan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2002), hlm.181.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm.187.

serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹³⁰ Sehingga, penelitian diarahkan secara terinci, sistematis, dan mendalam terhadap gejala aktivitas yang terjadi dalam objek penelitian, yakni menyelidiki bagaimana internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kaljogo Malang). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana peneliti berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di MTs Sunan Kalijogo Malang.

2. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan bagian terpenting, yakni instrumen utama yang bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada subjek penelitian, mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan di lokasi penelitian, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta mengisi kegiatan-kegiatan yang adakan pada MTs Sunan Kalijogo Malang.

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti menjalankan prosedur dalam memulai penelitian pada umumnya, yakni mengajukan surat izin permohonan penelitian, kemudian memberikannya kepada pihak MTs Sunan

¹³⁰ Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj., Achmad Fawaid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20.

Kalijogo Malang. Melalui surat tersebut, kedudukan peneliti dan penelitian ini dapat diketahui statusnya oleh pihak sekolah khususnya kepala sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang.

Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan pengamatan, namun juga berpartisipasi dalam aktivitas sekolah. Dengan demikian, peneliti mendapatkan kemudahan dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Sunan Kalijogo, yang beralamat di Jl. Candi 3D/442 Karang Besuki, Sukun, Malang. Lembaga tersebut terdiri tiga instansi sekaligus, yakni TK Sunan Kalijogo, MI Sunan Kalijogo, dan MTs Sunan Kalijogo Malang. Lembaga tersebut berdiri bersebelahan dengan Masjid Jami' Sunan Kalijogo, yang mana berfungsi sebagai lokasi kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pihak lembaga.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah, dikarenakan dalam lembaga tersebut nampak upaya-upaya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap peserta didik. Sehingga sangat mendukung pada penelitian ini yang berjudul upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang). Selain itu, peneliti juga cukup

mengenal sebelumnya mengenai profil, program, kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lembaga tersebut.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan lebih bersifat kualitatif, yakni berupa deskripsi *setting* penelitian, baik situasi maupun informan/responden yang umumnya berbentuk narasi melalui perantaran lisan seperti ucapan/ penjelasan responden, dokumen pribadi, ataupun catatan lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif dimana data yang dikumpulkan merupakan hasil pengukuran atas variabel-variabel yang telah dioperasionalkan (umumnya berbentuk angka-angka).¹³¹ Dalam penelitian ini, data dapat diambil melalui dua macam sumber data yaitu.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung diperoleh dari proses observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian. Dalam hal ini Peneliti berencana melaksanakan wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI, WAKA kurikulum, WAKA kesiswaan, dan peserta didik, serta melakukan observasi secara langsung terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang.

¹³¹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Terapan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2002), hlm. 188.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹³² Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengambil data berupa dokumen-dokumen penelitian terdahulu, informasi-informasi dari internet, dan jurnal-jurnal penelitian.

5. Teknik Sampling

Alasan bermutu tidaknya suatu penelitian, salah satunya ditentukan oleh teknik penarikan sampel (*sample*). Sebab apabila sampel yang diambil salah, maka penelitian dapat dikatakan gagal. Sehingga, peneliti harus pandai-pandai memilih metode penarikan sampel setepat mungkin dan dapat memberikan hasil sebaik mungkin.¹³³ Adapun sampling, dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi *sampel bertujuan (purposive sample)*.¹³⁴ Karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka teknik sampling yang digunakan adalah “*sampel bertujuan*”.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang diambil adalah peserta didik, guru PAI, WAKA, dan kepala sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang.

¹³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2013), hlm. 309.

¹³³ Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 167.

¹³⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 225.

Subjek penelitian tersebut diambil secara sengaja dan dianggap mengetahui serta melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang. Sehingga, akan memudahkan peneliti untuk menghimpun data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting pada setiap penelitian, karena salah satu tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.¹³⁵ Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, antara lain:

1. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologi dan ingatan.¹³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa metode observasi atau pengamatan adalah teknik atau cara mengumpulkan

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2013), hlm. 308-309.

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 203.

data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹³⁷

Pengamatan tersebut dilakukan peneliti terhadap kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang.

2. Metode *Interview* atau Wawancara

Menurut Sugiyono yang mengutip pendapat Esterberg, bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹³⁸

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diperlukan wawancara mendalam, baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data. Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan. Wawancara sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena banyak hal yang tidak mungkin diobservasi langsung, seperti perasaan, motif, serta pengalaman masa

¹³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

¹³⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya* (Malang: IKIP, 1990), hlm. 72.

lalu responden/ informan. Oleh karena itu, wawancara dapat dipandang sebagai cara untuk memahami atau memasuki perspektif orang lain tentang dunia dan kehidupan sosial mereka.¹³⁹

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap subjek-subjek penelitian yang telah direncanakan seperti, kepala sekolah, guru PAI, WAKA, peserta didik MTs Sunan Kalijogo Malang. Untuk mengetahui data yang relevan dan dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu mengadakan penyusunan pedoman wawancara.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif yakni dengan menarik dokumen-dokumen penting yang dapat membantu melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.¹⁴⁰

Penelitian ini akan mengambil dokumen berupa profil sekolah yang terdiri dari, 1) Sejarah singkat MTs Sunan Kalijogo, (2) Visi dan misi serta motto dan semboyan MTs Sunan Kalijogo, (3) Struktur organisasi, (4) Keadaan guru MTs Sunan kalijogo, (5) Keadaan siswa

¹³⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Terapan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2002), hlm. 213-214.

¹⁴⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 217.

MTs Sunan Kalijogo, (6) Keadaan sarana dan prasarana yang ada di MTs Sunan Kalijogo Malang.

7. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data menggunakan teknik analisis non statistik, karena data seluruhnya adalah data kualitatif. Meskipun juga bisa didukung oleh analisis data kuantitatif sebagai pelengkap dan memperkaya makna. Adapun analisis data non statistik atau analisis data kualitatif prosedur analisisnya kurang berstruktur seperti halnya pada analisis data kuantitatif. Pada umumnya analisis data kuantitatif, menganalisis menurut isinya, dan oleh karena itu analisis seperti ini disebut analisis ini (*content analysis*). Sedangkan teknik analisis yang digunakan bisa dengan metode deduksi, induksi atau gabungan dari keduanya, yang dikenal dengan analisis reflektif.¹⁴¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang

¹⁴¹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm.32.

grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama pengumpulan data.¹⁴²

Secara garis besar, langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengolahan data, tahap pengorganisasian data, dan tahap penemuan hasil. Uraian mengenai masing-masing tahap sebagai berikut:

1. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan bagian awal dari proses analisis data. pengolahan data meliputi: kegiatan pencocokan (*checking*), pembenahan (*editing*), pemberian label (*labeling*), dan pemberian kode (*coding*).

2. Pengorganisasian Data

Pengorganisasian merupakan salah satu langkah penting dalam analisis data. Kegiatan pengorganisasian data mencakup pengelompokan penyederhanaan, penyajian data, dan penerapan analisis statistik inferensial (apabila data yang dianalisis bersifat kuantitatif). Apabila data tersebut bersifat kuantitatif, maka hasil pengorganisasian data ini berupa tabel distribusi frekuensi, grafik, gambar, diagram, maupun angka-angka statistik.

¹⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2013), hlm. 319.

3. Penemuan Hasil

Tahapan ini berkaitan dengan upaya peneliti untuk menafsirkan hasil analisis. Dari hasil penafsiran inilah, peneliti akan menarik kesimpulan yang selanjutnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau untuk menjawab persoalan yang tercermin dari rumusan masalah.¹⁴³

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dan pengecekan (pemeriksaan kembali) catatan lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara terhadap subjek-subjek penelitian, serta dokumentasi pada profil MTs Sunan Kalijogo Malang.
2. Reduksi data, dalam hal ini peneliti memilih dan memilah data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang relevan akan dianalisis, sedangkan data yang kurang relevan akan disisihkan (tidak dianalisis). Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah reduksi data, pada proses ini data akan dipilah-pilah sesuai tujuan penelitian ini yang berjudul internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang.
3. Penyajian data. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data yang meliputi: (a) indentifikasi, (b) klasifikasi, (c)

¹⁴³ Moh. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Malang: Hilal Pustaka, 2010), hlm.131-132.

penyusunan, (d) penjelasan data secara sistematis, objektif, dan menyeluruh, dan (e) pemaknaan.

4. **Penyimpulan.** Peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan kategori dan makna temuan.¹⁴⁴ Setelah ketiga tahap sebelumnya usai dilaksanakan, maka tahap terakhir adalah penyimpulan. Pada tahap ini data akan disimpulkan sehingga dapat diketahui dan dideskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksudkan untuk meningkatkan derajat tingkat kepercayaan data tentang seberapa jauh kebenaran penelitian mengenai sumber informasi yang diperoleh dan buku-buku agar validitasnya terjamin. pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya sebagai upaya pertanggung jawaban atas penelitiannya dari segala segi.¹⁴⁵ Verifikasi sebagai langkah lanjutan, penelitian memeriksa kembali sumber hukum/ data yang diperoleh, misalnya dengan kecukupan refrensi, triangulasi (pemeriksaan melalui sumber data lain) dan teman sejawat.

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 134.

¹⁴⁵ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 158.

kesalahan dalam proses perolehan data penelitian, yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.¹⁴⁶

Dalam hal ini peneliti langsung terjun kelapangan, memantau kegiatan-kegiatan keagamaan serta proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang dengan waktu yang tidak sebentar. Melainkan peneliti juga ikut andil dalam kegiatan pembelajaran, sekaligus sebagai guru kelas yang memberikan pembelajaran di kelas khususnya dalam bidang studi pendidikan agama Islam yang terbagi menjadi empat MAPEL yakni al-Qur'an Hadits, sejarah kebudayaan Islam, fiqih, dan akidah akhlak.

¹⁴⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 176.

2. Ketekunan Pengamatan

Peningkatan ketekunan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menentukan data dari informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti.¹⁴⁷ Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan keseluruhan terhadap subjek penelitian secara teliti dan kontinu. Pengamatan tersebut dilakukan sampai masuk pada titik kejenuhan data, yang mana jika data dianggap memenuhi informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penelitian dapat dihentikan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan peneliti ada dua, yaitu :

- a. Triangulasi metode, dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan metode-metode ini kemudian dibandingkan sehingga diperoleh data yang dipercaya.
- b. Triangulasi sumber, dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain. Pengecekan data melalui triangulasi sumber ialah dengan

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 177.

membandingkan data dari beberapa sumber diantaranya, para guru, peserta didik, WAKA bagian kurikulum dan kesiswaan, kepala sekolah di MTs Sunan Kalijogo Malang.

9. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, perlu diadakan perencanaan terstruktur dan sistematis. Khususnya dalam penelitian kualitatif, peneliti hendaknya menyusun tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap akhir penelitian. Melalui penyusunan tahapan-tahapan tersebut, diharapkan penelitian dapat berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan, serta memberikan manfaat. Terdapat beberapa tahapan penelitian yang secara praktis digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tahap Pra-lapangan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan sebelum diadakan penelitian, di antaranya:

a. Tahap Pra-Lapangan

Mengusulkan proposal penelitian kepada lembaga sekolah. Proposal ini sebagai konsep awal penelitian, juga sebagai perizinan kepada lembaga terkait dengan sumber data yang dibutuhkan. Perizinan langsung dilakukan kepada kepala sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang.

b. Menyusun Rencana Penelitian

Peneliti menyusun kerangka wawancara dan kerangka observasi untuk menggali data tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di MTs Sunan Kalijogo Malang.

c. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum mengawali kegiatan penelitian, perihal penting yang harus ditentukan adalah memastikan dimana penelitian dilaksanakan. Untuk itu, peneliti menimbang dan menentukan lokasi penelitian melalui berbagai pertimbangan, seperti permasalahan yang di dapat dalam lokasi penelitian dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

d. Mengurus Perizinan

Perizinan merupakan perihal yang begitu urgen dalam melaksanakan penelitian. Perizinan harus dibuat sesegera mungkin agar tidak menyita waktu dan menghambat proses penelitian. Perizinan ini terkait ketersediaan lembaga sekolah dalam pengambilan data, wawancara, maupun observasi.

e. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Setelah melalui pertimbangan yang matang mengenai penentuan lokasi penelitian, peneliti mulai melakukan pra-pengamatan terhadap lokasi yang dimaksud. Dalam hal ini, peneliti melakukan

wawancara sekilas dengan guru dan peserta didik serta observasi pendek terhadap kondisi lingkungan sekolah.

f. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Untuk memudahkan dan memaksimalkan dalam penggalian data, maka peneliti melakukan seleksi informan yang akan digali. Tidak semua warga sekolah menjadi informan, namun beberapa dari mereka yang dianggap mampu memberikan informasi yang secara transparan.

2. Tahap Pengerjaan Lapangan

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan atau observasi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada informan yang telah dipilih. Setelah itu, peneliti melakukan pengumpulan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dengan meminta dari langsung dari pihak sekolah.

b. Mengidentifikasi Data

Identifikasi data bertujuan untuk memudahkan dan memaksimalkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, agar sesuai dengan tujuan penelitian yang direncanakan. Identifikasi tersebut dilakukan setelah pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Akhir Penelitian.

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dideskripsikan, dan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Tahap Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap analisis data, penyajian hasil penelitian melalui penulisan laporan yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Sekolah

Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Malang merupakan lembaga pendidikan swasta yang dalam naungan KEMENAG dan berakreditasi B. Lembaga tersebut beralamat di Jalan Candi III Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang dengan no telepon 0341-564357. MTs Sunan Kalijogo berdiri sejak tanggal 28 Juni 1992, yang sekarang dikepalai oleh Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd. Lembaga tersebut merupakan bagian dari Yayasan Pendidikan Sunan Kalijogo yang memiliki tiga lembaga pendidikan, yakni Taman Kanak-Kanak (TK) Sunan Kalijogo, Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo, dan Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Malang.¹⁴⁸

2. Sejarah Berdirinya MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Kota Malang

Berdirinya MTs Sunan Kalijogo ini dilatar belakangi oleh ketidak tersedianya lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam dari tingkat MI, MTs, Maupun MA. Ditambah lagi gerakan kristenisasi daerah Badut dan daerah Gasek sangatlah gencar, seperti dibangunnya gedung seminari yang merupakan salah satu fasilitas pengembangan kristenisasi. Sehingga, untuk mengatasi ketidak adanya lembaga yang berlatar belakang keislaman

¹⁴⁸ Dokumentasi Sekolah, tanggal 14 September 2017.

tersebut, sekaligus untuk membentengi masyarakat dari pengaruh kristenisasi, akhirnya tokoh-tokoh masyarakat di sekitar Karang Besuki bermusyawarah untuk mendirikan lembaga pendidikan yang tidak lain bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui musyawarah tersebut lahirlah Madrasah Ibtidaiyah atau MI Sunan Kalijogo pada tahun 1984. Setelah sukses berdiri, sekolah tersebut dihadapkan pada satu permasalahan, kira-kira setelah lulus MI anak-anak melanjutkan kemana, sekolah-sekolah masih sedikit, akhirnya banyak yang tidak sekolah. Sehingga didirikanlah MTs Sunan Kalijogo pada tahun 1992, sekaligus untuk mengawalinya, anak-anak yang baru lulus MI langsung ditampung di MTS Sunan Kalijogo Malang.¹⁴⁹

Diawal berdirinya MTs ini, selalu dihadapkan berbagai permasalahan, yang awalnya maju mundur sempat hampir mau bubar, bahkan dahulu masih meminjam tempat di kantor desa dan di rumah warga.¹⁵⁰ Kita diawal harus mencari murid, hingga harus jemput-jemput mereka dan tidak lama usaha tersebut berbuah hasil yakni memperoleh 2 *rombel* peserta didik, 2 kelas, dan 2 kelas. Walaupun itu masih kelas besar, karena satu kelas itu terdiri 50 pada kelas 7A dan 7B, sedangkan kelas 8A dan 8B terisi 50 per 50 hingga jumlah mereka semua 100 siswa-siswi. Kemudian lama-kelamaan semakin banyak berdiri sekolah-sekolah di sekitar Karang Besuki, seperti di desa Gasek, di sebelahnya Karang

¹⁴⁹ Wawancara dengan Farid Wajdi Sjaifullah, Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang, tanggal 9 Oktober 2017.

¹⁵⁰ *Ibid.*

Widoro, dan SMP Dau. Sehingga menuntut lembaga untuk bersaing, dan pada akhirnya masih bertahan mendapat 2 *rombel* dan 2 *rombel* perkelas, meskipun mulai menurun jumlah siswanya. Untuk saat ini, total siswa-siswi kelas 7 sebanyak 37 anak, sedangkan untuk kelas 8 lebih banyak yakni perkelas berjumlah tiga puluhan.¹⁵¹

Untuk Kepala Sekolah pertama dipegang oleh Bapak Darsono yang sekarang mengajar di MI Sunan Kalijogo, juga ketika Jumat mengisi pengajian di masjid. Setelah Bapak Darsono, diganti Bapak Imam Muslimin yang sekarang jadi dosen UIN. Setelah Bapak Imam Muslimin 2 periode, digantikan oleh Bapak Nur Hidayat selama 2 periode yang beliau sekarang bertempat tinggal di desa Badut. Setelah 2 periode selesai, digantikan oleh Bapak Andik, menjabat tidak lama hanya 1 tahun, karena beliau diangkat PNS. Setelah Bapak Andik turun diteruskan oleh Bapak Hasan, sebab Bapak Hasan sebelumnya adalah Wakil Kepala Sekolah sehingga harus naik menggantikan. Bapak Hasan menjabat 1 tahun, setelah Pak Hasan dilanjutkan oleh Ibu Nur latifi, namun Ibu Latifi hanya menjabat selama 1 periode saja. Untuk 1 periode terhitung 4 tahun berarti untuk 2 periode berjumlah 8 tahun. Kemudian Ibu Nur Latifi turun dan digantikan oleh Bapak Farid hingga sekarang.¹⁵²

¹⁵¹ Wawancara dengan Wahyuni Agustin, Guru PAI di MTs Sunan Kalijogo Malang, tanggal 23 Oktober 2017.

¹⁵² Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

3. Visi MTs Sunan Kalijogo Malang

Visi MTs Sunan Kalijogo Malang adalah menjadikan madrasah unggulan, idaman dan kenangan.¹⁵³

Melalui indikator :

1. Unggul dalam perolehan nilai rata-rata ujian nasional.
2. Unggul dalam berbagai macam lomba akademik maupun non akademik.
3. Menciptakan madrasah yang bernuansa Islami.
4. Menciptakan suasana ramah sekolah.
5. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan masyarakat.
6. Mempunyai dedikasi dan kedisiplinan yang tinggi.¹⁵⁴

4. Misi MTs Sunan Kalijogo Malang

Menyelenggarakan pendidikan yang Islami dan berkualitas dengan melaksanakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Islami (PAIKEMI), dan pembinaan akhlakul karimah serta penguasaan ilmu pengetahuan.¹⁵⁵

Melalui indikator:

1. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral, agama, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵³ Dokumentasi Sekolah, tanggal 14 September 2017.

¹⁵⁴ *Ibid.*

¹⁵⁵ *Ibid.*

2. Melaksanakan Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami (PAIKEMI).
3. Mengembangkan pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa, olah raga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa.
4. Memiliki daya saing dalam memasuki pendidikan dasar lebih lanjut (SMP/MTs) yang favorit.
5. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungannya.
6. Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.¹⁵⁶

B. Hasil Penelitian

Berangkat dari hasil wawancara terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecedasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang, maka dihasilkan data yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

Dalam hal spiritual, setiap anak memiliki masing-masing perbedaan. Ada yang rendah, sedang, maupun tinggi, sesuai dengan latar belakang tiap-tiap anak. Jikalau dari keluarga dan masyarakat sekitarnya spiritualnya baik, maka akan mempengaruhi kematangan spiritualnya. Sehingga, sebagian peserta didik memiliki tingkat spiritual yang baik, dan

¹⁵⁶ *Ibid.*

sebagian lain ada yang baru belajar. Sedangkan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan kelanjutan pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dan masyarakat, sehingga ketika siswa-siswi datang ke sekolah mereka hadir dengan beraneka ragam perbedaan, berikut pula spiritualnya. Adapun pendidikan tidak akan sukses jikalau hanya membebankan terhadap guru-guru di sekolah, harus ada simbiosis antara guru dan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Jikalau hanya mengandalkan guru semata, maka guru seperti pahlawan kesiangan, hanya seberapa persen yang guru dapat berikan kepada peserta didiknya. Andaikata di sekolah guru mati-matian membangun spiritual anak, kemudian pulang bergaul dengan masyarakat yang rendah spiritualnya, maka sedikit banyak anak tersebut akan terpengaruh, untuk itu perlu dilakukan kerja sama keduanya. Sebagaimana MTs Sunan Kalijogo Malang yang merupakan salah satu lembaga yang berusaha melakukan perbaikan dari sisi religiuitas.. Pemaparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Puji Wulansari, S.PdI selaku guru pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

Kalau secara global berarti jawabnya secara global juga ya, setiap anak itu berbeda-beda. Memang ada yang dari rumah tingkat spiritualnya dari rumah sudah bagus, memang ada orang tuanya yang alim, kan kami mendidik itu kan sejak usia remaja ya, jadi meneruskan didikan guru sebelumnya dan dari orang tua. Jadi ada yang sudah pintar dan sudah bagus mulai dari sholatnya dan *ngajinya*, ada ya mulai nol. Jadi yang mulai nol itu rata-rata dari keluarga yang melaksanakan ibadah, kayak sholat *ngaji* itu ndak bisa ada yang bisa cuma anaknya sering *ndablek* akhirnya

dingajikan sering bolos kan memang tiap hari *ngaji* ya, *ngaji* bersama, jadi ketahuan itu.¹⁵⁷

Pernyataan yang selaras juga disampaikan oleh Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang, yakni:

Gimana, kalau kondisinya ya memang pada awal masuk rata rata anak-anak banyak dari SD, yang dari MI itu malah jarang kan *ndak* ada 5 persen lah, jadi kondisi spiritualnya anak-anak itu *nyuwun sewu* kurang, latar belakangnya seperti itu. Sehingga salah satu motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak di sini ya dalam rangka untuk supaya anak-anak itu dalam hal agama spiritualnya itu bisa baik, bisa *ngaji* bisa sholat itu. Makanya di sini itu banyak anak-anak pada waktu tes itu kita cek bacaan *ngajinya* masih banyak yang belum bisa. Ada juga *seh* yang dari SD yang sudah mengikuti TPQ atau apa ya ada. Seperti yang bagus-bagus juga ada.¹⁵⁸

Kondisi kecerdasan spiritual anak-anak memang berbeda-beda dari awal masuk sekolah, perbedaan itu dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing. Namun untuk sementara ini kondisi kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo tergolong menengah kebawah, seperti yang disampaikan oleh Bapak M. Hasan Najib, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan MTs Sunan Kalijogo Malang yang menyatakan:

”Ya kalau dibuat grafik itu masih menengah kebawah, ya karena dari SDM mereka itu dari kalangan menengah kebawah. Terus mereka

¹⁵⁷ Wawancara dengan Puji Wulansari, Guru PAI di MTs Sunan Kalijogo Malang, tanggal 7 Oktober 2017.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Farid Wajdi Sjaifullah, Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang, tanggal 23 Oktober 2017.

inputnya kesini itu harapanya tingkatan ibadahnya tingkatan religinya semakin baik.”¹⁵⁹

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Wiwik Handayani, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum MTs Sunan Kalijogo Malang, yakni:

Kalau disini itu kelihatan spiritualnya dari cara *ngomongnya*, terus indikatornya bisa dilihat dari sholatnya, bisa dilihat dari *ngajinya* bisa dilihat dari komunikasi dengan guru, nah secara umum kalau menurut anak-anak itu karena datangnya mereka itu dari keluarga nilai spiritualnya mungkin agak kurang ya. Jadinya seperti yang *jenengan* lihat itu ya. Ya *ngomongnya ngoko*, lah mereka harus selalu diluruskan. Sholat sudah pernah *mersani* kalau sholat.¹⁶⁰

Walaupun kecerdasan kondisi kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo tergolong menengah kebawah. Tetapi guru-guru selalu berupaya dan berkerja keras untuk mengembangkan dan meningkatkannya melalui berbagai usaha. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam MTs Sunan Kalijogo Malang:

Kalau disini di MTs Sunan Kalijogo perkembangan kecerdasan spiritual anak terus kita tingkatkan, mulai dari pembiasaan *salim* sapa, senyum, sapa, shodaqoh, itu kita tingkatkan terus dan tidak hanya lewat bicara langsung tindakan, misalnya setiap hari kita ada kaleng infak shodaqoh 500 rupiah itu seikhlasnya, ternyata dari anak tidak hanya mengisi 500 rupiah, ternyata lebih dari 500 rupiah dan itu berlangsung setiap hari, walaupun Jumat itu juga ada shodaqoh Jumat, biasanya kita kumpulkan untuk pembangunan untuk aula samping sini dan untuk sholat yang putri itu sempat *ngambil* dari situ, dari situ mulai dari pembiasaan shodaqoh sudah, terus *salim* dan sapa setiap ketemu, maksudnya tidak hanya awal

¹⁵⁹ Wawancara dengan Hasan Najib, Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan MTs Sunan Kalijogo Malang, tanggal 23 Oktober 2017.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Wiwik Handayani, Wakil kepala sekolah bagian kurikulum MTs Sunan Kalijogo Malang, tanggal 9 Oktober 2017.

datang saling ke guru, tetapi ketika istirahat, kalau ada pembiasaan sholat dluha, sholat dluha itu dikerjakan perkelas maksudnya dijadwal.¹⁶¹

Berdasarkan dari pemaparan hasil wawancara sebelumnya, bahwa kondisi perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang nampak tergolong menengah kebawah, maka dibutuhkan upaya penanaman atau internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo yang menyatakan:

“Ya sangat butuh, makanya kita ada pembiasaan ibadah, pendalaman agama pagi jam 6.00 itu, kemudian ada pembiasaan ibadah anak-anak kita ajak untuk latihan sholat dluha, sholat dluhur berjamaah.”¹⁶²

Pernyataan tersebut senada dengan pemaparan Bapak M. Hasan Najib, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan MTs Sunan Kalijogo Malang, yakni:

Ya untuk menanamkan nilai-nilai itu harus ya, karena dalam MTs ini tingkat religinya cukup tinggi, justru kita optimalkan baik dari segi kegiatan ubudiah kemudian kegiatan-kegiatan rohaniah. contohnya yang rohaniah ada pendalaman agama itu yang sebelumnya belum ada. Dahulu namanya BTQ kemudian ada istilah baru pendalaman agama walaupun tidak lama waktunya tetapi setiap hari. Kemudian yang kedua ketika ada sholat wajib dluhur berjamaah itu kemudian ada Jumat pagi, itu nilai

¹⁶¹ Wawancara dengan Wahyuni Agustin, Guru PAI di MTs Sunan Kalijogo Malang, tanggal 6 Oktober 2017.

¹⁶² Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

ubudiahnya ada pembacaan Rotibul Haddad, itu yang bisa menambah nilai-nilai spiritual anak-anak MTs Sunan Kalijogo.¹⁶³

Dari hasil wawancara dengan Bapak Hasan di atas, diketahui upaya penanaman atau internalisasi nilai-nilai PAI merupakan agenda penting yang harus dioptimalkan pada lembaga pendidikan yang berlatar belakang Islam khususnya MTS Sunan Kalijogo Malang. Hal tersebut menjadi pembeda antara sekolah umum dengan sekolah yang bergelar madrasah. Dalam hal internalisasi nilai-nilai PAI, dapat dilakukan dengan berbagai upaya seperti melakukan sholat dluhur berjamaah, melakukan pembacaan Rotibul Haddad, dan sebagainya. Inti dari kegiatan tersebut adalah membangun pembiasaan yang baik terhadap peserta didik, hal tersebut selaras dengan pernyataan Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang:

Nah berkaitan yang ini pembiasaan, ya memang namanya ibadah itu kan intinya di pembiasaan. Meskipun *ngerti* bahwa sholat itu penting, tapi kalau dia tidak biasa. Ya *alhamdulillah* anak-anak ini kita sudah latih untuk pembiasaan sholat dluhur berjamaah di sekolah kemudian pembiasaan sholat dluha meskipun hanya bergilir, tiap hari *ndak*. Kemudian sama pembiasaan setiap hari Jumat itu kita ada kegiatan Rotibul Haddad dan baca Yasin, jadi intinya di sana. Ya terus terang memang untuk pembiasaan ini kan waktunya anak itu lebih banyak di rumah dari pada di sekolah dan pengaruh lingkungan sangat kuat sekali, kita tidak bisa kontrol kalau sudah ada di rumah, terus terang memang kurang kalau hanya belajar di sekolah sholatnya hanya satu kali waktu, harusnya asar itu bisa di sekolah itu lebih bagus tapi kita tidak memungkinkan. Nah jadi kita upaya seperti itu ya memang kita paksa.¹⁶⁴

¹⁶³ M. Hasan Najib, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

¹⁶⁴ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

Dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd di atas, memang program pembiasaan ubudiah di sekolah merupakan salah satu bentuk internalisasi yang begitu efektif. Namun upaya tersebut tidak akan maksimal jikalau di rumah tidak diikuti dengan upaya yang serupa. Program pembiasaan tersebut selalu ditekankan oleh Bapak Kepala Sekolah, bahkan diunggul-unggulkan sebagai nilai plus di MTs Sunan Kalijogo, seperti pernyataan Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah berikut:

Lah itu tadi kita programnya yakin pembiasaan tadi, pembiasaan ibadah, sehingga kita adakan kegiatan PA pagi, pendalaman agama pagi hari, kita punya program unggulan di sana. Sehingga punya nilai plusnya di sana. Ditambah lagi kegiatan aktif kegiatan PHBI ya kita setiap hari besar Islam kita upayakan anak-anak mengadakan kegiatan seperti kemarin Muharrom santunan, nanti hari besar Islam apa lagi Maulid Nabi. Romadlon itu kita kerjasama dengan pondok pondok, terus sama kita kerja sama dengan DAQU Darul Qur'an menampung anak-anak yang berminat untuk di tahfid.¹⁶⁵

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah tersebut, Ibu Wiwik Handayani selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum MTs Sunan Kalijogo juga menyatakan:

Internalisasi lebih pada pembiasaannya, pembiasaannya kalau pagi anda sudah lihat kalau kegiatan pagi hari. Sebelum PA, diajari *salim*. “Kalau *salim* sama Bu Guru sepedanya *mbok turun* dari sepeda”, kan seperti itu. Anak-anak kan biasanya *bablas mbok turun lee*. Kan pembiasaan, *salim* meskipun baru masuk ketuk pintu salam. Kalau anak-anak diingatkan gitu *ya ngeludur ae mbok ketemu gurune* turun dari sepeda.¹⁶⁶

¹⁶⁵ *Ibid.*

¹⁶⁶ Wiwik Handayani, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa upaya pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai hendaknya selalu dilaksanakan setiap hari seperti kegiatan pendalaman agama, pembiasaan salaman, sapa, ditambah pula dengan kegiatan peringatan hari besar Islam seperti peringatan 10 Muharrom, Maulid Nabi dan sebagainya. Tidak kalah penting, pembiasaan yang bersifat keteladanan juga harus selalu diberikan, seperti yang disampaikan Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

“Dan juga tidak kalah penting mungkin uswah kita, apa itu memberikan contoh yang baik, siang *ngoprak-ngoprak ngajak* sholat dluhur berjamaah kita juga harus ikut sholat. *Ojo mek oprak oprak tok*”.¹⁶⁷

Selaras dengan pernyataan kepala sekolah di atas, Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru PAI juga menekankan perihal pentingnya teladan sehari-hari. Bahwasanya teladan harus dilakukan oleh siapapun, tidak hanya dari guru PAI tetapi harus semua elemen guru yang mengajar di MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

Kalau membentuk sikap teladan sehari-hari semuanya tidak hanya guru agama, semua guru juga mencontohkan, maksudnya mulai dari penertiban ya ini kegiatan salam, sapa, senyum, shodaqoh. Ya terus kita juga sering mengingatkan untuk selalu sholat karena takutnya anak sholatnya hanya ketika di sekolahan. Dluhur berjamaah, ketika asar mereka sudah ada di rumah malah akhirnya tidak sholat mereka.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

¹⁶⁸ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Oktober 2017.

Selain dari pada melalui uswah atau keteladanan sehari-hari, upaya internalisasi nilai-nilai PAI dirancang sedemikian rupa melalui kurikulum, yakni Kurikulum 2013. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Farid Sjaifullah Wadjdi, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang:

Ya kita kan sudah penggunaan K13, jadi setiap MAPEL bukan hanya MAPEL agama, semua MAPEL umum maupun agama kita sudah sisipkan nilai-nilai di sana, nilai pembelajaran seperti matematika, seperti ada pelajaran peluang kita masukkan, apa sih manfaatnya kita belajar ilmu peluang ini. Kita masukkan seperti orang berjudi, orang tombok *nomer* itu berapa peluangnya tombok *nomer* itu, dari sekian *nomer* itu yang disediakan nanti akan terjadi sekian *nomer* padahal *sak nomer tok*, peluangnya berapa satu sekian ratus, lah yang satu itu peluangnya berapa, ya itu pak *bandare*. *Lo lek ngunu lek mesti bati sopo, yo bandare, sopo seng kemungkinan peluang menang yo bandare. Mangkane lek wes ngerti koyok ngene sakjane* orang yang tombok *nomer* itu *sak bodo bodone wong diapusi gelem ae. Lek kepingin anu kepingin suge pegen berhasil tombok yon dadio bandare, mangkane kon diapusi tok. Soro-soro bapak mu becak e ben malem rebo digae tombok iku durung karoan oleh*, itu kita tunjukkan.¹⁶⁹

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah, bahwasanya kurikulum yang digunakan tersebut dirancang khusus dalam penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik yakni menggunakan Kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut menuntut terhadap semua mata pelajaran untuk menyisipkan nilai-nilai karakter, termasuk nilai-nilai PAI di dalamnya. Seperti halnya nilai-nilai yang diberikan dari pembelajaran matematika di kelas untuk memahamkan peserta didik akan bahaya judi. Selain kurikulum, upaya non formal atau tidak tertulis dalam rangka penanaman nilai juga dilakukan, seperti pengawasan di luar sekolah yang dilaksanakan

¹⁶⁹ Farid Wadjdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

oleh guru-guru MTs Sunan Kalijogo. Sesuai yang disampaikan oleh Ibu Puji Wulansari S.PdI selaku guru pendidikan agama Islam MTs Sunan Kalijogo Malang:

Tidak hanya di KBM saja, jadi di luar KBM kami juga harus memantau dan perhatian, bahkan diluar sekolah pun kalau ada sewaktu-waktu ada telepon dari orang tua juga terus memantau terus, sampai di MEDSOS itu. Kalau program tertulis ya *ndak* ada *mas*, gitu-gitu itu kan seponatan saja, kami merasa anak murid kami anak kami, jadi kami menasihati anak kami, dan murid kami seperti anak kami. Kalau semua dirinci ditulis *ndak* kerja *ndek* rumah apalagi orang prempuan, tugas utamanya kan di rumah jadi *gitu-gitu* itu naluri aja. Karena saya *ngajar* QURDIS sama Akhlak ya, kalau akhak lebih kepengamatan ya, selainnya pengamatanya ya, pokoknya tindak-tanduknya anak-anak itu yang pertama harus hafal nama-nama anak-anaknya itu harus hafal.¹⁷⁰

Dari Hasil wawancara dengan Ibu Puji Wulansari S.PdI, bahwasanya upaya-upaya baik penanaman nilai-nilai, pengawasan perilaku atau akhak peserta didik benar-benar dilakukan hingga diluar KBM pun tetap dilaksanakan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd, bahwasanya upaya dalam penanaman nilai-nilai harus dilakukan secara sungguh-sungguh, perkara hasil kita serahkan kepada Allah SWT, berikut:

“Pokoknya kita berusaha *Mas* untuk merubah seperti itu menanamkan perkara hasil *wallahua’lam*. Jadi semua hidayah *yah*, kita pinginnya sih bisa berubah banyak, kalau seperti itu *yah* ada yang bisa ada yang tidak. Kadang-kadang anak itu kan percaya pada gurunya.”¹⁷¹

¹⁷⁰ Puji Wulansari, *Op. Cit*, tanggal 7 Oktober 2017.

¹⁷¹ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

Dari hasil keseluruhan pemaparan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kondisi kecerdasan spiritual peserta didik masih tergolong kurang, keadaan tersebut paling banyak disebabkan karena latar belakang peserta didik itu sendiri. Untuk itu, dibutuhkan upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Tentunya upaya yang dilakukan sekolah bermacam-macam, baik dari aspek kegiatan keagamaan, pembiasaan, pengamatan, teladan, sampai pada perencanaan kurikulum sekolah.

Berikut ini adalah program-program pembiasaan yang dilaksanakan oleh MTs Sunan Kalijogo Malang sebagai bentuk upaya internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, antara lain:

Tabel terlampir 4.2:

1. Pendalaman Agama (PA)

Pendalaman agama (PA) merupakan kegiatan pendalaman ilmu pengetahuan keislaman dan pematangan kerohanian peserta didik. Sebelumnya, PA dikenal dengan kegiatan BTQ (Baca Tulis al-Qur'an), kemudian dikembangkan tidak hanya al-Qur'an yang dipelajari, melainkan segala macam aspek keagamaan yang dicakup, termasuk pada pelaksanaan ibadah seperti shalat dan puasa. Pendalaman agama ini sengaja dibuat sebagai program unggulan, dan diharapkan menjadi

nilai plus yang dimiliki MTs Sunan Kalijogo Malang. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd, berikut:

Ya untuk menanamkan nilai-nilai itu harus ya, karena dalam MTs ini tingkat religinya cukup tinggi, justru kita optimalkan baik dari segi kegiatan ubudiah kemudian kegiatan-kegiatan rohaniyah. Contohnya yang rohaniyah ada pendalaman agama itu yang sebelumnya belum ada. Dahulu namanya BTQ kemudian ada istilah baru pendalaman agama walaupun tidak lama waktunya, *tapi* setiap hari.¹⁷²

2. Sholat dluha

Sholat dluha merupakan kegiatan ubudiah yang rutin dilakukan oleh setiap peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang. Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang disusun oleh sekolah, misalnya kelas 7A pada hari Selasa, kemudian kelas 7B pada hari Rabu. Sholat dluha sebetulnya merupakan bagian dari kegiatan pendalaman agama yang bersifat paktek, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang:

Pembiasaan sholat dluha, sholat dluha itu dikerjakan perkelas maksudnya dijadwal, misalnya hari Senin 7 A sama Pak Satibi, hari Selasa 7 B, hari Rabu 8 A, hari Kamis 8B. Untuk kelas 9 kalau guru PA kosong maka dijadikan satu dengan kelas, hari Senin misalnya kelas 9A kosong maka akan dijadikan di kelas 7A. Terus ada sholat dluhur berjamaah dan ada pendalaman agama baca Qur'an, PA BTQ itu setiap hari *sampek* Kamis itu 06.40 *sampek* 07.20.¹⁷³

¹⁷² Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

¹⁷³ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 7 Oktober 2017

3. Sholat dluhur berjamaah

Kegiatan pembiasaan sholat dluhur berjamaah bertujuan membiasakan peserta didik untuk selalu melaksanakan sholat fardu, diawal waktu, berjamaah, dan membiasakan membaca wirid setelah sholat. Sehingga peserta didik memahami pentingnya kewajiban sebagai muslim dengan melaksanakan salah satu kewajibannya tersebut, salah satunya sholat dluhur berjamaah. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh peserta didik, tetapi juga diikuti oleh bapak ibu guru sebagai bentuk keteladan bagi murid-murid. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mampu menambah nilai-nilai spiritual peserta didik, pemaparan tersebut sesuai pernyataan Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

“Kemudian ada pembiasaan ibadah anak-anak kita ajak untuk latihan sholat dluha, sholat dluhur berjamaah.”¹⁷⁴

Senada juga yang disampaikan oleh Bapak M. Hasan Najib, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

“Kemudian yang kedua ketika ada sholat wajib dluhur berjamaah itu kemudian ada Jumat pagi itu nilai ubudiahnya ada pembacaan Rotibul

¹⁷⁴ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

Haddad, itu yang bisa menambah nilai nilai spiritual anak-anak MTs Sunan Kalijogo.”¹⁷⁵

4. Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan Asmaul Husna merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik bersama-sama melantunkan Asmaul Husna setiap pagi dan di dalam kelas masing-masing. Pembacaan Asmaul Husna setiap pagi layaknya pembuka setiap kegiatan belajar mengajar di MTs Sunan Kalijogo Malang. Kegiatan ini tentunya memberikan efek positif secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didik, sekaligus sebagai sarana peserta didik untuk menghafalkan Asmaul Husna.

5. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI merupakan salah satu kegiatan yang digemari peserta didik, yang mana kegiatan tersebut diadakan sebagai pembiasaan peserta didik dalam memulyakan momen-momen penting dalam dakwah keislaman. Kegiatan PHBI ini dilaksanakan secara kondisional sesuai dengan kalender peringatan hari besar, seperti kegiatan santunan anak yatim pada 10 Muharram, Maulid Nabi Muhammad, Idul Adha dan sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd berikut:

Ditambah lagi kegiatan aktif, kegiatan PHBI ya kita setiap hari besar Islam kita upayakan anak-anak mengadakan kegiatan seperti kemarin Muharrom santunan. Nanti hari besar Islam apa

¹⁷⁵ M. Hasan Najib, *Op. Cit.* tanggal 23 Oktober 2017.

lagi Maulid Nabi, Romadlon itu kita kerjasama dengan pondok-pondok, terus sama kita kerja sama dengan DAQU Darul Qur'an menampung anak-anak yang berminat untuk ditahfid.¹⁷⁶

6. Pembacaan Rotibul Haddad dan Tausyiah

Kegiatan pembacaan Rotibul Haddad dan tausiyah merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Jumat pagi. Kegiatan ini langsung dipimpin oleh pengampu Yayasan MTs Sunan Kalijogo Malang yaitu Ustad Habib. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempertebal spiritual peserta didik, dan untuk membiasakan mereka dzikir dan berdoa bersama. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergilir, untuk Jumat ini adalah pembacaan Rotibul Haddad, dan untuk Jumat selanjutnya adalah pembacaan Yasin bersama-sama. Keterangan tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak M. Hasan Najib, S.Pd selaku WAKA kesiswaan MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

“Kemudian yang kedua ketika ada sholat wajib dluhur berjamaah itu kemudian ada Jumat pagi, itu nilai ubudiahnya ada pembacaan Rotibul Haddad, itu yang bisa menambah nilai nilai spiritual anak-anak MTs Sunan Kalijogo.”¹⁷⁷

7. Pembacaan Yasin dan Tausyiah

Seperti pada pemaparan pada kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, pembacaan Yasin merupakan salah satu bagian dari kegiatan hari Jumat yang dilaksanakan secara bergilir dengan pembacaan

¹⁷⁶ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

¹⁷⁷ M. Hasan Najib, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

Rotibul Haddad. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang:

“Kemudian sama pembiasaan setiap hari Jumat itu kita ada kegiatan Rotibul Haddad dan baca Yasin, jadi intinya di sana.”¹⁷⁸

8. Tausyiah bersama DAQU (Darul Qur'an)

Kegiatan ini diadakan sebagai bentuk kerjasama pihak sekolah dengan pihak DAQU dalam rangka memberikan dorongan terhadap peserta didik untuk menjadi seorang tahfid al-Qur'an. Kegiatan ini diadakan dan difasilitasi oleh DAQU, sedangkan peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut tidak keseluruhan, namun sudah dipilih sekitar 15 anak. Keterangan tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah, berikut:

“Terus kita kerja sama dengan DAQU Darul Qur'an untuk menampung anak-anak yang berminat untuk ditahfid. Ya masih beberapa surat, kan masih baru berjalan satu bulan setengah, Sekitar 15 saja yang kita *telatani*.¹⁷⁹

9. Pembiasaan infak sedekah tiap hari

Kegiatan infak sedekah tiap hari merupakan program guru dalam membiasakan peserta didik untuk istiqomah dalam melakukan kebaikan, khususnya sedekah walaupun hanya 500 rupiah yang berikan. Terkadang murid bersedekah tidak hanya 500 rupiah, tetapi

¹⁷⁸ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

¹⁷⁹ *Ibid.*

lebih dari itu. Hasil infak sedekah ini akan kembali lagi untuk kesejahteraan peserta didik, yakni untuk perbaikan fasilitas sekolah, dan pembangunan. Pemaparan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru PAI MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

“Misalnya setiap hari kita ada kaleng infak shodaqoh 500 rupiah itu seikhlasnya, ternyata dari anak tidak hanya mengisi 500 rupiah, ternyata lebih dari 500 rupiah dan itu berlangsung setiap hari.”¹⁸⁰

10. Pembiasaan infak sedekah hari Jumat

Seperti halnya infaq sedekah 500 perhari, lebih dikhususkan lagi pembiasaan infaq sedekah pada hari Jumat. Sebab, pada hari Jumat merupakan hari istimewa bagi umat Islam, begitu pula sedekah akan dilipat gandakan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam MTs Sunan Kalijogo Malang:

“Kalaupun Jumat itu juga ada shodaqoh Jumat, biasanya kita kumpulkan untuk pembangunan untuk aula samping sini dan untuk sholat yang putri itu sempat *ngambil* dari situ, dari situ mulai dari pembiasaan shodaqoh sudah.”¹⁸¹

¹⁸⁰ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Oktober 2017.

¹⁸¹ *Ibid.*

11. Kegiatan tausyiah bersama KH. Baidlowi Muslich

Kegiatan tausyiah ini merupakan agenda yang baru digagas oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru PAI MTs Sunan Kalijogo. Tausyiah ini bertujuan untuk menambah minat anak dalam mendalami pengetahuan agamanya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap penghujung materi Bab Fiqih yang diajarkan di kelas. Untuk mengawalinya, kegiatan ini baru bisa dilaksanakan oleh kelas 7, dan rencananya akan diperbanyak jadwal kegiatan tersebut hingga keseluruhan kelas.

12. Pembiasaan salaman, salam, sapa, dan senyum

Kegiatan ini merupakan pembiasaan yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik maupun guru-guru di MTs Sunan Kalijogo Malang. Melalui kegiatan ini diharapkan akan terbentuk tradisi ramah yang melekat pada peserta didik, seperti setiap kali bertemu guru atau orang tua, mereka selalu salaman sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka. Para guru tidak henti-hentinya untuk membimbing tradisi tersebut, seperti melalui himbauan, nasihat di setiap rutinitas siswa ketika masuk lingkungan sekolah dan kelas. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru PAI di MTS Sunan Kalijogo, berikut:

Sebelum PA, diajari *salim*. Kalau *salim* sama Bu Guru hendaknya turun dari sepeda. Jadi seperti itu, “anak-anak biasanya *bablas* hendaknya turun *lee*”. Pembiasaan *salim* meskipun baru masuk, kemudian ketuk pintu terus salam.

Kalau anak-anak diingatkan *gitu* ya, “*ngeludur ae mbok ketemu gurune*” turun dari sepeda.¹⁸²

Ditambah pula penjelasan dari Ibu Wiwik Handayani, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

“Terus *salim* dan sapa setiap ketemu, maksudnya tidak hanya awal datang saling ke guru.”¹⁸³

13. Pondok Romadlon

Pondok romadlon ini diadakan sebagai bentuk upaya pendalaman, serta pemantapan religiuitas peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang ketika bulan Ramadan. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap kali bulan Ramadan datang, dengan melakukan kerja sama pondok-pondok pesantren sekitar, tentunya untuk mensukseskan kegiatan tersebut.

Kegiatan-kegiatan di atas secara umum dapat terrealisasikan, dan melalui kegiatan tersebut diharapkan memberikan dampak positif pada pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Namun, masih banyak ditemui kekurangan di dalam pelaksanaanya, dan dibutuhkan peran pihak guru untuk melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut.

¹⁸² Wiwik Handayani, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

¹⁸³ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Oktober 2017.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru-guru, dapat disimpulkan bahwasanya secara umum keadaan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang tergolong menengah kebawah, hal tersebut dapat dipahami dari indikator kecerdasan spiritual. Salah satu hal dianggap paling mendasari perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik adalah dari kondisi lingkungan dan keluarga. Sehingga, pihak sekolah terus berusaha melakukan upaya penanaman atau internalisasi nilai PAI dengan harapan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, yaitu dengan mengadakan pembiasaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan sikap. Kegiatan keagamaan yang dimaksud seperti pendalaman agama, pembacaan Rotibul Haddad, peringatan hari besar, dan sebagainya. Sedangkan untuk sikap ialah pembiasaan salaman, sapa, senyum, dan salam.

Dalam pelaksanaannya, internalisasi nilai-nilai PAI telah diagendakan secara rapi dan terjadwal, dan diharuskan peserta didik untuk melaksanakannya. Seperti kegiatan keagamaan di sekolah dan pembiasaan-pembiasaan yang telah dirutinitaskan para guru. Baik pada pembiasaan dan kegiatan keagamaan selalu mendapat pengamatan oleh para guru, apakah benar mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik atau tidak. Terkadang pengamatan dilakukan melalui penilaian-penilaian dalam rapot dan perilaku peserta didik ketika di rumah.

Selain itu, pelaksanaan internalisasi juga dilaksanakan melalui penerapan kurikulum, dan pembelajaran di kelas. Kurikulum yang digunakan ialah kurikulum 2013, dalam kurikulum tersebut menekankan dalam setiap MAPEL mampu menyisipkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Seperti halnya pelajaran matematika, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana penerapan ilmu matematika ketika di masyarakat, seperti menghitung kerugian dari perbuatan judi tombok. Adapun pembelajaran di kelas, khususnya dalam MAPEL yang tergabung pada MAPEL PAI, maka selalu memberikan penanaman pada nilai-nilai terhadap peserta didik.

2. Memaparkan faktor penghambat, pendukung, dan solusi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

Dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual melalui proses internalisasi nilai-nilai PAI, setidaknya ditemui beberapa penghambat yang menjadikan implikasi internalisasi tersebut terhalang. Dari berbagai faktor penghambat, salah satu yang paling berpengaruh ialah faktor dari eksternal (luar sekolah). Sebagian anak-anak yang hadir sebagai siswa-siswi di MTs Sunan Kalijogo Malang berasal dari lingkungan yang tingkat spiritualnya kurang baik. Ditambah pula lembaga ini seolah-olah menjadi pelarian anak-anak yang tidak diterima di lembaga pendidikan yang berlatar belakang negeri. Sedangkan sekolah tetap menerima dan mengusahakan untuk melakukan perubahan terhadap

perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, walaupun secara pelan-pelan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang:

Satu dari lingkungan keluarga, lingkungan keluarga di sini kebanyakan itu, katakanlah untuk daerah Juwet itu berbeda dengan lingkungan yang ada di daerah Badut, orang tua yang ada di daerah Juwet ternyata kita selidiki banyak yang belum sholat. maka anaknya juga akan seperti itu tidak mengaji. Yang pasti kan lingkungan keluarga dulu. Lingkungan mereka yang ikut mendukung mereka menjadi seperti itu, maka di sekolah kita akan merubahnya pelan-pelan.¹⁸⁴

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Wiwik Handayani, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum MTs Sunan Kalijogo, bahwasanya murid-murid MTs ini datang dari keluarga yang spiritualnya agak kurang. Hal tersebut dapat diamati dari cara bicara dan perilaku sehari-hari, berikut:

Secara umum kalau dari anak-anak, karena datangnya mereka itu dari keluarga yang nilai spiritualnya mungkin agak kurang. Jadinya seperti yang *jenengan* lihat itu ya. Ya *ngomongnya ngoko*, lah mereka harus selalu diluruskan. Sholat sudah pernah *mersani* kalau sholat.¹⁸⁵

Latar belakang lingkungan peserta didik kurang mendukung, akibatnya guru harus berkerja keras dalam memberikan arahan dan bimbingan terhadap peserta didik. Jika di sekolah siswa menyimpang langsung mendapatkan teguran, sedangkan jika di luar sekolah siswa melakukan pelanggaran, maka akan sulit mengontrol. Keterangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak M. Hasan

¹⁸⁴ *Ibid.*

¹⁸⁵ Wiwik Handayani, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

Najib, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan MTs Sunan Kalijogo Malang:

Ya karena dari SDM mereka itu ya itu dari kalangan menengah ke bawah. Terus mereka *inputnya* ke sini itu harapannya, tingkatan ibadahnya, tingkatan religinya semakin baik. Penghambat dari internal sekolah, Karena *backgroud* mereka ya itu tadi dari menengah kebawah, jadi kayaknya sulit jadi ukuran kalau di lingkungan itu, yang kayaknya jadi faktor penghambat itu di luar sekolah eksternal, kalau di internal kan satu ada pantauan dari bapak ibu guru, kemudian dari etika-etika kurang sopan langsung tegur langsung, contohnya duduk yang tidak sopan itu bisa diketahui, tapi kalau esktenal itu faktor lingkungan, faktor orang tua yang artinya sekolah tidak bisa mantau.¹⁸⁶

Selain itu, peserta didik juga nampang mudah sekali terpengaruh dan terintervensi pada gejala-gejala perilaku yang menyimpang di luar sekolah. Seperti kebiasaan merokok yang dianggap suatu hal yang biasa, karena rata-rata masyarakat sekitar banyak yang merokok, terkadang dari lingkungan malah mengapresiasi jika mereka merokok, bahkan sebagian ibu-ibu juga ada yang merokok. Hal tersebut seperti yang paparkan oleh Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang:

“Sangat mudah terpengaruh, karena paling tua lingkungan di rumah, di sekolah dilarang merokok tapi di rumah bapaknya merokok bahkan ibunya pun merokok. Tetangga-tetangganya ibu-ibu itu *jagongan* di depan rumah sambil *rokoka*.”¹⁸⁷

¹⁸⁶ M. Hasan Najib, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

¹⁸⁷ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

Selain itu, faktor penghambat yang ditemui pada upaya pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang ialah, kurang tersedianya fasilitas berupa buku PAI, tentunya tanpa adanya sumber bacaan yang memadai akan mempersulit pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru PAI di MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

Kalau hambatan berupa apa istilahnya hubungannya dengan pendidikan ya paling buku ya *Mas*, buku paket, kan *gitu* ya. Perpusnya kecil, terus untuk kelengkapan buku PAI nya agak kurang kan itu jumlahnya belum memadai jumlah siswa itu yang sering, akhirnya satu solusinya kita cari kelompokan cari di internet, cari yang ini misalnya cari minimal 3 lembar 5 lembar buat kelompok *cobak*.¹⁸⁸

Melalui fasilitas yang memadai tentunya memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menguasai materi yang dipelajari. Selain itu, faktor penghambat juga muncul dari aspek psikologis peserta didik, seperti ketika peserta didik naik kelas, maka akan timbul rasa dalam dirinya bahwa dirinya adalah senior sehingga sering bertindak semena-mena. Pemaparan tersebut seperti yang dijelaskan oleh Ibu Puji Wulansari, S.PdI selaku guru pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang:

Kalau kelas 8 mulai sudah mulai ada yang menyimpang, yang jenuh *capek* apa *gimana gitu*, sebab punya *adek* kelas jadi dia itu kalau sudah merasa dirinya wah *caper-caper mas*, kalau dirinya sudah bikin ulah wah, bangga ada yang sebagian begitu. Ada yang ada *adeknya* malah semangat.¹⁸⁹

¹⁸⁸ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Oktober 2017.

¹⁸⁹ Puji Wulansari, *Op. Cit*, tanggal 7 Oktober 2017.

Selain dari pada faktor penghambat, terdapat pula faktor pendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, yang mana menjadi motivasi bagi bapak ibu guru untuk terus dan selalu berusaha mendidik peserta didik menjadi lebih baik. Faktor pendukung tersebut ialah kemauan peserta didik dan harapan orang tua untuk menjadikan putra-putrinya menjadi pribadi yang baik. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

Faktor pendukung paling utama itu adalah minat, jadi kemauan dari anak, kemauan dari orang tua, itu yang kita pegang ya jadi motivasi orang tua menyekolahkan di sini. Selama *sak nakal-nakal* anak di sini, *tapi* kalau ada niatan orang tua untuk menginginkan anak jadi berubah, itu yang kita pegang. Jadi meskipun anak-anak *nakale yek opo* kita komitmen karena orang tua masih mendukung, beda lagi kalau orang tua *ndak* mendukung ya angkat tangan.¹⁹⁰

Faktor penghambat dalam usaha pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam begitu beraneka ragam. Sehingga membutuhkan solusi yang tepat, tidak hanya solusi yang bersifat mengobati tetapi solusi yang bersifat preventif. Solusi tersebut dapat berupa penguatan komunikasi dan kerja sama antara guru-guru dengan orang tua bersama-sama berusaha bagaimana mendidik dan membimbing menjadi lebih baik. Seperti mengajak para orang tua murid untuk istiqomah mendoakan anak-anaknya agar mudah menyerap nasihat-nasihat yang diberikan bapak ibu guru. Pemaparan tersebut seperti yang dijelaskan oleh Bapak Drs. Farid Wajdi

¹⁹⁰ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

Jadi kita undang orang tua setiap kali ada pertemuan orang tua, kita selalu laporkan orang tua perkembangan spiritual anak, kita juga mengawasi, bahkan ini kemarin juga semua wali murid kelas 7, 8, dan 9 pada waktu penerimaan rapot sisipan kita undang langsung diberikan tausyiah oleh Ustad Habib. Kalau biasanya hanya Saya dan wali kelas, kemudian itu berkali-kali saya tekankan, *ojo medit medit* mendoakan anaknya, kapan *ndoakanya*, ya pada waktu sholat lima waktu. *Gimana jenengan* mau berdoa kalau *sholate ae ora*. Itu selalu saya ajak, sehingga ada kerja sama antara sekolah dan orang tua. Tanggung jawab yang paling banyak itu orang tua, karena waktu lebih banyak anak-anak itu di rumah.¹⁹¹

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas, memang rukun utama ialah membangun kerjasama antara guru dengan orang tua murid. Tanpa keduanya, cita-cita pendidikan yang berkualitas akan sulit tercapai. Misalnya seorang guru mati-matian memupuk kecerdasan spiritual peserta didiknya, namun ketika pulang kerumah kedua orang tua tidak memberikan dorongan sama sekali, juga akan terkendala. Khususnya ketika pengambilan rapot, bapak dan ibu guru tidak bosan-bosan mengingatkan kepada orang tua untuk melanjutkan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Pemaparan tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Wiwik Handayani, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

Solusinya itu ketika pengambilan rapot kami tidak bosan-bosan memberi tahu orang tua. Disini anak *jenenengan* sudah kami proses sedemikian rupa, minta dilanjutkan kalau di rumah.

¹⁹¹ *Ibid.*

Solusinya begitu. Terus kerja sama juga dengan orang tua, ada sekecil pelanggaran kami sampaikan, Kalau ketahuan.¹⁹²

Kerja sama orang tua dan guru memang penting, lantas tidak kalah penting adalah selalu melakukan binaan-binaan terhadap peserta didik, seperti melalui nasihat-nasihat sehabis sholat fardu berjamaah. Seperti yang diutarakan Bapak M. Hasan Najib, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan MTs Sunan Kalijogo Malang:

Solusi yang harus kita tekankan bagi mereka biasanya habis sholat ada pengarahan lalu saya evaluasi tingkat perilaku perkembangan anak baik internal maupun eksternal. Eksternal *kok* bisa MTs bisa memonitor, itu dari anak-anak sendiri yang memberikan informasi kabar-kabar sekitar perkembangan anak yang diluar termasuk orang tua yang proaktif memberikan informasi keberadaan anaknya.¹⁹³

Nasihat sehabis sholat dluhur berjamaah seperti yang sampaikan Bapak Hasan memang bermanfaat, terlebih pula nasihat tersebut diberikan setiap waktu, setiap saat, baik di sekolah maupun di rumah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Puji Wulansari, S.PdI selaku guru pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang:

“Tiap hari *Mas nasehati*. *Ndak* boleh *nasehati* sehari sekali, sehari *ndak* Sekarang *nasehati* besok *ndak*, 2 bulan sekali. Setiap menit setiap detik. Ya memang jihadnya di situ *Mas*.”¹⁹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat kecerdasan spiritual begitu beraneka ragam. Faktor yang pertama yang lebih dominan dalam

¹⁹² Wiwik Handayani, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

¹⁹³ M.Hasan Najib, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

¹⁹⁴ Puji Wulansari, *Op. Cit*, tanggal 7 Oktober 2017.

menghambat kecerdasan spiritual peserta didik ialah faktor eksternal (di luar sekolah), yakni faktor dari lingkungan di mana peserta didik tinggal, termasuk keluarga. Lingkungan dan keluarga merupakan pondasi yang mendasari tindak-tanduk peserta didik, termasuk perkembangan kecerdasan spiritualnya. Sebagian peserta didik lahir dan tinggal di lingkungan yang dianggap kurang baik pada aspek spiritualnya. Sebagai lembaga pendidikan, hendaknya mempersiapkan diri untuk menerima dan menghadapi berbagai bentuk tantangan yang dibawa peserta didik.

Faktor kedua ialah, sebagian peserta didik tingkat SDM-nya memang menengah kebawah, sehingga butuh upaya khusus dalam memberikan didikan dan bimbingan terhadap peserta didik tersebut. Kemudian faktor ketiga yaitu, kurang tersedianya fasilitas berupa buku-buku paket, sehingga menjadikan peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Juga menuntut guru untuk membuat inovasi media yang berfungsi menggantikan kekurangan tersebut. Namun, di sela-sela faktor penghambat tersebut juga ada faktor pendukung yakni kepercayaan orang tua terhadap lembaga. Adalah keinginan dan harapan orang tua untuk menjadikan putra-putrinya menjadi lebih baik melalui lembaga pendidikan MTs Sunan Kalijogo Malang. Sehingga, melahirkan motivasi bagi guru-guru di sekolah untuk bersemangat memberikan didikan terhadap murid-muridnya.

Adapun solusi yang diberikan untuk mengatasi berbagai faktor penghambat tersebut seperti, membangun komunikasi kerja sama antara para guru dan orang tua, nasihat sehabis sholat, dan nasihat setiap saat. Kerja sama tersebut selalu dibangun oleh guru dengan orang tua setiap kali mengadakan pertemuan, semisal ketika mengambil rapat. Pemilik yayasan, kepala sekolah, dan guru-guru yang lain berupaya mengingatkan orang tua untuk selalu mendoakan anak-anaknya, meneruskan didikan yang dilakukan sekolah, serta melakukan pengawasan terhadap perilaku menyimpang peserta didik. Dengan demikian guru mampu memantau

kondisi perkembangan spiritual peserta didik melalui orang tua. Selain itu, nasihat-nasihat selalu diberikan setiap saat terlebih nasihat yang diberikan sehabis sholat dluhur berjamaah dan kegiatan Jumat pagi, ditambah pula ketika guru melihat penyimpangan maka guru serta merta ikut andil menanganinya walaupun di luar jam mengajar.

3. Implikasi internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

Upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui program-program seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan, nasihat sehari-hari, dan penerapan kurikulum diharapkan sedikit banyak memberikan sentuhan positif terhadap peserta didik, baik dari karakter, kepribadian, perilaku, lebih-lebih pada perkembangan kecerdasan spiritualnya. Memang dari awal kondisi kecerdasan spiritual anak beraneka ragam, namun secara umum kondisinya menengah kebawah. Usaha sekolah dalam memupuk kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai-nilai boleh dianggap hasil, meskipun hanya beberapa sudut dari aspek kecerdasan spiritual peserta didik yang tersentuh dan berkembang. Tidak semerta-merta berkembang pesat, namun secara pelan-pelan perkembangan mulai nampak dari peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wiwik Handayani, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum MTs Sunan Kalijogo Malang:

Kita katakan berdampak-berdampak. Kalau di sini kelihatan ya *Mas*. Kalau di rumah Saya kan tidak pernah *ngukur*. Kalau di sinikan dia mau sholat, kalau di rumah kan *ndak* bisa *ngukur* kan di rumah itu. Makanya internalisasinya kan sudah di sini. Selanjunya

yang menjadi langsung apalagi dampaknya ya *ndak* di sini aja ya, di rumah juga begitu. Dampaknya kan *ndak* di rumah aja. Itu yang tidak bisa kita pantau.¹⁹⁵

Dari pemaparan wawancara dengan WAKA kurikulum dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual anak mengalami kenaikan setelah dilakukannya internalisasi nilai-nilai PAI. Beberapa peserta didik nampak ada yang langsung berubah, dan sebagian ada yang sedikit demi sedikit, seperti yang disampaikan oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru PAI MTs Sunan Kalijogo:

“Insyaallah bisa, ya ada yang langsung katakanlah ada yang langsung berubah, ada yang langsung perlahan, tapi sudah menunjukkan perubahan dan kenaikan.”¹⁹⁶

Berdasarkan indikator perkembangan spiritual, nampak perubahan terhadap perilaku dan sikap peserta didik yang mengindikasikan terjadi perkembangan terhadap perkembangan kecerdasan spiritualnya. Sebagaimana upaya yang dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai PAI, diharapkan mampu memupuk kecerdasan spiritual peserta didik walaupun hanya sebagian kecil dari aspek indikator kecerdasan spiritual peserta didik yang berkembang. Adapun beberapa perilaku-prilaku peserta didik yang mencerminkan berkembangnya kecerdasan spiritualnya, seperti memiliki sikap toleran terhadap sesama teman dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Bapak

¹⁹⁵ Wiwik Handayani, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

¹⁹⁶ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Oktober 2017.

Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Berikut:

Alhamdulillah, ya kalau ada beberapa anak yang tidak mau berteman lah ya ada. Ya *tapi* pada umumnya mereka tetap mau berteman dengan temannya yang mengalami kekurangan. Mungkin sini *nuwun sewu* ada sedikit yang mengalami keterbelakangan mental, *tapi tetep* di sini nyaman, di sini *ndak* minder. Buktinya ketika disampaikan oleh Bu Puji Bu Yuni bahkan ketika jam Qur'an Hadits dia berusaha untuk menghafal meskipun sulit, bagi dia sulit, bagi kami kan *ndak* mungkin tapi dia tetap berusaha meski *gratul-gratul*, belajar *ngaji* dia semangat dan juga salut sama anak seperti itu, dan temannya tidak menyepelekan dia.¹⁹⁷

Selain dari pada sikap toleran yang baik, sikap disiplin peserta didik juga mengalami peningkatan. Terbukti tingkat membolos antara tahun lalu dengan tahun ini semakin berkurang. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru PAI MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

“Kalau membolos ya mungkin ada satu dua, tingkat membolosnya sudah di sini *alhamdulillah* berkurang, kalau yang kita tahu dahulu misalnya Yahya masih sering, ternyata ketika ditanya bangunnya kesiangan.”¹⁹⁸

Setelah mendapatkan didikan di MTs Sunan Kalijogo Malang, peserta didik terlihat mengalami perubahan yang lebih baik. Keterangan tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Puji Wulansari S.PdI selaku guru PAI MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

¹⁹⁷ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

¹⁹⁸ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Oktober 2017.

“Lumayan kalau kelas 9, kelas 9 itu banyak yang sudah bagus, maksudnya sudah *ngemong* 2 tahun lebih ini lumayan ada hasilnya, memang ada beberapa yang *bener-bener* sulit memang. *Kayak tau sampean Firdi itu cilik mbetik.*”¹⁹⁹

Selain itu, peserta didik juga mengalami peningkatan sikap jujur dan peningkatan kreativitas individu, yang mana kedua aspek tersebut menjadi indikator perkembangan kecerdasan spiritual anak. Seperti yang disampaikan Ibu Wahyuni Agustin selaku guru PAI MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

Itu pun kalau Saya nanya, Pak Hasan atau guru yang lain, kita nanyanya apa istilahnya, *sampean ngrokok nda, nda bu*” tapi saya tidak *ngrokok* di kelas di lingkungan sekolah *endak Bu*. Maksudnya kita tanya mereka justru *ngaku*. Terus anak-anak itu kreatif, seperti karya *kayak gini*. Kalau saya biasanya menyediakan yang *gini-ginian*, maksudnya biar kerja sama. Yang dari guru mungkin kertas warna-warni terus anak-anak langsung kita tunjukkan untuk buat peta konsep.²⁰⁰

Tentunya progresifitas tersebut tidak semata-merta muncul dengan sendirinya, tetapi melalui pembinaan-pembinaan oleh pihak sekolah. Seperti pembinaan yang dilakukan oleh Ustad Habib selaku pemangku Yayasan MTs Sunan Kalijogo dalam tausyiahnya setiap hari Jumat. Keterangan tersebut dijelaskan oleh Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

¹⁹⁹ Puji Wulansari, *Op. Cit*, tanggal 7 Oktober 2017.

²⁰⁰ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Oktober 2017.

Untuk hari Jumat langsung ditangani oleh Ustad Habib selaku Ketua Yayasan. Anak-anak diajak untuk dzikir kita ketuk hatinya melalui bacaan Rotibul Haddad bacaan Yasin kemudian diberikan tausiyah oleh Ustad Habib sendiri. Dan *alhamdulillah* perkembangannya juga bagus. Yang pasti anak-anak sudah sholat jamaah dluhur di sekolah, di rumah ya *wallahua'lam*. Di rumah ada juga yang melaksanakan, ada juga yang ditanya ya jujur *ngomong ndak* sholat.²⁰¹

Keterangan yang selaras juga disampaikan oleh Bapak M. Hasan Najib, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum MTs Sunan Kalijogo, berikut:

“*Alhamdulillah*, iya berkembang. Itu dimulai dari perkembangan dan *great* mereka, kalau kelas satu mungkin sudah masuk dalam awal kedua ketiga baru kelihatan.”²⁰²

Dampak internalisasi tersebut mulai dirasakan perubahannya oleh peserta didik, seperti perasaan tenang damai yang merasuk dalam hati setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Keterangan tersebut seperti yang disampaikan M. Akbar selaku peserta didik MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

“Ya, perubahannya itu ya nambah ilmu terus juga lebih tenang ya beda rasanya.”²⁰³

Berbagai upaya yang diadakan sekolah dalam rangka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan

²⁰¹ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

²⁰² M.Hasan Najib, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

²⁰³ Wawancara dengan Muhammad Akbar, Peserta Didik MTs Sunan Kalijogo Malang, tanggal 7 Oktober 2017.

spiritual anak harus diusahakan, meskipun banyak penghambat yang dihadapi. Adapun perkara hasil pihak sekolah memasrahkan kepada Allah SWT, kewajiban sekolah hanya berusaha, sedangkan perkara hasil bukan kuasa sekolah. Seperti yang disampaikan Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang:

Pokoknya kita berusaha *Mas* untuk merubah seperti itu menanamakan, perkara hasil *wallahua'lam*. Jadi semua hidayah *yah*. Kita pinginnya sih bisa berubah *buanyak*, kalau seperti itu ya ada yang bisa ada yang tidak. Kadang-kadang anak itu kan percaya pada gurunya.²⁰⁴

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Diadakannya upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui berbagai macam cara, seperti pembiasaan sikap, kegiatan keagamaan, penerapan kurikulum K13, pembelajaran di kelas, dan pemberian tausiyah atau nasihat pada peserta didik. Sehingga perlahan memberikan dampak terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik, seperti kebiasaan kurang baik seperti membolos semakin berkurang, munculnya sikap toleran dan adaptif, kedisiplinan yang meningkat, nampak sikap jujur, kreativitas yang berkembang, dan pada intinya peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik pada sikap dan kecerdasan spiritualnya.

²⁰⁴ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan peneliti untuk menganalisis data-data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Data yang telah peneliti kumpulkan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini. Data-data yang peneliti paparkan merupakan hasil wawancara dengan subjek penelitian di MTs Sunan Kalijogo Malang antara lain, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru-guru PAI, serta peserta didik kelas VII, VIII, dan IX. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti membagi pembahasan ini menjadi tiga bagian, berikut:

A. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in one self*. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penamaan dan perkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing*, dan lain sebagainya.²⁰⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman,

²⁰⁵ Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, hlm. 45.

penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.²⁰⁶

Internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bisa dari agama, budaya, kebiasaan, hidup, dan norma sosial. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya. Dalam konteks agama, para pendakwah adalah orang yang sangat berperan pada fase ini.²⁰⁷ Sedangkan dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa, superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental orang tua.²⁰⁸

Adapun menurut Puspita Sari menyatakan bahwa, praktik internalisasi merupakan proses penanaman sikap seseorang ke dalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Harapannya agar menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati. Sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.²⁰⁹ Sedangkan menurut Kartono, mendefinisikan internalisasi sebagai pengaturan tingkah laku individu ke dalam pikiran atau kepribadian,

²⁰⁶ DEPDIBUD, *Op. Cit*, hlm. 336.

²⁰⁷ Heni Puspitasari, *Op. Cit*, hlm. 12.

²⁰⁸ James P Chaplin, *Op. Cit*, hlm. 256.

²⁰⁹ Indonesia Student, *Op, Cit*, Dilansir 4 Mei 2017 Jam 01: 39 Wib.

sehingga perbuatannya dijadikan praktik dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.²¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwasanya aspek pokok dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang kemudian dapat melahirkan perubahan pada kepribadian dan tingkah laku seseorang. Maka praktik internalisasi sangatlah penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam internalisasi atau penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang mana menjadi perihal penting dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik di sekolah. Sebagaimana fungsi pendidikan sendiri adalah penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²¹¹ Pendidikan Islam dapat kita maknai sebagai sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawatahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.²¹² Dalam praktiknya di sekolah, pendidikan Islam yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mana menjadi salah satu mata pelajaran yang mengajarkan syariat agama Islam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan memiliki agenda utama yakni dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai, khususnya dalam lembaga pendidikan yang bernetabene Islam yang mana tingkat religinya tinggi, maka internalisasi harus teroptimalkan.²¹³ Kemudian urgensi pendidikan agama Islam tersebut dalam implementasinya ialah lebih pada

²¹⁰ *Ibid.*

²¹¹ Abdul Majid dan Dian Indrayani, *Op. Cit*, hlm.169.

²¹² Muhaimin, *Op. Cit*, hlm. 8.

²¹³ M. Hasan Najib, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

penanaman atau internalisasi nilai-nilai ajaran Islam, yang mana dalam kongkritnya melalui kegiatan pendidikan agama Islam.

Melihat dari pengaruh yang ditimbulkan, internalisasi tersebut mampu memberikan manfaat yang begitu besar pada perkembangan peserta didik, terlebih dalam perkembangan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual sendiri merupakan kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.²¹⁴ Khususnya kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo, yang mana menurut penuturan Bapak M. Hasan Najib, S.Pd tergolong menengah kebawah. Jikalau dibuat tabel maka dapat didefinisikan bahwa keadaan kecerdasan spiritual peserta didik tergolong menengah kebawah, hal tersebut dilatar belakangi oleh tingkat SDM nya yang rendah.²¹⁵ Sehingga menurut Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah, Bahwasanya internalisasi adalah perkara yang begitu penting dan sangat dibutuhkan.²¹⁶

Mendasari dari fungsi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, sekaligus dari kondisi kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang, maka MTs Sunan Kalijogo Malang memiliki agenda penting yakni melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didiknya. Pada realisasi upaya tersebut, MTs Sunan Kalijogo Malang sangat bersemangat untuk melakukan pengembangan dan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik

²¹⁴ Imas Kurniansih, *Op. Cit*, hlm. 27.

²¹⁵ Hasan Najib, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

²¹⁶ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

melalui upaya internalisasi nilai-nilai, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd.²¹⁷

Salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di MTs Sunan Kalijogo Malang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah melalui program pembiasaan. Seperti yang disampaikan Ibu Wiwik Handayani, S.Pd, bahwasanya internalisasi di MTs Sunan Kalijogo Malang lebih pada pembiasaan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dapat berupa kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang telah dijadwalkan, ada pula yang berupa tradisi sikap prilaku sehari-hari. Untuk pembiasaan yang bersifat kegiatan seperti Pendalaman Agama (PA) yang dilaksanakan setiap pagi hari, sedangkan untuk pembiasaan tradisi sehari-hari adalah salaman, salam, sapa, dan senyum.²¹⁸

Metode pembiasaan dalam rangka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan metode yang diunggulkan. Metode pembiasaan yakni memberikan kesempatan peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlakul karimah.²¹⁹ Mengamalkan agama berarti melaksanakan perintah-perintah agama, seperti halnya sholat sunnah maupun sholat wajib. Sedangkan berakhlakul karimah ialah melalui pembiasaan-pembiasaan yang bersifat sikap dan prilaku, seperti yang dilaksanakan di MTs Sunan Kalijogo Malang, yakni pembiasaan salaman, salam, senyum, dan sapa.

Selain dari pada pembiasaan, upaya yang tidak penting ialah melalui uswah atau teladan. Internalisasi melalui teladan memberikan efek yang luar

²¹⁷ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Oktober 2017.

²¹⁸ Wiwik Handayani, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

²¹⁹ Muhaimin, dkk, *Op. Cit*, hlm. 174.

biasa, terkadang seorang guru tanpa memberikan perintah kepada anak didiknya, lantas dengan memberikan teladan maka senantiasa mereka akan menirunya. Pendekatan keteladanan dimaknai sebagai upaya menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik, dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.²²⁰ Metode teladan dengan memberikan contoh yang baik, seperti halnya melaksanakan sholat dluhur berjamaah, guru tidak boleh hanya memerintah siswanya untuk sholat, tetapi harus ikut sholat berjamaah mendampinginya.²²¹

Upaya internalisasi melalui teladan sehari-hari tidak hanya menjadi kewajiban bagi guru agama, namun semua guru harus melakukan upaya yang sama.²²² Memang harus ada keselarasan semua guru di sebuah sekolah, agar tidak memberikan kesan membingungkan bagi peserta didik terhadap perkara yang harus mereka contoh. Pada dasarnya metode teladan ini merupakan metode yang begitu ampuh dalam memberikan pengaruh terhadap seseorang, seperti halnya metode yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu konsisten memberikan teladan yang baik kepada umatnya, sekaligus tidak pernah ada perbedaan antara yang beliau diprintahkan dengan apa yang beliau lakukan.

Selain dari pada uswah atau teladan, upaya internalisasi juga diusahakan melalui implementasi pendekatan Kurikulum 2013. Bentuk dari

²²⁰ *Ibid.*

²²¹ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

²²² Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Oktober 2017.

realisasi K13 dalam praktik internalisasi ialah dengan memasukkan nilai-nilai karakter di setiap mata pelajaran. Seperti mata pelajaran matematika, di sana disisipi pemahaman akan perhitungan kerugian judi tombok. Peserta didik diajak berfikir dan menghitung secara logika bagaimana kerugian dan peluang dari perbuatan tersebut, sehingga peserta didik akan terbuka pemahamannya pada kerusakan perbuatan judi.²²³ Model pendekatan tersebut menganut strategi reflektif, yakni dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar-mandir menggunakan pendekatan deduktif dan induktif.²²⁴

Implementasi kurikulum K13 berarti secara sekaligus melakukan internalisasi melalui dua model pendekatan, yang pertama ialah menggunakan pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.²²⁵ Dalam mewujudkan pendekatan tersebut dapat terlaksana melalui seorang guru, dengan mengajak peserta didik berpikir akan alasan-alasan suatu perintah harus ditaati dan larangan harus ditinggalkan. Sedangkan yang kedua adalah melalui pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.²²⁶

²²³ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

²²⁴ Muhaimin, dkk, *Op. Cit*, hlm. 168.

²²⁵ *Ibid.*, hlm. 174.

²²⁶ *Ibid.*

Di bawah ini merupakan program-program internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang melalui berbagai kegiatan, di antaranya:

1. Pendalaman Agama (PA)

Pendalaman agama (PA) merupakan kegiatan pendalaman ilmu pengetahuan keislaman dan pematangan kerohanian peserta didik. Sebelumnya, PA dikenal dengan kegiatan BTQ (Baca Tulis al-Qur'an), kemudian dikembangkan tidak hanya al-Qur'an yang dipelajari, melainkan segala macam aspek keagamaan yang dicakup, termasuk pada pelaksanaan ibadah seperti shalat dluha. Pendalaman agama ini dilaksanakan secara singkat, namun setiap hari, dari hari Senin dan hari Kamis.²²⁷

2. Sholat dluha

Sholat dluha merupakan kegiatan ibadah yang rutin dilakukan oleh setiap peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang. Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang disusun oleh sekolah, misalnya kelas 7A pada hari Selasa, kemudian kelas 7B pada hari Rabu. Sholat dluha sebetulnya merupakan bagian dari kegiatan pendalaman agama yang bersifat paktek.²²⁸

²²⁷ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

²²⁸ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 7 Oktober 2017

3. Sholat dluhur berjamaah

Kegiatan pembiasaan sholat dluhur berjamaah bertujuan untuk melatih peserta didik untuk selalu melaksanakan sholat fardu, diawal waktu, berjamaah, dan membiasakan membaca wirid setelah sholat. Sehingga peserta didik memahami pentingnya kewajiban sebagai muslim.²²⁹

4. Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan Asmaul Husna merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik bersama-sama melantunkan Asmaul Husna setiap pagi dan di dalam kelas masing-masing. Pembacaan Asmaul Husna setiap pagi layaknya sebagai pembuka setiap kegiatan belajar mengajar di MTs Sunan Kalijogo Malang.

5. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI merupakan salah satu kegiatan yang digemari peserta didik, yang mana kegiatan tersebut diadakan sebagai pembiasaan peserta didik dalam memulyakan momen-momen penting dalam dakwah keislaman. Kegiatan PHBI ini dilaksanakan secara kondisional sesuai dengan kalender peringatan hari besar, seperti kegiatan santunan anak

²²⁹ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

yatim pada 10 Muharram, Maulid Nabi Muhammad, Idul Adha dan sebagainya.²³⁰

6. Pembacaan Rotibul Haddad dan Tausyiah

Kegiatan pembacaan Rotibul Haddad dan tausiyah merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Jumat pagi. Kegiatan ini langsung dipimpin oleh pengampu Yayasan MTs Sunan Kalijogo Malang yaitu Ustad Habib. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempertebal nilai-nilai spiritual peserta didik.²³¹ Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergilir, untuk Jumat ini adalah pembacaan Rotibul Haddad, dan untuk Jumat selanjutnya adalah pembacaan Yasin bersama-sama.

7. Pembacaan Yasin dan Tausyiah

Seperti pada pemaparan pada kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, pembacaan Yasin merupakan salah satu bagian dari kegiatan hari Jumat yang dilaksanakan secara bergilir dengan pembacaan Rotibul Haddad.

8. Tausyiah bersama DAQU (Darul Qur'an)

Kegiatan ini diadakan sebagai bentuk kerjasama pihak sekolah dengan pihak DAQU dalam rangka memberikan dorongan terhadap peserta didik untuk menjadi seorang tahfid al-Qur'an. Kegiatan ini diadakan dan difasilitasi oleh DAQU, sedangkan peserta didik yang

²³⁰ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

²³¹ M. Hasan Najib, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

mengikuti kegiatan tersebut tidak keseluruhan, namun sudah dipilih sekitar 15 anak.²³²

9. Pembiasaan infak sedekah tiap hari

Kegiatan infak sedekah tiap hari merupakan program guru dalam membiasakan peserta didik untuk istiqomah dalam melakukan kebaikan, khususnya sedekah walaupun hanya 500 rupiah yang berikan. Terkadang murid bersedekah tidak hanya 500 rupiah, tetapi lebih dari itu. Hasil infaq sedekah ini akan kembali lagi untuk kesejahteraan peserta didik, yakni untuk perbaikan fasilitas sekolah, dan pembangunan.²³³

10. Pembiasaan infak sedekah hari Jumat

Seperti halnya infaq sedekah 500 perhari, lebih dikhususkan lagi pembiasaan infak sedekah pada hari Jumat. Sebab, pada hari Jumat merupakan hari istimewa bagi umat Islam, begitu pula sedekah akan dilipat gandakan pahalanya. Sama dengan sedekah tiap hari, hasil sedekah Jumat ini digunakan untuk kepentingan pembangunan aula samping dan tempat sholat bagi putri.²³⁴

²³² *Ibid.*

²³³ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Oktober 2017.

²³⁴ *Ibid.*

11. Tausyiah bersama KH. Baidlowi Muslich

Kegiatan tausyiah ini merupakan agenda yang baru digagas oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru PAI MTs Sunan Kalijogo. Tausyiah ini bertujuan untuk menambah minat anak dalam mendalami pengetahuan agamanya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap penghujung materi Bab Fiqih yang diajarkan di kelas. Untuk mengawalinya, kegiatan ini baru bisa dilaksanakan oleh kelas 7, dan rencananya akan diperbanyak jadwal kegiatan tersebut hingga keseluruhan kelas.

12. Pembiasaan salaman, salam, sapa, dan senyum

Salaman, salam, sapa, dan senyum ini merupakan pembiasaan yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dan guru-guru di MTs Sunan Kalijogo Malang yang bersifat tradisi. Melalui kegiatan ini diharapkan akan terbentuk tradisi ramah yang melekat pada peserta didik, seperti setiap kali bertemu guru atau orang tua, terutama ketika masuk lingkungan sekolah mereka dibiasakan untuk melakukan salaman, kemudian masuk kelas ketuk pintu kemudian salam dan sebagainya. Disamping itu, para guru tidak henti-hentinya untuk membimbing pembiasaan tersebut, seperti melalui himbauan, nasihat disetiap rutinitas siswa ketika masuk lingkungan sekolah dan kelas untuk melaksanakan tradisi tersebut.²³⁵

²³⁵ Wiwik Handayani, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

13. Pondok Romadlon

Pondok romadlon ini diadakan sebagai bentuk upaya pendalaman agama, serta pematapan religiuitas peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang ketika bulan Ramadan. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap kali bulan Ramadan datang, dengan melakukan kerja sama pondok-pondok pesantren sekitar, tentunya untuk mensukseskan kegiatan tersebut.

Upaya-upaya yang telah dipaparkan di atas umumnya telah terrealisasikan cukup baik, namun masih ditemui beberapa kekurangan. Upaya internalisasi nilai-nilai PAI melalui pembiasaan yang berupa kegiatan-kegiatan keagamaan dan tradisi sekolah, penerapan kurikulum K13, serta teladan sehari-hari memiliki satu tujuan yakni untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang. Sebagaimana lembaga pendidikan sendiri yang memiliki agenda penting yang tertuang dalam UU Nomor 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, terutama pada penjelasan pasal 37 ayat (1) bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.²³⁶

Sedangkan iman, takwa, dan akhlak mulia merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa di dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satu pun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan

²³⁶ Muhaimin, *Op. Cit*, hlm. 8.

kesadaran itu pula akan lahir nilai-nilai moral yang baik, karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya.²³⁷

Sehingga, pendidikan selalu menjadi harapan bagi masyarakat untuk mencetak generasi yang unggul dan berkompoten, serta menjadi harapan untuk menuntaskan masalah sosial mereka, khususnya pada permasalahan moral serta akhlak peserta didik. Tentunya sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan dalam masyarakat.²³⁸ Sesuai dengan uraian sebelumnya, bahwasanya pendidikan sendiri menjadi harapan masyarakat untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapinya. Andaikata pendidikan Islam tidak berorientasi pada kebutuhan masyarakat, maka masyarakat akan kehilangan motivasi untuk andil dalam pendidikan tersebut.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik direalisasikan melalui pembiasaan berupa berbagai macam kegiatan keagamaan di sekolah dan sikap-sikap yang ditradisikan. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa Pendalaman Agama (PA), sholat dluha berjamaah, sholat dluhur berjamaah, infak sedekah tiap hari, infak sedekah Jumat pagi, kegiatan PHBI, tausyiah bersama Darul

²³⁷ Abd Wahab dan Umiarso, *Op. Cit*, hlm.185.

²³⁸ Azyumardi Azra, *Op. Cit*, hlm. 64-65.

Qur'an (DAQU), tausyiah bersama KH. Baidlowi Muslich, pembacaan Rotibul Haddad, pembacaan Yasin, pondok romadlon, dan pembacaan Asmaul Husna tiap pagi. Sedangkan untuk pembiasaan sikap ialah melalui kegiatan salaman, sapa, senyum, dan salam. Selain dari pada kegiatan pembiasaan, internalisasi juga dilakukan melalui penerapan Kurikulum K13, serta melalui teladan atau uswah dari bapak ibu guru di MTs Sunan Kalijogo Malang.

2. Memaparkan faktor penghambat, pendukung, dan solusi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

Praktik internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang tidak selalu berjalan mulus. Selalu ditemui faktor-faktor penghambat yang menjadikan usaha serta tujuan internalisasi tersebut terhalang. Kebalikan faktor penghambat yakni faktor pendukung juga hadir dalam praktik internalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga melahirkan peluang dalam mengatasi berbagai faktor penghambat tersebut.

Faktor penghambat pertama upaya internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual ialah pada latar belakang peserta didik. Faktor yang dimaksud adalah dari lingkungan tempat tinggal anak-anak. Kondisi lingkungan kebanyakan peserta didik yang kurang baik, seperti lingkungan di daerah Juwet, setelah diselidiki masyarakatnya banyak yang

belum atau tidak memperdulikan sholat, maka akan memberikan pengaruh yang besar pada peserta didik untuk tidak melaksanakan sholat. Melihat kondisi seperti itu, pihak sekolah berusaha untuk merubahnya secara perlahan.²³⁹ Faktor lingkungan tersebut dimaknai sebagai faktor eksternal (diluar sekolah), yakni lingkungan masyarakat dan keluarga.

Pengaruh yang diberikan dari lingkungan masyarakat dan keluarga yang kurang baik memang jelas, nampak dari cara berbicara yang kurang sopan dan kurangnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban ibadah.²⁴⁰ Permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialisme (materialisme, hedonisme) menjadi gejala yang umum dalam masyarakat. Daftar ini masih masih bisa diperpanjang dengan berbagai kasus lainnya, seperti pemerasan siswa terhadap siswa lain, kecurangan dalam ujian, dan berbagai tindakan yang tidak mencerminkan moral siswa yang baik.²⁴¹ Dampak dari permasalahan tersebut akan terbawa oleh peserta didik sampai ke sekolah, sehingga menimbulkan permasalahan baru.

Adapun penghambat dari lingkungan keluarga seperti kehadiran orang tua yang tidak cukup menyayangi.²⁴² Padahal seharusnya kewajiban utama dan pertama-tama menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh

²³⁹ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Oktober 2017.

²⁴⁰ Wiwik Handayani, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

²⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit*, hlm. 5.

²⁴² R.A.Fabiola Meimayati Trihandini, *Op. Cit*, hlm. 40-41.

setiap orang tua dalam keluarga.²⁴³ Pada permasalahan merokok, ketika di rumah bapaknya merokok, kadang ibunya merokok, bahkan ibu-ibu tetangganya jika duduk di depan rumah juga sambil merokok.²⁴⁴ Sehingga tidak heran jika anak-anaknya tumbuh menjadi seorang perokok berat. Ditambah lagi dari lingkungan masyarakat malah memberikan dukungan secara langsung bagi mereka-mereka yang berani merokok. Sehingga, tidak sedikit dari peserta didik yang terjatuh dari perilaku yang kurang baik tersebut.

Faktor penghambat yang kedua adalah dari tingkat SDM peserta didik yang tergolong menengah kebawah. Tingkat SDM yang rendah memang menghambat upaya internalisasi yang dilakukan, namun pihak orang tua berharap melalui binaan-binaan yang dilakukan sekolah dapat memperbaiki kecerdasan spiritual peserta didik.²⁴⁵ Tingkat SDM yang rendah tersebut ditengarai oleh *input* peserta didik sendiri, yakni peserta didik yang tidak diterima di sekolah-sekolah favorit, seperti sekolah negeri kemudian larinya ke lembaga tersebut. Untuk itu, sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertugas menyiapkan sumber daya manusia harus mampu menjawab tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan tersebut. Selain itu, sistem yang dijalankan harus diorientasikan pada sebuah kinerja yang mampu menjawab tantangan global ini. Apalagi, tuntutan terhadap mutu pendidikan tersebut akan terus meningkat.²⁴⁶

²⁴³ Abdul Majid dan Dian Indrayani, *Op. Cit*, hlm.169.

²⁴⁴ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

²⁴⁵ M. Hasan Najib, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

²⁴⁶ Halfian Lubis, *Op. Cit*, hlm. 2.

Faktor penghambat ketiga ialah dari penyediaan fasilitas sekolah. Dapat diketahui bahwa kondisi fasilitas sekolah saat ini memang kurang memadai, mulai dari keadaan kelas yang kurang nyaman, musolla yang kecil, perpustakaan yang masih minim, dan sebagainya. Faktor fasilitas yang dimaksud adalah dari penyediaan sumber belajar, yakni buku-buku pelajaran. Banyak dari peserta didik yang tidak memiliki buku pelajaran karena jumlah buku yang memang tidak mencukupi, sehingga mereka akan terganggu dalam mempelajari materi yang diajarkan, sekaligus menuntut guru untuk mencari media sebagai pengganti kekurangan buku paket tersebut.²⁴⁷

Faktor penghambat keempat muncul dari aspek psikologis peserta didik, seperti ketika peserta didik naik kelas, maka akan timbul rasa dalam dirinya bahwa dirinya adalah seorang senior sehingga sering bertindak semena-mena. Mereka sering menampakkan diri cari-cari perhatian, mereka akan merasa bangga jika sudah buat ulah. Namun itu tidak keseluruhan, sebagian yang lain justru menyontohkan prilaku yang baik terhadap adik kelasnya.²⁴⁸ Prilaku yang demikian terkadang menutup kesadaran peserta didik akan batasan-batasan aturan sekolah, sehingga mereka berani melanggar aturan yang dibuat demi mendapatkan perhatian dari adek kelas.

Keempat faktor penghambat tersebut nampak memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Setiap kali ada tantangan maka di situ ada peluang, disamping berbagai faktor

²⁴⁷ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Oktober 2017.

²⁴⁸ Puji Wulansari, *Op. Cit*, tanggal 7 Oktober 2017.

penghambat tersebut, hadir pula faktor pendukung yang mana memberikan dorongan tersendiri terhadap upaya perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Faktor pendukung tersebut ialah adanya harapan dan kepercayaan orang tua untuk mendidik putra-putrinya menjadi lebih baik melalui lembaga pendidikan MTs Sunan Kalijogo Malang. Mereka berkeinginan untuk merubah dan memperbaiki putra-putrinya agar menjadi pribadi yang lebih baik, intinya ada niatan orang tua untuk menjadikan putra-putrinya menjadi individu lebih maju dari keadaan orang tua sekarang. Sehingga, sekolah berkomitmen walaupun kondisi peserta didik yang sulit diatur, nakal, bandel, sekolah tetap berusaha mendidik dan membina peserta didik tersebut.

Faktor penghambat dalam usaha pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak boleh dibiarkan begitu saja, sebab akan menghalangi terwujudnya tujuan dari internalisasi tersebut serta menimbulkan masalah baru. Sehingga membutuhkan solusi yang tepat, tidak hanya solusi yang bersifat mengobati tetapi solusi yang bersifat preventif. Solusi yang dilakukan oleh lembaga dalam mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut adalah berupa pembentukan komunikasi kerja sama antara guru-guru dengan orang tua.

Mereka bersama-sama berusaha bagaimana membina dan membimbing anak didik menjadi lebih baik, melalui pertemuan antara pihak sekolah dengan para wali murid untuk membahas dan melaporkan kondisi peserta didik di sekolah. Kemudian diberikan tausyiah oleh pemilik yayasan Ustad Habib. Beliau selalu menekankan begitu pentingnya memberikan

dorongan terhadap anak-anak didik melalui doa disetiap akhir sholat, sebab tidak cukup menasihati anak didik tanpa disisipi getaran doa. Sekaligus juga menekankan kepada wali murid untuk memberikan teladan yang baik, seperti melakukan sholat. Orang tua wajib terlebih dahulu memberikan contoh kepada anak-anaknya.²⁴⁹

Pertemuan antara para guru dan orang tua biasanya dilakukan ketika pengambilan rapot siswa-siswi. Bapak ibu guru selalu berpesan bahwasanya anak anda disini sudah kami bina dan bimbing dengan baik, dan mohon dilanjutkan juga di rumah. Setiap kali pelanggaran yang dilakukan peserta didik akan dilaporkan kepada wali murid.²⁵⁰ Sebagai bahan intropeksi bahwasanya tidak cukup hanya mengandalkan sekolah dalam membina peserta didik, juga orang tua harus andil untuk membantu.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas, memang rukun utama ialah membangun kerjasama antara guru dengan orang tua murid. Tanpa keduanya, cita-cita pendidikan yang berkualitas akan sulit tercapai. Misalnya seorang guru mati-matian memupuk kecerdasan spiritual peserta didiknya, namun ketika pulang kerumah kedua orang tua tidak memberikan dorongan sama sekali, juga akan terkendala. Jikalau hanya mengandalkan guru semata, maka guru seperti pahlawan kesiangan, hanya seberapa persen

²⁴⁹ *Ibid.*

²⁵⁰ Wiwik Handayani, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

yang guru dapat berikan kepada peserta didiknya, untuk itu perlu dilakukan kerja sama keduanya.²⁵¹

Solusi selanjutnya yang dilaksanakan dalam mengatasi hambatan dari upaya pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik ialah melalui binaan-binaan terhadap peserta didik, seperti melalui nasihat-nasihat setiap sehabis sholat fardu berjamaah. Para guru tidak bosan-bosan untuk mengevaluasi perkembangan perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Evaluasi tersebut didasarkan laporan dari orang tua tentang penyimpangan peserta didik, serta laporan peserta didik yang lain.²⁵²

Nasihat-nasihat seperti itu memang sangat perlu, tetapi akan lebih efektif jikalau nasihat-nasihat tersebut dilakukan setiap saat. Seperti yang diutarakan Ibu Puji Wulansari, S.Pd bahwasanya nasihat seharusnya dilakukan setiap saat, setiap hari, bahkan setiap menit jikalau melihat peserta didik yang menyimpang segera dinasihati. Dan tidak boleh nasihat tersebut disampaikan tidak kontinu, seperti sekarang menasihati besok-besok tidak. Tugas guru memang demikian dan seperti itulah jihad dari seorang guru.²⁵³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Faktor-faktor penghambat, pendukung, dan solusi dari upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik begitu banyak. Mulai dari faktor

²⁵¹ Puji Wulansari, *Op. Cit*, tanggal 7 Oktober 2017.

²⁵² M. Hasan Najib, *Op. Cit*, tanggal 23 Oktober 2017.

²⁵³ Puji Wulansari, *Op. Cit*, tanggal 7 Oktober 2017.

penghambat, dapat jabarkan yang pertama ialah dari faktor eksternal yakni mencakup lingkungan masyarakat dan keluarga. Faktor ini diyakini memberikan efek yang besar dalam menghambat perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Faktor yang kedua adalah tingkat SDM peserta didik yang dikatakan menengah kebawah, sehingga sulit untuk dapat membina secara maksimal peserta didik agar menjadi lebih baik. Faktor yang ketiga adalah psikologis peserta didik, mereka merasa bangga jikalau berani berulah ketika dilihat oleh adik kelasnya. Sedangkan faktor yang keempat adalah fasilitas sekolah yang kurang mumpuni terutama penyediaan buku-buku pelajaran, sehingga peserta didik terkendala dalam memahami materi pelajaran.

Kemudian faktor pendukung dari upaya pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai ialah kepercayaan dan harapan wali murid untuk menjadikan putra-putrinya menjadi pribadi yang terdidik. Kepercayaan dan harapan wali murid tersebut menumbuhkan motivasi bagi sekolah untuk terus berusaha membina dan mendidik peserta didik menjadi individu yang mantap iman dan taqwa, serta unggul ilmu pengetahuan. Berangkat dari faktor-faktor penghambat tersebut, maka muncul solusi-solusi yang dianggap mampu mengatasinya. Solusi pertama ialah membangun komunikasi kerjasama antara guru dan orang tua murid untuk bersama-sama memberikan didikan yang serupa terhadap peserta didik, dan bersama-sama istiqomah mendoakan anak didik menjadi pribadi yang baik. Solusi yang kedua adalah selalu memberikan nasihat-nasihat terhadap

peserta didik sehabis sholat dluhur berjamaah dan nasihat tiap saat terhadap perilaku menyimpang peserta didik.

3. Implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

Dalam konteks sistem pembelajaran, agaknya titik lemah pendidikan agama terletak pada komponen metodenya. Kelemahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna dan nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, (2) Kurang dapat berjalan bersama dengan program-program pendidikan non agama, (3) Kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial budaya, dan bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah. Sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.²⁵⁴ Untuk itu, pendidikan agama hendaknya berorientasi terhadap pengembangan nilai-nilai keislaman, yang mana akan menjawab ketiga identifikasi masalah tersebut.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan penghayatan, pemaknaan, intisari pokok dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Yang mana memberikan pemahaman terhadap titik tolak maksud pendidikan Islam. Melalui penanaman nilai-nilai Islami terhadap peserta didik, sistem iman/ takwa/ sistem pendidikan Islam akan eksis atau tampil di dalam

²⁵⁴ Muhaimin, *Op. Cit*, hlm. 27.

kepribadian peserta didik, sesuai usia perkembangan mereka. Setelah mereka mengalami serangkaian pengalaman belajar (menempuh kurikulum/ mempelajari berbagai pelajaran intra, Ko, maupun ekstrakurikuler), baik di lembaga pendidikan informal (keluarga), non formal (masyarakat), maupun pendidikan formal (persekolahan, baik sistem pondok maupun non pondok: SD: PT.²⁵⁵

Selain itu, peran lembaga pendidikan agama Islam sendiri menjadi sangat penting terutama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni sumber daya manusia yang terampil, jujur, kreatif, dan memiliki profesionalisme tinggi. Tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan yang tinggi pada era globalisasi ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertugas menyiapkan sumber daya manusia harus mampu menjawab tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan tersebut. Sehingga, sistem yang dijalankan harus diorientasikan pada sebuah kinerja yang mampu menjawab tantangan global ini. Apalagi tuntutan terhadap mutu pendidikan tersebut akan terus meningkat.²⁵⁶

Tuntutan-tuntutan tersebut akan terjawab melalui matangnya kecerdasan spiritual peserta didik. Sebab, seseorang akan memiliki kesadaran dan kebijaksanaan berpikir yang mendalam terhadap permasalahan mereka dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan melalui kecerdasan spiritual

²⁵⁵ Suroso Abdussalam, *Op. Cit*, hlm. 84.

²⁵⁶ Halfian Lubis, *Op. Cit*, hlm. 2.

yang baik. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang sangat tinggi akan merasa bahwa hidup mereka sudah lengkap dan bertujuan positif, sejalan dengan kenyataan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang mendalam akan diri mereka sendiri dan melakukan apa yang mereka lakukan. Mereka memiliki kerendahan hati dan kepercayaan diri dengan baik dan dianggap lebih dewasa dan bijak dari pada rata-rata orang pada umumnya.²⁵⁷ *SQ* sendiri merupakan kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.²⁵⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI), pada hakikatnya adalah pembelajaran agama yang pada praktiknya selalu berusaha menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Sehingga melalui upaya tersebut didapatkan perubahan perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Lembaga Pendidikan MTs Sunan Kalijogo Malang merupakan salah satu sekolah yang berusaha melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Seperti pada pemaparan sebelumnya, bahwa internalisasi dilakukan melalui berbagai program, mulai dari pembiasaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan sikap, penerapan kurikulum 2013, serta teladan sehari-hari. Setelah melalui pengamatan, maka didapatkan bahwasanya melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam membawa dampak perkembangan pada kecerdasan spiritual peserta didik. Perkembangan yang terjadi tidak serta merta, tetapi

²⁵⁷ R.A.Fabiola Meirayati Trihandini, *Op. Cit*, hlm. 44.

²⁵⁸ Imas Kurniansih, *Op. Cit*, hlm. 27.

secara perlahan-lahan peserta didik mengalami perubahan terhadap kecerdasan spiritualnya.²⁵⁹

Implikasi dari internalisasi tersebut dapat dilihat dari indikator kecerdasan spiritual, indikator yang pertama yakni kemampuan untuk berbuat baik.²⁶⁰ Peserta didik terlihat mampu melaksanakan kewajibannya yaitu melaksanakan shalat berjamaah ketika di sekolah, ini menandakan mereka mampu untuk menunjukkan perilaku yang baik sebagai muslim. Selain itu peserta didik juga memiliki rasa empati yang baik terhadap sesama, nampak perilaku tersebut ketika peserta didik melihat temannya kesusahan atau sedang mendapatkan musibah, maka mereka senantiasa membantu.

Indikator yang kedua ialah kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).²⁶¹ Kemampuan tersebut dapat diketahui melalui sikap toleran peserta didik. Beberapa anak menunjukkan sikap toleran yang bagus, seperti ketika peserta didik melihat teman sampingnya yang mengalami keterbelakangan mental, mereka tetap santai menerimanya sebagai teman dengan baik, tanpa terlihat sikap menyepelkan dan membeda-bedakan.²⁶²

Indikator ketiga adalah Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.²⁶³ Menurut laporan, dahulu banyak dari peserta didik MTs Sunan Kalijogo Malang yang sering membolos, namun sekarang tingkat membolosnya berangsur-angsur sudah berkurang, mungkin tinggal satu dua

²⁵⁹ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Oktober 2017.

²⁶⁰ Imas Kurniansih, *Op. Cit*, hlm. 43.

²⁶¹ *Ibid.*, hlm. 48.

²⁶² Farid Wadjdi, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

²⁶³ *Ibid.*

yang kedapatan membolos.²⁶⁴ Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya peserta didik mulai befikir dan bertindak untuk menahan diri dari perilaku yang kurang baik, termasuk membolos.

Indikator yang keempat adalah kesadaran yang tinggi.²⁶⁵ Perilaku peserta didik yang menunjukkan kesadaran yang tinggi ialah pada perilaku jujur mengakui kesalahan. Beberapa peserta didik berani jujur ketika mereka memang kedapatan salah, seperti ketika ditanya tentang keadaan sholat mereka di rumah, maka dijawabnya jujur tidak melaksanakan sholat.²⁶⁶ Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual akan sportif, yaitu mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah. Bahkan, ia akan menjadi karakter yang berkepribadian lebih mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan dirinya sendiri.²⁶⁷

Indikator kelima ialah memiliki kreativitas yang tinggi. Kecerdasan spiritual nampak melalui lahirnya kreativitas yang tinggi. Seperti penjelasan Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam, bahwasanya peserta didik termasuk cukup kreatif. Kreativitas peserta didik tersebut diperlihatkan melalui karya-karyanya dalam membuat media belajar seperti peta konsep, membuat mading, membuat gambar tiga dimensi dan lain-lain.

²⁶⁴ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Oktober 2017.

²⁶⁵ Farid Wadjdi, *Op. Cit*, tanggal 9 Oktober 2017.

²⁶⁶ *Ibid.*

²⁶⁷ Imas Kurniansih, *Op. Cit*, hlm. 189.

Implikasi upaya internalisasi tersebut terbukti dan dirasakan langsung oleh peserta didik. Namun terkadang peserta didik sulit untuk menjabarkannya, seperti yang diutarakan M. Akbar selaku peserta didik MTs Sunan Kalijogo Malang, bahwa setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, dia merasa tenang dalam hatinya.²⁶⁸ Sedangkan dari peserta didik yang lain mengatakan seperti merasuk ke dalam hati. Mereka merasakan ada perubahan setelah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan meskipun perubahan tersebut dirasa sedikit.

Berbagai usaha yang diadakan sekolah dalam rangka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik selalu diupayakan terlaksana, meskipun banyak penghambat yang dihadapi. Adapun perkara hasil pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, sebab manusia hanya bisa berusaha. Sedangkan hasil adalah mutlak anugrah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Namun, harapan serta ikhtiar selalu dimaksimalkan, agar tujuan dari internalisasi tersebut benar-benar terwujud.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan program-program internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang sudah dapat memberikan implikasi pada perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Perkembangan tersebut dapat diamati melalui perubahan yang terjadi pada

²⁶⁸ Muhammad Akbar, *Op. Cit*, tanggal 7 Oktober 2017.

peserta didik di antaranya, 1) Kemampuan menunjukkan perilaku yang baik, seperti melaksanakan kewajiban shalat berjamaah, dan bersikap empati kepada sesama, 2) Kemampuan bersikap fleksibel, seperti memiliki rasa toleran yang tinggi terhadap teman yang memiliki kekurangan atau keterbelakangan mental, 3) Keengganan yang menyebabkan kerugian, seperti berkurangnya perilaku membolos peserta didik, 4) Kesadaran yang tinggi, seperti perilaku peserta didik berani jujur mengakui kesalahannya, 5) Memiliki kreativitas yang baik, seperti peserta didik terlihat trampil dalam membuat peta konsep, majalah dinding, dan gambar tiga dimensi.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di lapangan dapat disimpulkan bahwa:

1. Internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang dilaksanakan dengan dua cara. Pertama melalui pembiasaan sikap dan keteladanan guru. Kedua pembiasaan ekstrakurikuler dan kurikuler. Ekstrakurikuler melalui pendalaman agama, sholat dluha dan dluhur berjamaah, sedekah, pembacaan Rotibbul Haddad, Yasin, dan Asmaul Husna, kegiatan PHBI, tausyiah bersama DAQU dan KH. Baidlowi Muslich, dan pondok romadhon, sedangkan kurikuler melalui K13.
2. Faktor pendukung upaya tersebut adalah kepercayaan dan harapan wali murid terhadap sekolah. Untuk penghambatnya yakni kondisi masyarakat dan keluarga, SDM yang rendah, kondisi psikologis, dan fasilitas yang kurang. Solusinya yakni penguatan kerjasama guru dan wali murid, serta nasihat guru.
3. Implikasinya adalah dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang nampak melalui indikatornya seperti mampu berbuat baik, fleksibel, kesadaran yang tinggi, tidak melakukan kerugian, dan kreativitas yang baik. Yang mana terwujud terhadap perubahan diri peserta didik yakni, mampu melaksanakan kewajiban ibadah sebagai muslim, empati, toleran terhadap sesama, tidak membolos, menunjukkan sikap jujur, dan melahirkan kreativitas yang baik dengan berbagai karya.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada segenap pendidik di MTs Sunan Kalijogo Malang, penulis mencoba memberi saran dan rekomendasi terkait kemajuan lembaga. Berdasarkan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan hal tersebut, berikut:

1. Bagi Madrasah

Lembaga ini memiliki potensi yang besar untuk menjadi sekolah unggulan, yakni melalui upaya yang lebih intensif pada usaha internalisasi nilai-nilai, serta pemaksimalan lembaga non formal sekitar madrasah.

2. Bagi pendidik atau guru pendidikan agama Islam

Para guru sudah berusaha maksimal dalam memberikan didikan, sebaiknya didikan tersebut selalu diarahkan pada penghayatan nilai dan perbaikan akhlak. Sebab kognitif yang unggul tidak menjadi jaminan kesuksesan, melainkan dengan keindahan akhlak peserta didik dapat menciptakan kesuksesannya sendiri.

3. Bagi siswa

Para siswa hendaknya selalu meningkatkan semangat belajarnya, taat kepada guru di sekolah, serta mengikuti segala aturan yang dibuat sekolah. Segala kebiasaan baik yang tanamkan di sekolah hendaknya menjadi kebiasaan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Suroso. 2004. *Arah dan Asas Pendidikan Islam*. Bekasi: Sukses Publishing.
- Agus R, Abu Hasan. 2011. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Tesis, Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Negeri Kalijaga Yogyakarta.
- Ainin, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka.
- Albarobis, Sutrisno dan Muhyidin. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Keperibadian Muslim)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 7)*, terj., Fityan Amaliy dan Edi Suwanto. Jakarta : Darus Sunnah Press.
- Al-Qarni, Qaid. 2008. *At-Tafsir Al-Muyassar*, terj, Tim Qisthi Press. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Qur'an dan Terjamahnya*. 2002. Surabaya: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Amin, Makinun. 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui Budaya Religius Sekolah di SMAN 1 Gondang Wetan Kab Pasuruan*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Amran, Ali. 2015. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment di TK Qurrota A'yun Pondok Pesantren Anak Bantul Yogyakarta*, Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milineum III*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Baharuddin, (dkk.). 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin, Iwan. 2016. "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karang Puncung Kabupaten Cilacap*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..
- Chatib, Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj., Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ)*. Bandung: Alfabeta.

- Fabiola, R.A. 2005. Meirnayati Trihandini, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual terhadap kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Hotel Horison Semarang)*, Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Malang: IKIP.
- Farhan. *2 Pelajar dan 2 Mahasiswa Bogo Ditangkap Terkait Kasus Narkoba* ([http: News. Detik.com](http://News.Detik.com), Dilansir 25 Maret 2017 Jam 14:24 Wib).
- Fariyah, Idatul. 2014. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Az-Zahra Majenang Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Fatmawati, Rizka. 2016. *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Full Day School Anak Uisa Dini Di TK IT Nurul Islam Yogyakarta*, Tesis, Magister Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ilmawati, Haris. 2014. *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Teknologi Quantum Ikhlas (Telaah Buku Quantum Ikhlas Karya Erbe Sentau)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Indayani, Abdul Majid dan Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Pespektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Indonesia Student, *Pengertian Internalisasi beserta Contoh Internalisasi (Terlengkap)* (www.indonesiastudent.com, Dilansir 4 Mei 2017 Jam 01: 39 Wib).

Israfil. 2012. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan pada Siswa SMP Muhammadiyah Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*, Tesis, Megister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhamamdiyah Surakarta.

Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.

Kurniansih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Pustaka Marwa.

Lubis, Halfian. 2008. *Pertumbuhan SMA Unggulan Islam di Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Erlangga.

Majid, Abdul dan Dian Andiyani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosdakarya.

Masyhuri dan M. Zainuddin. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama.

Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gafindo Persada.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Priatna, Tedi. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Puspitasari, Heni. 2009. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang I*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Soleha dan Rada. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfa Beta, 2013.
- Suharsaputra,Uhar. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Terapan*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Suharsono, 2009. *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Jakarta :Ummah Publisng.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfa Beta.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Tharaba, M. Fahim dan Moh. Padil. 2015. *Sosiologi Pendidikan Islam Realitas Sosial Umat Islam*. Malang : CV Dream Litera.
- Trihandini, R.A. Fabiola Meirnayati. 2005. *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual terhadap kinerja Karyawan(Studi Kasus Pada Hotel Horison Semarang, Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pascasajana Universitas Diponegoro Semarang*.
- Wahab, Abd dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, Lilis. 2013. *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dalam Proses Pembelajaran Melalui Bimbingan Kelompok pada Kelas X-5 SMA 1 Mejubo Kudus Tahun Ajaran 2012 /2013*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.
- Yulianti, Enny. 2013. *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2010/2013*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Zohar, Danah dan Ian Marshal. 2007. *SQ : Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni. Bandung: PT Mizan Pustaka.

LAMPIRAN 1

BUKTI KONSULTASI







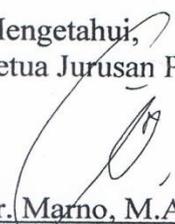
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website: www.ftk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Suhardi Suwardoyo
NIM : 13110129
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang)

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	25, September, 2017	Konsultasi instrumen Penelitian	+
2	29, September, 2017	Konsultasi instrumen dan Pedoman Wawancara	+
3	2, Oktober, 2017	Perbaikan instrumen dan Pedoman Wawancara.	+
4	6, Oktober, 2017	ACC instrumen Penelitian dan Pedoman.	+
5	30, Oktober, 2017	Konsultasi BAB IV	+
6	3, November, 2017	Konsultasi hasil Perbaikan BAB IV	+
7	6, November, 2017	Revisi hasil Perbaikan BAB IV	+
8	9, November, 2017	ACC BAB IV	+
9	16, November, 2017	Konsultasi BAB V dan BAB VI	+
10	30, November, 2017	ACC	+

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 1972082220021210001

LAMPIRAN 2

SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS



LAMPIRAN 3

SK TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN





YAYASAN TAMAN PENDIDIKAN ISLAM "SUNAN KALIJOGO"
MADRASAH TSANAWIYAH
MTs SUNAN KALIJOGO

STATUS : TERAKREDITASI B

Kantor : Jl. Candi 3D No. 442 Karangbesuki - Sukun - Malang 65146 Telp. (0341) 564357

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 028/MTs.SUKA/B/IX/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd**
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : **Suhardi Suwardoyo**
NIM : **13110129**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

benar-benar melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsinya yang berjudul " Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang) selama bulan Agustus s.d Nopember 2017 .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Nopember 2017

Kepala MTs Sunan Kalijogo,



Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd

NIP. 196809071996031001

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN PENELITIAN



INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor
Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik	Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.	Memberikan pengalaman keagamaan peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengagendakan kegiatan keagamaan di sekolah.
		Penghayatan terhadap ajaran Islam.	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pemahaman tentang tujuan menjalankan ajaran agama. • Memberikan pemahaman kemanfaatan yang diperoleh dari pengamalan ajaran agama Islam, Seperti manfaat puasa.
		Melakukan pendekatan rasional.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak berfikir peserta didik tentang penting nya

		menjalankan kewajiban beragama dan akibat meninggalkannya.
	Memberikan keteladanaan akhlak.	<ul style="list-style-type: none"> • Mencontohkan perilaku terpuji sehari-hari terhadap peserta didik.
Faktor penghambat dan pendukung kecerdasan spiritual.	Tingkat kepedulian orang tua terhadap peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> • Keseriusan upaya orang tua dalam memberikan didikan terhadap peserta didik.
Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik	Kemampuan untuk berbuat baik.	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati guru. • Melaksanakan sholat dhuhah. • Melakukan tadarus al-Qur'an. • Berdo'a sebelum belajar.
	Kemampuan bersikap fleksibel	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu beradaptasi dengan

(adaptif secara spontan dan aktif).	<p>lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak membedakan antar teman. • Bergaul dengan baik terhadap teman sejawat.
Tingkat kesadaran diri yang tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membedakan perkara salah dan benar • Mengakui kesalahan pribadi
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik tidak mudah putus asa • Mampu menemukan hal positif terhadap permasalahan yang dihadapi
Memiliki Tujuan Hidup Yang Jelas.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki cita-cita yang tinggi
Keengganannya untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.	<ul style="list-style-type: none"> • Menahan diri dari perilaku yang menyimpang seperti tidak membolos,

	merokok dll
Kecendrungan untuk bertanya “mengapa” ? “ atau “ bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.	<ul style="list-style-type: none"> • Berani bertanya dikelas pada materi yang belum di pahami • Memiliki rasa ingin tahu yang besar
Memiliki kemampun untuk bekerja mandiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyelesaikan tugas-tugas individu dengan baik
Daya kreativitas yang baik. sebab keberadaan SQ memungkinkan manusia untuk menjadi kreatif.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memilki keterampilan yang baik. • Memunculkan prilaku inovatif.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang

1. Bagaimana kondisi perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang?
2. Program apa yang dilaksanakan dalam rangka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang?
3. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang?
4. Upaya-upaya seperti apa yang dilakukan dalam rangka pendalaman materi keagamaan bagi peserta didik?
5. Bagaimana dengan usaha guru-guru dalam rangka membentuk perilaku terpuji peserta didik melalui tauladan sehari-hari?
6. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di MTs Sunan Kalijogo Malang?
7. Bagaimana dengan internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang?
8. Bagaimana perilaku-perilaku positif yang perlihatkan peserta didik baik di kelas dan di luar kelas setelah dilaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang?
9. Apakah peserta didik memiliki rasa toleran terhadap sesama teman, serta mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan?
10. Apakah peserta didik patuh terhadap tata tertib sekolah dan apabila peserta didik melakukan kesalahan mereka sadar dan mengakui kesalahannya?
11. Apakah peserta didik memiliki motivasi dan kreativitas yang besar dalam belajar?
12. Apakah peserta didik memiliki rasa tanggung jawab yang besar ketika dibebani tugas individu?

13. Apakah peserta didik terlihat kritis di kelas yang ditandai dengan rasa ingin tau yang besar?
14. Apakah peserta didik mampu menahan diri dari pengaruh lingkungan yang kurang baik?
15. Apakah peserta didik memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan cita-citanya?
16. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik?
17. Solusi apa yang anda berikan terhadap faktor penghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik?
18. Bagaimana implikasi yang telah dirasakan setelah internalisasi nilai-nilai PAI terhadap berkembangnya kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang?

B. Wakil Kepala Sekolah

1. Bagaimana kondisi perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang?
2. Bagaimana dengan kurikulum yang diterapkan dalam rangka pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI di MTs Sunan Kalijogo Malang?
3. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang?
4. Upaya-upaya seperti apa yang dilakukan dalam rangka pendalaman materi keagamaan bagi peserta didik?
5. Bagaimana dengan usaha guru-guru dalam rangka membentuk perilaku terpuji peserta didik melalui tauladan sehari-hari?
6. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di MTs Sunan Kalijogo Malang?
7. Bagaimana dengan internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang?

8. Bagaimana perilaku-prilaku positif yang perlihatkan peserta didik baik di kelas dan di luar kelas setelah dilaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang?
9. Apakah peserta didik memiliki rasa toleran terhadap sesama teman, serta mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan?
10. Apakah peserta didik patuh terhadap tata tertib sekolah dan apabila peserta didik melakukan kesalahan mereka sadar dan mengakui kesalahannya?
11. Apakah peserta didik memiliki motivasi dan kreativitas yang besar dalam belajar?
12. Apakah peserta didik memiliki rasa tanggung jawab yang besar ketika dibebani tugas individu?
13. Apakah peserta didik terlihat kritis di kelas yang ditandai dengan rasa ingin tau yang besar?
14. Apakah peserta didik mampu menahan diri dari pengaruh lingkungan yang kurang baik?
15. Apakah peserta didik memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan cita-citanya?
16. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik?
17. Solusi apa yang anda berikan terhadap faktor penghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik?
18. Bagaimana implikasi yang telah dirasakan setelah internalisasi nilai-nilai PAI terhadap berkembangnya kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang?

C. Wawancara Guru PAI

1. Bagaimana kondisi perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang?
2. Apakah peserta didik senantiasa semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas dan di luar kelas?

3. Program apa yang dilaksanakan dalam rangka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang?
4. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang?
5. Upaya-upaya seperti apa yang dilakukan dalam rangka pendalaman materi keagamaan bagi peserta didik?
6. Bagaimana dengan upaya dalam rangka membentuk prilaku terpuji peserta didik melalui tauladan sehari-hari?
7. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di MTs Sunan Kalijogo Malang?
8. Bagaimana dengan internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang?
9. Bagaimana prilaku-prilaku positif yang perlihatkan peserta didik baik di kelas dan di luar kelas setelah dilaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang?
10. Apakah peserta didik memiliki rasa toleran terhadap sesama teman, serta mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan?
11. Apakah peserta didik patuh terhadap tata tertib sekolah dan apabila peserta didik melakukan kesalahan mereka sadar dan mengakui kesalahannya?
12. Apakah peserta didik memiliki motivasi dan kreativitas yang besar dalam belajar?
13. Apakah peserta didik memiliki rasa tanggung jawab yang besar ketika dibebani tugas individu?
14. Apakah peserta didik terlihat kritis di kelas yang ditandai dengan rasa ingin tau yang besar?
15. Apakah peserta didik mampu menahan diri dari pengaruh lingkungan yang kurang baik?
16. Apakah peserta didik memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan cita-citanya?

17. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik?
18. Solusi apa yang anda berikan terhadap faktor penghambat pengembangan kecerdasan sepiritual peserta didik?
19. Bagaimana implikasi yang telah dirasakan setelah internalisasi nilai-nilai PAI terhadap berkembangnya kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang?

E. Wawancara Peserta Didik

1. Apakah anda senantiasa semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas dan kegiatan keagamaan diluar kelas?
2. Kegiatan keagamaan seperti apa yang paling anda gemari sekolah, mengapa demikian?
3. Perubahan atau manfaat apa yang anda peroleh dari mengikuti pembelajaran PAI dikelas dan kegiatan keagamaan di luar kelas?
4. Apakah anda senantiasa berusaha mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan bapak ibu guru disekolah?
5. Apakah anda sering melakukan amalan-amalan sunnah seperti sholat duhah, membaca al-Qur'an dan sebagainya tanpa perintah dari guru?
6. Jika melihat kerabat dekat anda kesulitan, apakah anda senantiasa memberikan bantuan?
7. Apakah teman-teman anda senang dan nyaman bergaul dengan anda?
8. Dalam bergaul, apakah anda selalu toleran dan tidak membeda-bedakan antar teman?
9. Apakah anda berani mengaku salah jika melakukan pelanggaran?
10. Ketika mendapati kegagalan dalam belajar, apakah anda selalu berusaha untuk bangkit kembali, dan bertekad untuk berhasil?
11. Sebagai seorang siswa, cita-cita apa yang mimpikan kelak nanti dewasa?
12. Jikalau anda melihat teman –teman anda melakukan pelanggaran apakah anda turut bergabung melakukan hal yang sama dengan teman-teman anda?

13. Apakah anda selalu bertanya ketika mendapati penjelasan-penjelasan guru yang kurang dipahami?
14. Apakah anda selalu mengumpulkan tugas tepat waktu?
15. Apakah anda dikenal sebagai sosok yang kreatif, seperti apa bukti kreativitas yang anda miliki?



LAMPIRAN 5

TRANSKIP WAWANCARA



WAWANCARA

KEPALA SEKOLAH

- Nama** : **Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd**
- Jabatan** : **Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang**
- Waktu** : **Tanggal 9 Oktober 2017**
- Peneliti : Bapak *asmone?*.
- Kepala sekolah : Farid.
- Peneliti : Ini pak tentang sejarah berdirinya MTS ini?.
- Kepala sekolah : Bicara sejarah itu yang lebih tahu itu guru-guru senior, saya termasuk guru baru di sini, saya baru masuk ke sini 2007 Cuma ya sedikit tahu lah cerita-cerita pendahulu. cuma Karang Besuki ini belum ada sekolah tingkat SMP apa lagi yang bernafaskan Islam, akhirnya tokoh-tokoh di sini mendirikan MI, MI sunan kalijogo, tapi jadi kendala lagi, setelah lulus MI anak-anak melanjutkan kemana banyak yang melanjutkan ke luar, akhirnya sulit akhirnya banyak yang tidak sekolah. Akhirnya dengan itu akhirnya didirikan MTS ini, untuk mengawali anak-anak yang baru lulus MI langsung ditampung di MTS. Ya awalnya kembang kempis bahkan hampir sempat mau *buyar*, awalnya, ya awalnya masih numpang-numpang itu.
- Peneliti : Itu berdiri tahun berapa Pak?.
- Kepala sekolah : Tahun brapa itu, tahun 81 apa.
- Peneliti : Di dokumenna ada itu Pak?.
- Kepala sekolah : Oiya ya.

Peneliti : Nanti saya minta boleh Pak?.

Kepala sekolah : Ditambah lagi pada tahun-tahun itu kristenisasi daerah Badut, daerah Gasek itu sangat gencar, kalau disana ada seminari, nah artinya untuk membentengi itu berdirinya Pondok Sabilurrosad, *duluan* madrasanya dulu.

Peneliti : O *duluan* itu.

Kepala sekolah : Nah itu salah satu upaya untuk menangkal kristenisasi.

Peneliti : Saya kira untuk sejarah nanti lebih lengkapnya di dokumen itu, selanjutnya untuk masalah anak-anak ini Pak, *em* tentang ini skripsinya judulnya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak-anak, ini tanya nya tentang bagaimana perkembangan kecerdasan spiritual anak-anak kira-kira?.

Kepala sekolah : Pertanyaan apa mas?.

Peneliti : Tentang bagaimana perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik?.

Kepala sekolah : Mestinya kan ada alat ukuranya.

Peneliti : *Nge*

Kepala sekolah : Sudah ada indikator belum.

Peneliti : Sudah, seperti disini itu ada indikatornya anak itu berkembang, seperti kemampuan berbuat baik tanpa di suruh sudah berbuat baik.

Kepala sekolah : Nah berkaitan yang ini pembiasaan, ya memang namanya ibadah itukan intinya di pembiasaan, meskipun dia *ngerti* bahwa sholat itu penting, tapi kalau dia tidak

biasa. Ya alhamdulillah anak-anak ini kita sudah latih untuk pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah kemudian pembiasaan sholat dhuha meskipun hanya bergilir, tiap hari *endak*. Kemudian sama pembiasaan setiap hari Jumat itu kita ada kegiatan Rotibul Haddad dan Baca Yasin. Jadi intinya di sana. Ya terus terang memang untuk pembiasaan ini kan waktunya anak itu lebih banyak di rumah dari pada di sekolah dan pengaruh lingkungan sangat kuat sekali, kita tidak bisa kontrol kalau sudah ada di rumah, terus terang memang kurang kalau hanya belajar di sekolah sholatnya hanya satu kali waktu, harusnya asar itu bisa di sekolah itu lebih bagus tapi kita tidak memungkinkan. Nah jadi kita upaya seperti itu ya memang kita paksa, kalau tidak di paksa ya *nge*.

Peneliti

: Seperti itu pak, apa adaptasi anak-anak. Toleran anak-anak misalnya yang temanya itu memiliki kekurangan dalam fisik atau gimana apakah mereka itu toleran Pak, istilahnya tidak membeda-bedakan itu teman seperti apa bergaul itu?.

Kepala sekolah

: Alhamdulillah, ya kalau ada beberapa anak yang tidak mau berteman lah ya ada. Ya tapi pada umumnya mereka tetep mau berteman dengan temennya yang mengalami kekurangan. Mungkin sini *nuwun sewu* ada sendiri yang mengalami keterbelakangan mental, tapi tetep di disini nyaman di nyaman di sini *ndak* minder. Buktinya ketika di sampaikan oleh Bu Puji Bu Yuni bahkan ketika jam Qur'an hadits dia berusaha untuk menghafal meskipun sulit, bagi dia sulit, bagi kami kan *nda* mungkin tapi dia tetep berusaha meski *gratul-gratul* belajar ngaji dia semangat

dan juga salut sama anak seperti itu, dan temennya tidak menyepelekan dia.

Peneliti : Tidak memandang sebelah mata.

Kepala sekolah : Ya

Peneliti : Ada lagi pak ini pak, misalnya anak-anak itu melakukan pelanggaran trus ditanya itu mengaku atau gimana. Berani mengakui kesalahannya atau gimana.

Kepala sekolah : Namannya anak masing-masing, ada yang langsung mengaku. Mengaku dengan jujur, ada juga yang berbelit-belit *ndak* mengaku ya ada, meskipun kita punya bukti-bukti. Tapi namanya guru, guru BK itu punya teknik akhirnya juga bisa mengaku. Ada *diomongi* mengaku, kamu ini *ngrokok*, “ya Pak”, ya ini trus terang. Ya ini kita hargai kejujurannya. Artinya jika di berani berkata jujur akhirnya kita ambil tindakan enak. Tapi yang berbelit-belit sudah ada yang memergoki tertangkap basah *seng belit*, nah ini malah jadi malah. Ada yang namanya anak kan berbeda-beda.

Peneliti : Kalau untuk itu Pak, cita-cita, rata-rata disini itu peserta didiknya itu memiliki angan-angan, seperti kelas 7 ingin masuk di sma favorit?.

Kepala sekolah : Ada, rata-rata mereka itu kebanyakan itu mereka di sini itu larinya mesti ke SMK, jarang sekali yang masuk SMA dan aliyah, tapi setiap tahun pasti ada yang MAN, alhamdulillah ada yang ke MAN 1 itu. Kemudian yang SMA juga ada, meskipun ke SMA swasta. Ada juga yang ke SMA negeri SMA 8 ada, trus sma swasta seperti kanjuruhan. Rata-rata mereka yang SMA, itu punya *angen-*

angen untuk melanjutkan kuliah. dan alhamdulillah anak-anak seperti itu ngambil SMA dan akhirnya ada yang kuliah di UIN jurusan bahasa Arab ada yang psikologi, sekarang masih semester berapa, 3 atau berapa. Ada yang di UNISMA tapi sebagian besar 90 persen anak lari ke SMK. Memang nuwun sewu *beckground* pendidikan orang tuanya memang rata-rata pekerja pegawai bank, jadi disarankan.

Peneliti : Kalau itu Pak rasa ingin tahunya anak-anak, kalau mereka tidak paham apa mereka langsung angkat tangan.

Kepala sekolah : Bagi siswa yang nuwun sewu yang memiliki kemampuan lebih, mereka tanpa ragu dan tanpa malu langsung maju tanpa angkat tangan. “Pak saya ini ndak bisa kok *nga ngerti*”. Tapi bagi yang *ndak* bisa mau tanya malah minder ya, “*engkok mesti aku ga iso takok*”. Tapi ada juga yang tidak bisa *blas* brani tanya juga ada, ya kembali lagi ke karakter anak tapi rata-rata yang mau bertanya malah anak-anak yang pinter pinter. Enak anak sekarang Mas, *ga* kayak jaman saya dulu, mau tanya mau angkat tangan *tok* takut. Kalau dulu angkat tangan, kalau ndak di suruh maju malah *diceng* gurunya malah *ndak iso-iso*. Berani tanya guru ke depan, bukan sekedar angkat tangan. Enak-enak guru sekarang itu, anak-anak betul-betul terlayani.

Peneliti : Trus rata-rata anak-anak itu kalau misalnya lingkungannya kurang baik, apakah mudah pak terpengaruh?.

Kepala sekolah : Sangat mudah, karena paling tua lingkungan di rumah, di sekolah dilarang merokok tapi di rumah bapaknya merokok

bahkan ibunya pun merokok. Tetangga-tetangganya ibu-ibu itu *jagongan* di depan rumah sambil *rokokan*.

Peneliti : Itu daerah mana?.

Kepala sekolah : Ya ya kurang etis ya, karena rumah nya berhimpitan. Saya sih *ndak* tau sendiri *seh*, yang tau bapak ibu guru yang *anjang* sana. Lah pak *wong* itu. *Lek* bapaknya *ndak* ada, mesti rokokan semua, lah ini ibunya.

Peneliti : Anaknya ikut?.

Kepala sekolah : Malah kadang join sama bapaknya, saya lihat sendiri ketika berangkat sekolah itu anak SMP 13 itu berangkat sekolah sepeda motor sambil *rokokan*. Ada yang boncengan sambil gantian sama bapaknya. Lewat depan rumah. Pulang berhenti depan rumah sudah *rokokan*, sulit kita merokok itu anak-anak.

Peneliti : Ini Pak, tentang bagaimana itu Pak internalisasi nilai-nilai di sini penanaman nilai-nilai PAI di MTs ini kira-kira program apa aja Pak?.

Kepala sekolah : Lah itu tadi kita programnya yakin pembiasaan tadi, pembiasaan ibadah, sehingga kita adakan kegiatan PA pagi, pendalaman agama pagi hari, kita punya program unggulan di sana sehingga punya nilai plusnya di sana, ditambah lagi kegiatan aktif kegiatan PHBI ya kita setiap hari besar Islam kita upayakan anak-anak mengadakan kegiatan seperti kemarin Muharrom santunan nanti hari besar Islam apa lagi Maulid Nabi. Romadon itu kita kerjasama dengan pondok-pondok trus sama kita kerja sama dengan DAQU Darul Qur'an menampung anak-anak yang berminat untuk ditahfid.

- Peneliti : Sudah ada Pak yang tahfid?.
- Kepala sekolah : Ya masih beberapa surat, kan masih baru berjalan satu bulan setengah.
- Peneliti : Banyak Pak yang ikut?.
- Kepala sekolah : Sekitar 15, *wes* kita telateni
- Peneliti : Kalau masa masa SMP kan mudah Pak untuk menghafalkan Qur'an untuk temen-temen yang sudah kuliah itu sulit kalau masih SMP SMA itu mudah, teman saya yang dulu kelas 1 SD lanjut kelas 2 sudah katam satu tahun setengah.
- Kepala sekolah : SD SMP masa emasnya.
- Peneliti : Hafalanya juga kuat Pak, kalau sudah tua kadang seumuran saya itu memang kadang cepet hafal biasanya cepet habis.
- Peneliti : Berarti pelaksanaanya juga seperti itu ya Pak. Kalau PHBI menentukan ada hari Muharrom atau peringatan yang lainnya Naulid Nabi trus ada lagi Isro Mi'roj trus ada PA.
- Kepala sekolah : Dan juga tidak kalah penting mungkin uswah kita apa itu memberikan contoh yang baik, siang *ngoprak-ngoprak ngajak* sholat dluhur berjamaah kita juga harus ikut sholat. *Ojo mek oprak oprak tok.*
- Peneliti : Jadi ini tentang pengembangan kecerdasan spiritual, kalau programnya atau usahanya itu bagaimana Pak?. Tadi kayak pengembangan spiritual tadi seperti internalisasi nilai-nilai PAI atau dengan yang lain.

Kepala sekolah : Ya kita kan sudah kan penggunaan K13 jadi setiap MAPEL bukan hanya mapel agama, semua mapel umum maupun agama kita sudah sisipkan nilai-nilai di sana, nilai pembelajaran seperti matematika, seperti ada pelajaran peluang kita masukkan, apa sih manfaatnya kita belajar ilmu peluang ini. Kita masukkan seperti orang berjudi, orang tombok nomer itu berapa peluangnya tombok nomer itu, dari sekian nomer itu yang disediakan nanti akan terjadi sekian nomer padahal *sak nomer tok*, peluangnya berapa satu sekian ratus, lah yang satu itu peluangnya berapa, ya itu Pak *bandare*. *Lo lek ngunu lek mesti bati sopo, yo bandare, sopo seng kemungkinan peluang menag yo bandare, mangkane lek wes ngerti koyok ngene sakjane ornag yang tombok nomer itu sak bodo bodone wong diapusi gelem ae*. Lek kepingin anu kepingin suge pengen berhasil tombok *yon dadio bandare, mangkane kon diapusi tok*. *Soro –soro bapak mu becak e ben malem rebo di gae tombok iku durung karoan oleh*, itu kita tunjukkan. Dan dari segi agama pun melarang, karena merugikan. *Lek ngunu enak bandare pak, yo yo*, mereka terbuka. Bukan berarti Pak Farid ngajari untuk judi *lo*. *Opo mane lek kon tombok nomer takok nang nduk pinggir dalam tengah prapatan wong wedok gendeng, lah wong gendeng kok ditomboki*.

Peneliti : Berarti melalui di dalam kelas.

Kepala sekolah : Yaa.

Peneliti : Atau melalui kegiatan keagamaan tadi.

Kepala sekolah : Keagamaan tadi. Penanaman nilai agama melalui. Kita mengundang pembicara dari luar supaya anak *ndak bosen*.

Peneliti : Saya cobak tanya anak kelas 9 itu, gimana setelah mengikuti kegiatan keagamaan itu, *ga tau* ya pak kok ada yang berbeda di hati saya ada yang tenang. Apalagi kegiatan Rotibul Haddad, namanya Muhammad Akbar. Tapi ndak tau, ya mungkin salah satu itu. Berarti benar melalui internalisasi penanaman nilai-nilai keagamaan di sini itu bisa mengubah mengembangkan kecerdasan spiritual anak anak itu Pak?.

Kepala sekolah : Pokoknya kita berusaha Mas untuk merubah seperti itu menanamkan perkara hasil *wallahua'lam*. Jadi semua hidayah yah. Kita pinginnya sih bisa berubah *buanyak*, kalau seperti itu ya ada yang bisa ada yang tidak. Kadang-kadang anak itu kan percaya pada gurunya.

WAWANCARA

KEPALA SEKOLAH

Nama : Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah di MTs Sunan Kalijogo Malang

Waktu : Tanggal 23 Oktober 2017

Peneliti : Kondisi kecerdasan spiritual peserta didik di lembaga ini kira kira gimana pak?

Kepala sekolah : Gimana, kalau kondisinya ya memang pada awal masuk rata rata anak-anak banyak dari SD, yang dari MI itu malah jarang kan *ndak* ada 5 persen lah, jadi kondisi spiritualnya anak-anak itu nyuwun sewu kurang latar belakangnya seperti itu, sehingga salah satu motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak di sini ya dalam rangka untuk supaya anak-anak itu dalam hal agama spritualnya itu bisa baik, bisa ngaji bisa sholat itu. Makanya di sini itu banyak anak-anak pada waktu tes itu kita cek bacaan ngajinya masih banyak yang belum bisa. Ada juga *seh* yang dari SD yang sudah mengikuti TPQ atau apa ya ada. Seperti yang bagus-bagus juga ada.

Peneliti : Kalau secara teori kan bisa, kecerdasan spiritual itu bisa meningkat dengan penanaman nilai-nilai PAI, kalau secara teori ada bisa. Kira-kira disini butuh *ndak* Pak dengan penanaman itu?.

Kepala sekolah: Ya sangat butuh, makanya kita ada pembiasaan ibadah, pendalaman agama pagi jam 6.00 itu, kemudian ada pembiasaan ibadah anak-anak kita ajak untuk latihan sholat dluhah sholat dhuhur berjamaah.

Peneliti : Dan ada perubahan ya Pak?.

Kepala sekolah : Alhamdulillah, dan untuk hari Jumat langsung ditangani oleh Ustad Habib selaku ketua yayasan. Anak-anak diajak untuk dzikir. Kita ketuk hatinya melalui bacaan Rotibul Haddad bacaan yasin kemudian diberikan tausyiah oleh Ustad Habib sendiri. Dan alhamdulillah perkembangannya juga bagus. Yang pasti anak-anak sudah sholat jamaah dhuhur di sekolah di rumah ya *wallahua'alam*. Di rumah ada juga yang melaksanakan, ada juga yang ditanya ya jujur *ngomong* *ndak* sholat.

Peneliti : Trus itu Pak, faktor penghambatnya kemarin kan sudah baik dari sekolah, eksternal anaknya sendiri latar belakang, trus kira-kira upaya dari sekolah Pak, solusinya dari sekolah untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?.

Kepala sekolah: Lingkungan juga terlibat, terutama orang tua, jadi kita undang orang tua setiap kali ada pertemuan orang tua kita selalu laporkan orang tua perkembangan spiritual anak kita juga mengawasi, bahkan ini kemarin juga semua wali murid kelas 7, 8, 9 pada waktu penerimaan rapot sisipan kita undang langsung diberikan tausyiah oleh Ustad Habib kalau biasanya hanya saya dan wali kelas, kemudian itu berkali-kali saya tekankan, *ojo medit medit* mendoakan anaknya, kapan *ndoakanya*, ya pada waktu solat lima waktu. Gimana *jenengan* mau berdoa kalau *sholate ae ora*. Itu selalu saya ajak, sehingga ada kerja sama antara sekolah dan orang tua. Tanggung jawab yang paling banyak itu orang tua, karena waktu lebih banyak anak-anak itu dirumah.

Peneliti : Kalau kira-kira faktor pendukungnya?

Kepala sekolah : Faktor pendukung paling utama itu adalah minat, jadi kemauan dari anak kemauan dari orang tua, itu yang kita pegang ya jadi motivasi orang tua menyekolahkan disini, selama *sak* nakal-nakal anak disini tapi kalau ada niatan orang tua untuk menginginkan anak jadi berubah, itu yang kita pegang. Jadi meskipun anak-anak *nakale yek opo* kita komitmen karena orang tua masih mendukung, beda lagi kalau orang tua *ndak* mendukung ya angkat tangan.

WAWANCARA

WAKA KURIKULUM

Nama : **Wiwik Handayani, S.Pd**

Jabatan : **Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum MTS Sunan Kalijogo Malang**

Waktu : **Tanggal 9 Oktober 2017**

Peneliti : Pertanyaan pertama ya Bu, bagaimana kondisi perkembangan kecerdasan spiritualnya anak sekarang saat ini.

Bu Wiwik : Perkembangan atau, kalau perkembangan saya harus tau awalnya ya.

Peneliti : Yaa bisa jadi.

Bu Wiwik : Kondisi saat ini aja.

Peneliti : Yaaa

Bu Wiwik : Kalau disini itu kelihatan spiritualnya kelihatan dari cara *ngomongnya*, trus indikatornya bisa dilihat dari sholatnya bisa dilihat dari ngajinya bisa dilihat dari komunikasi dengan guru, nah secara umum kalau menurut anak-anak itu karena datangnya mereka itu dari keluarga nilai spiritualnya mungkin agak kurang ya. Jadinya seperti yang *jenengan* lihat itu ya. *Ya ngomongnya ngoko*, lah mereka harus selalu diluruskan. Sholat sudah pernah *mersani* kalau sholat.

Peneliti : Ya sholat dhuha.

Bu Wiwik : Sholatnya pun sehari jarang yang lima kali.

Peneliti : Kalau ndak di sini jamaah.

Bu Wiwik : Ya iya yang pasti disini itu, lebih kuat bawakan dari rumah itu sementara modal dasarnya sudah gitu. Ya ada sih yang keluarganya latar belakangnya sudah bagus ya disini enak pastinya.

Peneliti : Trus program apa Buk yang dilaksanakan dalam rangka internalisasi nilai-nilai PAI, penanaman nilai PAI di sini.

Bu Wiwik : Internalisasi lebih pada pembiasaannya ya, pembiasaannya kalau pagi *jenengan* sudah *perso* kalau kegiatan pagi hari.

Peneliti : Ada PA itu ya *buk*

Bu Wiwik : Sebelum PA, diajari *salim*. Kalau *salim* sama bu guru sepedanya *mbok turun* dari sepeda. Kan seperti itu. Anak anak kan biasanya *bablas mbok turun lee*. Kan pembiasaan. *salim* meskipun baru PA. Masuk ketuk pintu salam. Kalau anak-anak kalau diingatkan gitu ya *ngeludur ae mbok ketemu gurune*. Turun dari sepeda.

Peneliti : Trus dalam kelas juga dilakukan penanaman juga Bu.

Bu Wiwik : Ya kalau saya begitu, tapi tentunya semua begitu karena kita sudah komitkan bahwa anak-anak kita kan sudah tidak bisa diandalkan kognitifnya. Apalagi yang bisa kita kembangkan spiritualnya *ayok seng apik ayok seng sopan ngunutok to intine iku wes ga iso opo opokate di apakno maneh, nek sopan yo g pinter yo solat yo pinter ngaji* udah itu aja. Itu sudah sepakat itu yang kita tanamkan. Mulai dari kebiasaan kecil kecil seperti *ngomong* tadi itu, salam kalau di kelas caranya.

Peneliti : Kalau untuk pendalaman materi keagamaan selain dikelas ya PA apa lagi?.

Bu Wiwik : Di MAPEL ada.

Peneliti : Disetiap MAPEL ada.

Bu Wiwik : O gitu maksudnya, O ya ya selalu anjurannya untuk menyisipkan keagamaan.

Peneliti : Terutama di PAI sendiri ya Bu.

Bu Wiwik : Kalau itu sudah tidak usah dibahas lagi ya otomatis karena kewajiban dia yang lain pun turut mendukung.

Peneliti : Kalau masalah kurikulum kurikulumnya apa K13 ya Bu.

Bu Wiwik : Yang 7,8, Yang 9 masih KTSP.

Peneliti : Kenapa *ga* semua.

Bu Wiwik : Ya karena kan anjurannya mulainya kita siap daftarnya 2 tahun yang lalu. Kan melanjutkan-melanjutkan.

Peneliti : Jadi kurikulum k13 ada pendidikan karakternya ya Bu, saya rasa dapat menjadi salah satu upaya internalisasi. kalau teladan sehari-hari selalu ya Bu?.

Bu Wiwik : Selalu, itu yang paling penting kalau di kelas itu kan Cuma. Ya yang penting kan diluar selalu. Kayak makan bakso *nongkrong*. *Mbok ya ojo nongkrong*.

Peneliti :Trus ini pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual Bu. Pelaksanaannya Bu. Kira-kira masuk tadi pada internalisasi nilai-nilai PAI bisa berdampak pada pengembangan kecerdasan spiritual anak-anak?.

Bu Wiwik : Kita katakan berdampak-berdampak. Kalau di sini kelihatan ya mas. Kalau di rumah saya kan tidak pernah *ngukur*. Kalau di sinikan dia mau sholat, kalau di rumah kan *ndak* bisa *ngukur* kan dirumah itu. Makanya internalisasinya kan sudah di sini. Selanjunya yang menjadi langsung apalagi dampaknya ya *ndak* di

sini aja ya, dirumah juga begitu. Dampaknya kan ndak dirumah aja. Itu yang tidak bisa kita pantau.

Peneliti : Sedikit banyak kecerdasan spiritual anak-anak berkembang ya Bu setelah dilakukan internalisasi?

Bu Wiwik : Harusnya begitu. Ya tinggal di rumahnya dilanjutkan *ndak*. Kan kesinambungan kalau tidak dilanjutkan ya putus.

Peneliti : Kalau prilaku positif Bu, kan internalisasi juga menimbulkan prilaku positif ya Bu. Secara sederhana seperti apa Bu anak-anak setelah kegiatan.

Bu Wiwik : Prilaku positif di kelas manapun ya. Apa ya.

Peneliti : Termasuk salim senyum sapa tadi?.

Bu Wiwik : Ya itu Mas.

Peneliti : Kalau pelaksanaan tadi ada di kelas sama di luar kelas. Yang diluar kelas contohnya?.

Bu Wiwik : Ya sholat.

Peneliti : Termasuk kegiatan PHBI?.

Bu Wiwik : Sholat, kalau hari Jumat Yasinan itu pernah *perso jenengan*.

Peneliti : Rotibul Haddad itu.

Bu Wiwik : Ya *anu gantian*.

Peneliti : Ini lanjut tentang peserta didik punya rasa toleran Bu sesama teman, serta mampu berinteraksi dengan baik?. maksudnya kalau ada yang gimana atau cacat apakah mereka bisa menerima Bu.

Bu Wiwik : Ya itu tergantung pada sifatnya individu. Ya secara umum bisa. Tapi ada lah satu dua yang *ngak* begitu karena sudah *bawakannya*

begitu jadi untuk bisa menerima teman harus dikasih tahu dulu untuk bisa toleran harus dikasih tahu dulu. Ya ada aja lah anak 125 *seng ego juga ada aja iya to.*

Peneliti : Lah ini Bu, kalau anak-anak itu ketahuan salah *gitu* apa mereka berani mengaku kalau saya salah?.

Bu Wiwik : Ketahuan salah, umumnya tidak berani. Kalau *ndak* ketahuan *lo* kalau *ndak ketangkep mata, ndak.* Ya jujurnya masih kurang.

Peneliti : Kalau *ndak* didesak baru.

Bu Wiwik : Mungkin ya *ngutil-ngutil* kayak bakso itu juga ada.

Peneliti : *Ndak* bayar?

Bu Wiwik : Kadang kadang *wes tak anu* itu, kadang kadang saya masih kesitu ayo yang *ngutil-ngutil.* Bayar *lo* ya bayar *lo* ya. Iyo *buk.* Masih ada aja gitu-gitu

Peneliti : Kalau kreativitasnya *buk.* Anak-anak itu gimana *Buk.?*

Bu Wiwik : Kreativitas dalam hal apa?.

Peneliti : Ya kalau membuat apa mengambar atau gimana inovasi-inovasi.

Bu Wiwik : Itu yang kurang ya disini, Kelihatan.

Peneliti : Kalau membuat mading-mading itu kelihatan disitu.

Bu Wiwik : Kelihatan.

Peneliti : Ada berapa anak atau banyak.

Bu Wiwik : Beberapa anak di kelas itu beberapa anak yang bikin poster yang gambarnya bagus karikatur kaligrafi. Ya ada tapi *ndak* banyak. Kaligrafi itu paling dua orang. Itu yang bikin karikatur bagus juga ada, ya sekitar itu lah dua tiga orang.

Peneliti : Kalau untuk cita-cita ya Buk ada *ndak* punya cita-cita yang besar kemudian berusaha untuk memenuhinya. Baik mungkin menjadi sepak bola jadi guru atau dokter dan Ibu juga tau.

Bu Wiwik : Cita-cita itu sayangnya anak-anak itu utamanya yang putra-putra itu cita-citanya koK rendah itu. “Kamu pengen jadi apa kok *muales* gitu jawabnya. I sekolah”. Tapi kalau anak putri masih ada cita-citanya itu.

Peneliti : Itu Buk cita-citanya pengen jadi apa Buk?

Bu Wiwik : Yang putri. Yang putri itu ada aja, yang pingin jadi guru atau dosen. Kalau putra itu jarang sekali kalau sepak bola masih ada. “Iya *le* tapi pemain sepak bola *kudu belajar yo leee*. Itu *lo buk pemain bola bayarane wes wokeh*. “iya tapi kalau kamu *ndak* sekolah itu ya *ndak* bisa. *Wes bola yo* bagus tapi sekolah. Sekolah *ngae opo buk-buk*. Itu ya repotnya anak-anak. Ya berawal dari orang tuanya yang lulusan SMP kapasitasnya segitu mau.

Peneliti : Kalau yang taekwondo itu gimana bu, katanya juara. Awalnya dia suka atau sekedar ikut kemudian juara?.

Bu Wiwik : Ya memang dia bagus dan di dukung dimatinya juga bagus. Taekwondo, ya kita arahkan kesitu. Anak sudah kognitifnya sudah *ndak* bisa, ya kita arahkan kespiritualnya sama psikomotorikanya bukan akademiknya. Ya dram bend taek wondo.

Peneliti : Kalau drum bandnya juara Bu?

Bu Wiwik : Kalau drum bandnya 2 tahun yang lalu terakhir di kota malang.

Peneliti : Juara?

Bu Wiwik : Juara apa ya, harapan 4 mungkin. Dram bend ya sejawa timur.

Peneliti : Ya bagus ya.

Bu Wiwik : Jara 4 atau gimana, 2 tahun kemarin. Tahun kemarin tidak ikut.

Peneliti : Kalau tugas-tugas individu gimana Bu?.

Bu Wiwik : Harus diingatkan kembali, ndak mungkin. besok senin dikumpulkan.

Peneliti : Kalau rasa ingin tahu, kalau ndak paham apa langsung tanya atau gimana atau masih malu-malu kalau ndak dipaksa.

Bu Wiwik : Rasa ingin tahu sebetulnya pancingannya mungkin kurang ya. Penyajian apa namananya pemaparan di depan itu, pengamatanya. Kalau pengamatanya bagus ya rasa ingin tahunya tinggi. Kadang-kadang kalau penyajian materinya dimulai dengan pemaparan yang bagus pasti rasa ingin tahunya tinggi. Tapi kalau di depan kalau sudah masuk ke rumus-rumus sudah tidak mau tahu.

Peneliti : Ibu ngajar matematika?.

Bu Wiwik : *He e. Nanti ndek mislae. Na* matematika bagaimana pun larinya kerumus.paling apa namannya paparan awal itu kalau mau masuk kemateri. Bahasa apa namanya mislnya garis lurus. Bahas persamaan garis lurus, kan paparan awalnya menarik pastinya. *O* di muka bumi itu permukaanya bumi itu *ndak* rata. Ada yang bentuknya lurus gini. Ada yang bentuknya pengunungan itu garis datar garis miring itu itu menarik dia rasa ingin tahu. Kayak di jurang itu ya Bu. *O* garis lengkung. Begitu kalau sudah masuk mengerjakan *aa* sudah *ndak* menarik *wes*. Intinya kan baru awalnya aja, kalau udah gitu bosen ya.

Peneliti : Mungkin perlu praktek ya Bu, *ngukur* apa itu. Ngukur luas sekolah. *Lha* ini untuk lingkungan itu ya Buk, kalau dilihat anak-anak itu mudah ya Bu terpengaruh lingkungan kurang baik.

Bu Wiwik : Ya banyak pengaruhnya.

Peneliti : Mudah pengaruh?.

Bu Wiwik : Sepertinya begitu, apalagi kalau lingkungannya anak-anak kan seperti di Juwet. Mereka datang kesini kan dari lingkungannya

Peneliti : Kadang ada yang sampai ibunya *ngerokok* gitu ya?.

Bu Wiwik : Saya tahu kan gitu-gitu yang mulai dari anak-anak. “ Bu. Saya pernah di tanya. Bu *yek opo seh* saya itu di traktir teman dari uang hasil gitu-gitu” ?. Gitu-gitu *opo to le. Anu itu lo* Bu. *Dodolon* itu bu. *Dodolan opo to le?*. Haduh Bu wiwik. Jadi kayak perempuan panggilan. Saya itu tau taunya dari anak-anak. Lingkungannya begitu, dia dapat uang. Kamu kalau kumpul-kumpul *ngampain*, minum mereka apa.

Peneliti : Mungkin lingkungannya ekosistemnya gitu ya Bu. Malang kan dingin jadi terpengaruh kebiasaan mereka juga.

Bu Wiwik : Ya *ga dingine*, lebih pada kontrol orang tua. *Dingino lek wes dikandani ora oleh yo ora oleh.*

Peneliti : Hehe.

Bu Wiwik : *Teh anget yo kenek.*

Peneliti : Berarti memang di sini diusahakan bagaimana melalui internalisasi nilai-nilai PAI bisa mengembangkan kecerdasan spiritual ya bu ya. Ya memang sedikit banyak berubah tapi sedikit banyak berubah cuma 100 persen belum ya Bu. Untuk faktor pendukungnya untuk berkembangnya kecerdasan spiritual itu seperti apa bu disekolahan?

Bu wiwik : Faktor pendukung, faktor pendukung ya dari di sekolahan itu bapak ibu guru. Pembiasaannya teladan bapak ibu guru itu kan pendukung.

Peneliti : Mulai dari fasilitas tidak?.

Bu Wiwik : Fasilitas-fasilitas ada musolla ada kegiatan PHBI itu kan fasilitas kegiatan itu, ada lomba-lomba juga.

Peneliti : Contohnya Bu lomba itu?.

Bu Wiwik : Contohnya kalau romadlon itu, lomba mading edisi romadon. Terus ada apalagi ya.

Peneliti : Kalau penghambatnya banyak ya Bu?.

Bu Wiwik : Kalau penghambatnya ya lebih pada dominan sifat anak-anak.

Peneliti : Kalau solusi yang diberikan untuk penghambatnya itu gimana, misalnya kan kalau tadi kata kepala sekolah. Faktor penghambatnya di lingkungan di rumah.

Bu Wiwik : Ya, lebih pada kebiasaan anak-anak.

Saya : Kalau menurut jenengan solusinya seperti apa Bu?.

Bu wiwik : Solusinya itu ya kalau di rapot kami tidak bosan bosan *ngasi* tau orang tua. Disini anak *jenenengan* sudah kami proses sedemikian rupa, minta dilanjutkan kalau di rumah. Solusinya begitu. Trus kerjasama juga dengan orang tua, ada sekecil pelanggaran kami sampaikan. Kalau ketahuan.

WAWANCARA

WAKA KESISWAAN

Nama : M. Hasan Najib, S.Pd

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan

Waktu : Tanggal 23 Oktober 2017

Peneliti : Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual anak-anak, kondisinya?.

Pak Hasan : Kondisi spiritual anak.

Peneliti : Kondisi kecerdasan spiritual anak-anak.

Pak Hasan : Kecerdasannya?.

Peneliti : Ya kira kira.

Pak Hasan : Yang di harapkan atau apa?.

Peneliti : Yang ada disini itu apa sudah bagus atau menengah?.

Pak Hasan : Menengah

Peneliti : Menengah,

Pak Hasan : Ya kalau di buat grafik itu masih menengah kebawah

Peneliti : Kenapa kok begitu?

Pak Hasan : Ya karena dari SDM mereka itu ya itu dari kalangan menengah ke bawah trus mereka inputnya kesini itu harapanya, tingkatan ibadahnya tingkatan religinya semakin baik.

Peneliti : Tapi sudah ada yang semakin baik ya Pak ya?.

Pak Hasan : Alhamdulillah, ya. Itu dimulai dari perkembangan dan *great* mereka, kalau kelas satu mungkin sudah masuk dalam apa awal kedua ketiga baru kelihatan.

Peneliti : Ini Pak, kan kalau kecerdasan spiritual itu kan kalau secara teori bisa ditingkatkan melalui internalisasi nilai-nilai PAI, menurut Bapak seberapa penting penanaman nilai-nilai itu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di lembaga ini, seberapa penting?.

Pak Hasan : Ya untuk menanamkan nilai nilai itu harus ya, karena dalam MTS ini tingkat religinya cukup tinggi, justru kita optimalkan baik dari segi kegiatan ubudiyah kemudian kegiatan-kegiatan rohaniah, contohnya yang rohaniah ada pendalaman agama itu yang sebelumnya belum ada. Dulu namanya BTQ kemudian ada istilah baru pendalaman agama walaupun tidak lama waktunya tapi setiap hari. Kemudian yang kedua ketika ada solat wajib dluhur berjamaah itu kemudian ada jumat pagi itu nilai ubudiyahnya ada pembacaan rotibul haddad, itu yang bisa menambah nilai nilai spiritual anak anak MTs Sunan Kalijogo.

Peneliti : Kalau itu Pak , penghambat kecerdasan spiritual anak-anak itu kira-kira apa?.

Pak Hasan : Maksudnya di internal sekolah?.

Peneliti : Ya.

Pak Hasan : Penghambat dari internal sekolah. Karena *background* mereka ya itu tadi dari menengah kebawah, jadi kayaknya sulit jadi ukuran kalau di lingkungan itu, yang kayaknya jadi faktor penghambat itu di luar sekolah eksternal, kalau di internal kan satu ada pantauan dari bapak ibu guru, kemudian dari etika-etika kurang sopan langsung tegur langsung contohnya duduk yang tidak sopan itu bisa diketahui, tapi kalau eksternal itu faktor lingkungan faktor orang tua yang artinya sekolah tidak bisa mantau.

Peneliti : Kira-kira solusi apa yang dilakukan sekolah ini untuk mengatasi faktor penghambat di sekolah ini untuk mengatasi faktor penghambat ini?.

Pak Hasan : Solusi yang harus kita tekankan bagi mereka biasanya habis sholat ada pengarahan lalu saya evaluasi tingkat perilaku perkembangan anak baik internal maupun eksternal. Eksternal kok bisa MTs bisa memonitor itu dari anak-anak sendiri yang memberikan informasi kabar-kabar sekitar perkembangan anak yang diluar termasuk orang tua yang proaktif memberikan informasi keberadaan anaknya.

WAWANCARA
DENGAN GURU PAI

- Nama** : **Wahyuni Agustin, S.Pd**
- Jabatan** : **Guru pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo
Malang**
- Waktu** : **Tanggal 6 Oktober 2017**
- Peneliti** : Bagaimana kondisi perkembangan kecerdasan spritual peserta didik?. *ketingale tingigi, nopo berkembang?.*
- Bu Yuni** : Kalau disini di MTs Sunan kalijogo perkembangan kecerdasan spiritual anak terus kita tingkatkan, mulai dari pembiasaan *salim* sapa, senyum sapa, shodaqoh, itu kita tingkatkan terus dan tidak hanya lewat bicara langsung tindakan, misalnya setiap hari kita ada kaleng infak shodaqoh 500 rupiah itu seikhlasnya, ternyata dari anak tidak hanya mengisi 500 rupiah ternyata lebih dari 500 rupiah dan itu berlangsung setiap hari, walaupun Jumat itu juga ada shodaqoh Jumat, biasanya kita kumpulkan untuk pembangunan untuk aula samping sini dan untuk sholat yang putri itu sempat ngambil dari situ, dari situ mulai dari pembiasaan shodaqoh sudah, trus salim dan sapa setiap ketemu, maksudnya tidak hanya awal datang saling ke guru, tapi ketika istirahat, kalau ada pembiasaan sholat dluha, sholat dluha itu dikerjakan perkelas maksudnya dijadwal misalnya hari senin 7 A sama Pak Satibi hari selasa 7 B hari Rabu 8 A hari Kamis 8d, untuk kelas 9 kalau guru PA kosong maka di jadikan satu dengan kelas, hari senin misalnya kelas 9A kosong maka akan dijadikan di kelas 7A. Terus ada sholat duhur berjamaah dan ada pendalaman agama baca Qur'an, PA BTQ itu setiap hari sampek kamis itu 06.40 sampek 07.20.
- Peneliti** : Itu pendalaman agama?.

Bu Yuni : Pendalaman agama PA BTQ kita menyebutnya begitu. Khusus yang ngaji kita ada hari Sabtu Mas, yang pakek iqro. kita pakek iqro Mas kita mengikuti yang di rumah, kita perdalam lagi dihari Sabtu. Untuk yang kecerdsaan spiritual anak kita menilainya baik pada harian, ada yang rapotan UTS itu diikutkan di nilai fiqih jadi nilai tambahan.

Peneliti : Bu *niki* pertanyaan kedua. Apakah peserta didik semangat untuk melaksanakan pembelajaran PAI?.

Bu Yuni : Kalau pembelajaran PAI di mata pelajaran saya ya, insyaallah semangat, walaupun ada satu dua yang tidak semangat itu misalnya pada mata palajaran SKI ya, karena mungkin sulit, menghafalkan tahun nama lokasi, kalau yang lain insyaallah semangat, trus materi yang disampaikan sesuai dengan materi pelajaran.

Peneliti : Ini Bu ada indikator anak itu bisa berkembang kecerdasan *spirituale niku enten indikatore*, kemampuan berbuat baik tanpa diprintah, kemampuan bersikap fleksibel mampu beradaptasi, kesadaran misalnya kalau salah mengaku gitu, *bisane lek salah* mengaku.

Bu Yuni : Seperti Alan, Alan itu kelas 7B dia kalau mengaji memang masih *gratul-gratul*, tapi kalau dia kalau pun lupa tidak membawa LKS bahkan pensil lupa, dia langsung maju ke depan, Bu saya minta maaf, saya tidak membawa LKS saya lupa, padahal teman-temanya kalau lupa bilang lupa Buk, gitu aja tanpa ada bilang minta maaf, ternyata Alan ini secara nilai materi itu mungkin kurang, tapi secara moral kan dia ada rasa dia ada langsung jujur di minta maaf, dia tidak lupa seterusnya. Bukan protes, ketika dipinjem bolpen diminta maaf, maaf Bu saya pinjem bolpen. Iya jadi ternyata *temennya* ada yang pandai tapi kalau secara etika moral dia lebih gitu.

Peneliti : *Misale rencange katah seng mbolos, nopo tumut mbolos*

Bu Yuni : Ya, kalau membolos ya mungkin ada satu dua, mungkin yang ini tingkat membolosnya sudah disini alhamdulillah berkurang, kalau yang kita tahu dulu misalnya Yahya masih sering ternyata ketika ditanya ternyata bangunnya kesiangan.

Peneliti : Rasa ingin tahu besar *nge* Bu?.

Bu Yuni : Ya

Peneliti : Trus *enten maleh, niku lek ngerjakan* tugas niku PR *pripun Bu lare lare?*

Bu Yuni : Kalau PR, saya sering *ngasi* PR, BU puji juga sering, terutama tugas individu, bukan tugas kelompok. kayak yang ini, ini pun dibuat sendiri.

Peneliti : *Lare-lare* niku kreatif?

Bu Yuni : Ya ya, jadi untuk kayak gini,

Peneliti : *Lha niki kertase tumbas nopo jenengan sediaken?*

Bu Yuni : Kalau saya biasanya dari guru *nyediakan* yang gini-ginian, maksudnya biar kerja sama. Yang dari guru mungkin kertas warna-warni. Sudah anak-anak langsung kita tunjukan, oke buat peta konsep.

Peneliti : *Lha niki ditempel?*

Bu Yuni : *Nge* di mading, maunya di kelas-kelas.

Peneliti : *Lha* ini enak di buat pigora dari kertas kardus, trus di kasih kertas kado pernah saya buat.

Bu Yuni : Ya ya ini, tinggal naruh di kelas. Ya kemarin mading 3 dimensi masih ada perpus sekarang. Tapi tentang penyembelean.

Peneliti : Dilombakan.?

Bu Yuni : Kalau dilombakan masih belum berani.

Peneliti : Sekarang gini bu, tentang internalisasi, kan internalisasi kan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, kira-kira *gimana* Bu yang disini yang dilakukan, apa melalui pembelajaran di kelas atau istilahnya lingkungan sehari-hari kegiatan keagamaan, atau *gimana* bu?

Bu Yuni : Ya di ini, berarti ada hubungannya dengan pendidikan keagamaan, pendalaman agama tadi, mulai dari Senin dan Kamis, di tambah mulai dari Yasinan, ada rotibul haddad.

Peneliti : Bu boleh minta jadwalnya Bu,

Bu Yuni : Jadwalnya ada, nanti biasanya ada di Bu Wiwik juga, trus sekalian saya *catet* nanti sekalian saya minta, biar enak. Jadi muali jadwal apa,?.

Peneliti :Jadwal keagamaan, kegiatan keagamaan di sini.

Bu Yuni :Ya.

Peneliti : Kalau internalisasi nilai penanaman nilai-nilai di kelas sudah dilakukan ibu?.

Bu Yuni : Insyallah dilakukan langsung digandeng dengan MAPEL Mas.

Peneliti : Itu khusus PAI atau semua mapel?.

Bu Yuni : Kalau di PAI itu kan kita khususkan sementara pendidikan yang karakter yang tadi, sama yang ngaji mas.

Peneliti : BTQ ya.

Bu Yuni : Karena yang belum bisa ngaji banyak, jadi dikhususnya itu dulu, selain penanaman pendidikan karakter untuk yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Kalau kapan-kapan pakai tilwati gimana bu?

Bu Yuni : Ga pa pa pokoknya *jenenangan* yang *ngajari* sama Pak Satibi?

Peneliti : Kalau tilawati insyaallah bisa Bu, sudah ada sertifikatnya sudah ada. Cuma ya harus ada teman, Pak Satibi bisa?

Bu Yuni : Pak satibi bisa, kemarin itu sudah nomong sama Pak Farid, Cuma tidak ada temennya, kewalahan sendirian, akhirnya kembali lagi ke Iqro.

Peneliti : Enak Tilwati Bu cepet, saya dulu tilawati ikut di SMA sudah dapat ijazah, trus kemarin-kemarin ikut diklat di sini, alhamdulillah memuaskan dikit lah Bu.

Peneliti : Jadi pelaksanaannya kayak gitu ya Bu ya, ada yang didalam kelas di luar kelas kelas. Kalau pendalaman keagamaan sudah ada tadi.

Peneliti : Bagaimana membentuk perilaku terpuji melalui teladan sehari-hari?

Bu Yuni : Kalau membentuk sikap teladan sehari-hari semuanya tidak hanya guru agama, semua guru juga menyontohkan, maksudnya mulai dari penertiban ya ini kegiatan salam sapa senyum shodaqoh.

Peneliti : Jadi meniru apa yang dilakukan gurunya ya.

Bu Yuni : Ya. trus kita juga sering mengingatkan untuk selalu sholat karena takutnya anak sholatnya hanya ketika di sekolahan dhuhur berjamaah, ketika asar mereka sudah ada di rumah malah akhirnya tidak sholat mereka.

Peneliti : Kalau pelaksanaan kecerdasan spritual, sebenarnya kecerdasan spiritual bisa itu Bu berkembang melalui penanaman nilai-nilai tadi.

Bu Yuni : Trus kemarin kita mengadakan kegiatan santunan anak yatim MTs dhuafa ada kegiatan santunan 10 Muharrom, kita mendandatangani Ustad Zainal Arifin.

Peneliti : O, yang waqiah itu yang bu,

Bu Yuni : Ya .iya itu katanya dari UIN.

Peneliti : Iya Bu akrab dengan saya itu Bu.

Bu Yuni : Itu kemarin hari Sabtu *ngundang* beliau.

Peneliti : Saudaranya Pak Zain itu di pondok sini ponanya itu.

Bu Yuni : *Lha* itu kan ternyata anak-anak seneng dan bilang penyampainya enak. kita jadi apa istilahnya merasuk kesini Bu, bahasanya anak-anak kalau cerita ke saya.

Peneliti : Santunan anak yatim kemarin?.

Bu Yuni : Iya santunan anak yatim kemarin.

Peneliti : Itu juga bisa ESQ juga Bu, misalnya mau meningkatkan motivasinya anak-anak bisa itu Bu beliau.

Bu Yuni : Ini rencananya mau *ngundang* beliau lagi di bulan Desember.

Peneliti : Kan beliau jamaah waqiah nusantara itu Bu.

Peneliti : Jadi, bagaimana dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Bu, jadi melalui penanaman tadi, penanaman dimulai kegiatan keagamaan di kelas la itu kira-kira itu bisa *nda* bu merubah atau meningkatkan kecerdasan spiritual?.

Bu Yuni : Insyaallah bisa, ya ada yang langsung katakanlah ada yang langsung berubah ada yang langsung perlahan, tapi sudah menunjukkan perubahan dan kenaikan.

Peneliti :Seperti tadi ya Bu, menimbulkan rasa empati.

Bu Yuni : *Nge*, ya , tapi *tetep* kita ini ingatkan trus. Kalau kita perhatikan justru yang sering *salim* itu kan anak-anak perempuan. Yang laki-laki yang masih duduk duduk di sini itu ya *bener* sih kalau ada guru-guru lain itu langsung *salim*, tapi untuk tamu maksudnya ya itu yang kita ingatkan.

Peneliti : Kalau tamu belum ya bu

Bu Yuni : Maksudnya gini, kalau ada guru yang lewat mereka langsung *salim* laki perempuan mereka *nga*. Kalau maksud saya keinginan saya kalau ada tamu mereka langsung *gruduk-gruduk* itu istilahnya langsung *salim*.

Peneliti : Tadi saya lewat langsung *salim*, itu Faisal Khotiawan.

Bu Yuni : Ya itu, Faisal Khotami.

Peneliti :Ya yang diatas juga langsung melambai.

Bu Yuni : Berarti gimana menurut *jenengan* ada kenaikan?.

Peneliti : Ya ada lah, karena secara otomatis tidak sadar pun kegiatan keagamaan itu memberikan efek positif pada peserta didik. meskipun secara perlahan, baru terasa beberapa tahun kemudian, menurut saya.

Bu Yuni : Trus yang pernah *jenengan* dekati *jenengan* ingat Junaidi? yang dulu kalungan itu, itu sekarang tidak pernah sama sekali.

Peneliti : Sudah berubah ya Bu, saya lihat anak itu kok aneh ya kok prilakunya aneh saya dekati kok pakek *ginian*.

Bu Yuni : Ya itu dari itu.

Peneliti : Kalau untuk toleran, toleran peserta didik ya Bu?.

Bu Yuni : Inshaallah ya.

Peneliti : Kalau misalnya ada peserta didik yang hitam jelek diece.

Bu Yuni : Kalau tolerannya toleran ke arah positif, kalau semacam gurauan kan sebatas gurauan aja, tapi kalau sampek untuk yang negatif insyaallah *nda*. Namanya anak-anak kalau ada temen-temennya yang aneh kan jadi bahan lucu gitu.

Peneliti : Kalau misalnya banyak pelanggaran itu Bu, kalau ditanya *sampean* merokok apa *nda*?.

Bu Yuni : Langsung ngaku anak-anak.

Peneliti : Berani ya Bu anaknya.

Bu Yuni : Itu pun kalau saya nanya, Pak Hasan atau guru yang lain, kita nanyaknya apa istilahnya, *sampean ngrokok nda, nda bu*” tapi saya tidak *ngrokok* di kelas dilingkungan sekolah *endak bu*. Maksudnya kita tanya mereka justru *ngaku*.

Peneliti : Kalau dikelas Bu sering bertanya Bu ya?

Bu Yuni : Kalau bertanya cuma satu dua tiga, itu pun yang aktif, kalau yang kayak Juned kan malu, maksudnya untuk bertanya dia malah nunggu *temenya*, mungkin cari temen dulu, tapi kalau ada yang bertanya, ya biasanya anak satu sampai lima itu yang aktif, soalnya guru nya yang haru ini apa namanya ini gantian kalau yang tadi aktif sekarang.

Peneliti : Sebenarnya kalau menurut saya kepengen tahu tapi malu gitu, kadang saya begitu malu.

Bu Yuni : Budaya anak sini memang begitu Mas, kayak Juned itu pun, tapi kalau kita tes lisan acak maksudnya *ndak* harus satu ini maju satu *ndak* ketika tunjuk, coba Juned gimana pendapat mu, *senyam* senyum, ya ya, kemudian baru jawab, kalau *ndak* gitu jangan saya dulu Bu ini dulu Bu. Jadi rasa minder itu masih ada, kalau untuk anak sini Lo Mas, karena lingkungan ya Mas.

Peneliti : Ini Bu, yang penghambatnya anak-anak itu kecerdasan spritualnya itu, SQ nya itu menurun gimana Bu.

Bu Yuni : Satu dari lingkungan keluarga, lingkungan keluarga di sini kebanyakan itu, katakanlah untuk daerah Juwet itu berbeda dengan lingkungan yang ada di daerah Badut, orang tua yang ada di daerah Juwet ternyata kita selidiki banyak yang belum sholat. maka anaknya juga akan seperti itu tidak mengaji. Yang pasti kan lingkungan keluarga dulu. Lingkungan mereka yang ikut mendukung mereka menjadi seperti itu, maka di sekolah kita akan merubahnya pelan-pelan.

Peneliti : Solusinya itu ya Bu, dirubah pelan-pelan.

Bu Yuni : Kalau hambatan berupa apa istilahnya hubungannya dengan pendidikan ya paling buku ya Mas, buku paket, kan gitu ya.

Peneliti : O , kurang tersedia ya Bu.

Bu Yuni : Perpusnya kecil, trus untuk kelengkapan buku PAI-nya agak kurang kan itu jumlahnya belum memadai jumlah siswa itu yang sering, akhirnya satu solusinya kita cari kelompokan cari di internet, cari yang ini, misalnya cari minimal 3 lembar 5 lembar buat kelompok cobak.

Peneliti : *nge pun niki mawon kwatir ngerepotaken jenengan.*

**WAWANCARA
DENGAN GURU PAI**

- Nama** : Wahyuni Agustin, S.Pd
- Jabatan** : Guru pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang
- Waktu** : Tanggal 23 Oktober 2017
- Peneliti : Bagaimana latar belakang sejarah MTs Bu?
- Bu Yuni : Kalau dulu *sih* ada akte akte pendirian pengacara gitu. Tanggal 7 mei 1992. Trus kalau 92 itu kepala sekolah pertama namanya Pak Darsono itu sekarang yang ngajar di MI yang kalau Jumat ngaji di masjid. Setelah Ustad Darsono, siapa namanya, Pak Imam muslimin sekarang di Gasek pernah jadi dekan apa ya, pokoknya dosen UIN sekarang di Badut. Setelah Pak Imam Muslimin 2 periode itu digantikan Pak Nur Hidayat 2 periode rumahnya di Badut juga. Setelah 2 periode selesai ada Pak Andik, namanya itu Pak Andik itu menjabat *ga* lama 1 tahun, karena diangkat PNS nya di jalan Bandung, setelah Pak Andak itu ada Pak Hasan, Pak Hasan itu karena wakil harus naik, bukan karena terpilih, tapi harus naik karena wakil. Pak Hasan 1 tahun, setelah Pak Hasan itu Bu Nur Latifi, yang kemarin tanya *jenengan*, kok kesini kasih materi, pernah menjadi kepala sekolah 1 periode *tok*. 4 tahun. Kalau 2 periode 8 tahun ya. Trus setelah Bu Nur Pak Farid itu.
- Peneliti : Sampe sekarang ya Bu.
- Bu Yuni : Ya. kan masih periodenya Pak Farid kurang satu tahun?.
- Peneliti : Kalau sejarah berdirinya Bu?.
- Bu Yuni : Kalau sejarah berdirinya awalnya dari yang berdiri dulu MI, mungkn yang MI itu 84. MI nya tahun segitu berdiri, terus ada keinginan dari yayasan untuk menambah kelanjutan sekolah berarti sudah ada MTs.
- Peneliti : Tahun 92 Ya Bu?.
- Bu Yuni : Ya. saya masuk kesini tahun 96. 92 itu masih ada Pak Darsono sama Pak Imam Muslimin, Pak Nur masuk ke sini itu tahun 94. Saya 96, Bu Wiwik 95, Pak Hasan ini baru 2008 insyaallah. Trus

untuk berdirinya MTs gitu-gitu istilahnya, kita yang awal harus bisa mencari murid, kita *sampe* jemput-jemput trus awal alhamdulillah sudah 2 rombel, 2 kelas 2 kelas. Dan itu pun kelas besar, karena satu kelas itu 50 saat itu kelas 7A, 7B, 8A, 8B, terisi 50 50 *sampe* 100 berarti. Itu awal berdiri, trus lama-kelamaan semakin banyak sekolah di Gasek juga ada-ada, di sebelahnya Karang Widoro, SMP Dau ternyata juga bukak, lah kita juga mulai bersaing alhamdulillah masih dapat 2 rombel 2 rombel perkelas tapi mulai menurun jumlah siswa. Kalau pun sekarang kelas 7 aja total 36 siswa dikelas 7, kalau kelas 8 masih banyak lebih dari 30 lebih. Satu kelas 30 lebih. Berdirinya memang mulai awal yayasan pendidiki Islam mengedepan kan akhlak budi pekerti semacam itu bahkan ada kalau visi misinya itu ya. ya itu untuk berdirinya, alhamdulillah *sampe* tahun 2017 ini trus berkembang dan masih masih mau menambah lokal-lokal di atas.



WAWANCARA
DENGAN GURU PAI

- Nama** : Puji Wulansari, S.PdI
- Jabatan** : Guru pendidikan agama Islam
- Waktu** : Tanggal 7 Oktober 2017
- Peneliti : Tentang bagaimana perkembangan kecerdasan spiritual anak-anak?.
- Bu Puji : Kelas berapa?..saya
- Peneliti : Secara global.
- Bu Puji : Kalau secara global berarti jawabnya secara global juga ya. Setiap anak itu beda-beda memang ada yang dari rumah tingkat spritualnya dari rumah sudah bagus, memang ada orang tuanya yang alim, kan kami mendidik itu kan sejak usia remaja ya, jadi meneruskan didikan guru sebelumnya dan dari orang tua. Jadi ada yang sudah pintar dan sudah bagus mulai dari sholatnya dan ngajinya adanya mulai nol. Jadi yang mulai nol itu rata ata dari keluarga yang melaksanakan ibadah, kayak sholat ngaji itu ndak bisa. Ada yang bisa cuma anaknya sering *ndablek* akhirnya dingajikan sering boloskan memang tiap hari ngaji yang, ngaji bersama, jadi ketahuan itu.
- Peneliti : Tapi untuk kelas 9 kelihatanya meningkatya Bu?
- Bu Puji : Lumayan kalau kelas 9, kelas 9 itu banyak yang sudah bagus, maksudnya sudah *ngemong* 2 tahun lebih ini lumayan ada hasilnya, memang ada beberapa yang bener-bener sulit memang. Kayak tau *sampean* Firdi itu *cilik mbetik*.
- Peneliti : *Mboten* ketua kelas itu?.
- Bu Puji : Ndak.
- Peneliti : Firdi yang kecil.
- Bu Puji : Kecil *pokoke melesat*, *areke uangel mas ngerubah de e itu uangel jadi nek di kandani iku luweh mbantah*. Tapi kalau pagi ya tetep saya paksa ngaji anaknya. Kalau selama disini dipegang gurunya

insyaallah mau. Tapi setelah di rumah memang ndak pernah sholat. Jadi kalau aku ya mas, pendidikan itu ndak akan sukses kalau dua-dua orang tua, dari orang tua berkerja sama itu bisa. Tuntutlah ilmu sampai ke liang lahat, jadi kalau kita ndak ada dukungan dari orang tua ya *ndak iso*. Kita *nguatot* ya kayak pahlawan kesianghan hasilnya yo *loama*, jangankan tiga tahun 10 tahun *iku mek berapa persen* itu untuk membaca al-Qur'an. Tapi ada beberapa dari keinginan anak itu untuk bisa berubah lebih baik itu malah cepet. Ada yang namanya Anggi itu ndak bisa *blas wes* Iqro satu sekarang mau tiga, ya *statnya* ya mulai kelas 9 ini kelas satu dua *dek e ndak* mau kemauan ya tidak ada hasil setelah ada kemauannya ya ada hasilnya rata rata seperti itu. Kalau kepingin guru itu bisa berhasil jangan 100 persen 65-70 persen harus ada dukungan dari orang tua, kalau ndak ya non sen.

Peneliti : Untuk pembelajaran dikelas Bu anak-anak itu untuk kelas 7-8 kira-kira semangat ndak Bu?.

Bu Puji : Kalau untuk kelas 7-8 masih polos-polosnya anak jadi hampir 100 persen masih bisa dikendalikan dan semangat.

Peneliti : Kalau kelas 8?.

Bu Puji : Kalau kelas 8 mulai *wes*. Mulai ada yang menyimpang yang jenuh capek *opo* gimana gitu, kan punya adek kelas jadi dia itu kalau sudah merasa dirinya wah *caper-caper* Mas, kalau dirinya sudah bikin ulah wah, bangga ada yang sebagian begitu. Ada yang ada adekya malah semangat.

Peneliti : Masuk kelas 9 balik lagi ya bu?.

Bu Puji : Kalau kelas 9 sudah kelas akhir ya, anaknya lebih.

Peneliti : Sekarang menyangkut penanaman nilai-nilai PAI Bu, kan penanaman nilai-nilai PAI banyak Bu, kira-kira program apa Bu untuk penanaman nilai-nilai PAI Bu?.

Bu Puji : Global ya?

Peneliti : Ya.

Bu Puji : Karena saya *ngajar* QURDIS sama akhlak ya, kalau akhlak lebih ke pengamatan ya, selainnya pengamatan ya, pokoknya tanduknya anak-anak itu yang pertama harus hafal nama-nama

anak-anaknya itu harus hafal. Untuk bisa memproses semuanya itu harus hafal untuk mengamati, tidak hanya di KBM saja. Jadi diluar KBM kami juga harus memantau dan perhatian, bahkan diluar sekolah pun kalau ada sewaktu-sewaktu ada telphon dari orang tua juga terus mamantau terus, sampai di MEDSOS itu, kenapa kok sampai anak-anak itu *nge ed* saya di FB. Kadang saya pilih karna males apa, kadang lihat setatusnya anak-anak itu *geje-geje ngomong gak enak*, tapi sebenarnya dari situ kita bisa mantau ya terutama saya akhaknya itu.

Peneliti : Kalau diluar kelas itu gimana?.

Bu Puji : Kalau program tertulis ya ndak ada Mas, gitu-gitu itu kan seponan saja, kami merasa anak murid kami anak kami, jadi kami menasehati anak kami. Dan murid kami seperti anak kami. Kalau semua dirinci ditulis ndak kerja *ndek* rumah apalagi orang perempuan, tugas utamanya kan di rumah jadi gitu gitu itu naluri aja.

Peneliti : Kalau kegiatan keagamaan di sekolah itu bisa ya Bu. Jadi program penanaman?.

Bu Puji : Ya ada PA itu, kan ada tambahan, selain KBM rutin pembelajaran rutin reguler, jadi di PA itu kan langsung prakteknya ya. Sholat hafalan surat-surat pendek dluha ngaji tajwid semuanya di PA itu dikasih selain direguler.

Peneliti : Kalau kayak santunan anak yatim kemarin gimana Bu itu bisa ya Bu?.

Bu Puji : Ya, itu kan penerapan, seperti yang dikatakan Bu yuni kemarin senyum, salam, sapa, shodaqoh, itu setiap hari 500. Kalau ada yang lebih ya *ndak papa*. Kalau pembelajaran ya *buanyak* BAKSOS juga iya, berbagi ke teman santunan kemari ya.

Peneliti : Bagaimana dengan upaya membentuk prilaku terpuji melalui teladan dari guru-guru sekalian?

Bu Puji : Memang kami itu terkandang apa *istillahe* harus bisa *nyontoni* ya, tapi disisi lain guru juga manusia ya. Anak-anak itu ya macem-macem *karakternya ono seng jengkelno ono* seng jadi sebisa mungkin memang bertahan, semuanya itu juga harus bertahan ya mulai dari amarah emosi. Masalahnya yang pinter dengan yang

baik dengan buruk itu banyaknya yak baik, yang baik 100 yang bener 20 sudah kalah yang baik. jadi yang sering muncul itu yang kurang baik. Jadi *tetep* guru itu harus bisa *ngerem* bukan berarti saya ndak pernah marah. Anak-anak itu sering Bu Puji marah, marah tanda sayang. Marah yang diperbolehkan sama Allah itu untuk kebenaran. Contoh *sampean* ndak ngaji umur 7 tahun *lo ndak* sholat boleh dipukul, *samean* umur *piro kelipatanane pitu*, berarti harus disepak saya gitukan. *Oiyo bu oiyo Bu*. Nah, *sak durunge disepak sampean manuto, Bu Puji eman*. *Samean* kalau masalah ibadah jangan takut sama guru, *takuto* sama Allah, nah selama ini *sampean* takut sama guru, *samean* takut sama Allah, *mbek guru mesti takut*. Tiap hari Mas, nasehati. Ndak boleh nasehati sehari sekali sehari ndak Sekarang nasehati besok ndak 2 bulan sekali. Setiap menit setiap detik. Ya memang jihadnya disitu Mas.



WAWANCARA

PESERTA DIDIK KELAS IX

- Nama** : M. Akbar
- Status** : Peserta didik kelas IXB di MTs Sunan Kalijogo Malang
- Waktu** : Tanggal 7 Oktober 2017
- Peneliti : Apakah anda senantiasa semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI?.
- Akbar : Insyallah ustadz semangat.
- Peneliti : Kalau di luar kelas ?.
- Akbar : Diluar kelas, seperti contoh ini apa.
- Peneliti : Kegiatan keagamaan?.
- Akbar : Ya, kegiatan keagamaan.
- Peneliti : Kegiatan keagamaan yang paling digemari seperti apa?.
- Akbar : Kalau saya sendiri yang digemari itu tentang fiqih.
- Peneliti : Apa yang membuat menarik?.
- Akbar : Yang membuat menarik, saya menyenangi pelajaran fiqih karena tentang yang banyak cara-cara bagaimana ini, bagaimana ini.
- Peneliti : Kalau kegiatan keagamaan maksudnya kayak sholat dluha atau gimana yang paling seneng?.
- Akbar : Kalau saya itu paling senengi itu ini, apa kayak Rotibul Haddad itu, jadi baca Yasin bersama-sama.
- Peneliti : Perubahan atau manfaat yang *sampean* dapat setelah mengikuti kegiatan keagamaan di waktu pembelajaran PAIdi kelas kira-kira apa?.
- Akbar : Yaa, perubahannya itu ya nambah ilmu trus juga lebih tenang ya beda rasanya.

Peneliti : Lha ini, guru-guru itu kan teladan kita semua, kira-kira guru-guru itu kebiasaan guru yang baik itu biasanya *sampean* selalu berusaha mengikuti apa ndak?.

Akbar : Inshaallah, pertama saya melihat, yang kedua saya mengikuti yang baik-baik.

Peneliti : Contohnya satu aja?.

Akbar : Contohnya guru itu semangat mengajar, jadi saya semangat belajar.

Peneliti : Apakah anda sering melakukan amalan-amalan sholat sunnah seperti sholat dluhah seperti baca Qur'an dan lain-lain tanpa perintah guru?.

Akbar : Kalau membaca Qur'an itu setiap hari setiap habis sholat entah subuh atau magrib saya melakukan, kalau solat-sholat sunnah masih belum.

Peneliti : Kayak baca Yasin itu ya.

Akbar : Ya

Peneliti : Ketika melihat kerabat yang kesulitan kira-kira anda langsung terketuk membantu atau pikir-pikir dulu?.

Akbar : Kalau saya tergantung orang itu kesulitan apa, misalkan orang itu kesulitan mengerjakan ujian ya hehe saya ndak membantu. Tapi kalau kesulitan dia jatuh ya mesti saya langsung saya tolong.

Peneliti : Kalau temen-temen anda nyaman ndak bergaul dengan anda?.

Akbar : Kalau menurut pandangan saya, karna kan pandangan orang itu berbeda, kalau menurut saya sendiri insyaallah nyaman.

Peneliti : Berarti teman anda banyak?.

Akbar : Banyak.

Peneliti : Dalam bergaul anda ndak membedakan temen-temen anda, entah itu cacat fisik?

Akbar : Tidak ada, tidak pernah. Dan saya memang tidak menemukan teman yang berbeda.

Peneliti : Ya ya ya. Apa anda brani mengakui kesalahan jika anda memang terbukti salah?.

Akbar : Ya, dan saya insyaallah meminta maaf terlebih dahulu.

Peneliti : Ketika mendapati kegagalan dalam belajar apakah anda selalu berusaha untuk bangkit kembali.

Akbar : Ya, awalnya saya beristigfar dulu lalu bangkit kembali untuk belajar sungguh-sungguh.

Peneliti : Kadang kesalahan itu kita ulangi kembali

Akbar : Ya.

Peneliti : Ini lagi ini lagi pada hal sama dan kita tidak bosan untuk bertaubat.

Akbar : Ya.

Peneliti : Nah cita-citanya apa?

Akbar : Kalau saya ini sebetulnya dari kecil ingin menjadi tentara, Cuma impian jadi tentara itu telah terputus karena saya terpaksa menggunakan kaca mata, akhirnya kalau keinginan orang tua, orang tua lebih menginginkan saya kerja dinas pokonya kerja yang ikatan dinas.nanti setelah ini saya akan dikirim ke STAN sekolah tinggi akutansi negara.

Peneliti : Nah, biasanya temen-temen ini suka melakukan pelanggaran ya, entah merokok entah mbolos, kira-kira temen satu kelas anda melakukan itu semua, apakah anda ikut ?.

Akbar : Kalau saya tidak 2, kalau saya ini memang sudah melihat kelakuan anak di sini dan memang itu ga baik dilakukan. Merokok itu.

Peneliti : Karena lingkungan itu sangat berpengaruh, sebagus-bagusnya anak kalau tidak bisa menahan diri dari salah lingkungan maka akan terpengaruh. Bahkan yang lulusan pesantren berpuluh-puluh tahun pulang koq tidak menjaga dirinya meskipun dia bergaul tapi koq bisa menjaga dirinya dia akan selamat, tapi kalau tidak menjaga dirinya maka akan hancur.

Peneliti : Nah ini, kalau ada materi yang bingung, apakah sampean langsung bertanya?

Akbar : Kalau saya langsung tanya gurunya, bahkan sampai saya dimarahin temen-temen, kon iku takon ae.”

Peneliti : Bagus, mending malu bertanya satu menit dari pada nanti tidak tahu selama seumur hidup.



WAWANCARA
DENGAN PESERTA DIDIK

- Nama** : Alfiatul Mustagfiroh
- Status** : Peserta didik kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Malang
- Waktu** : Tanggal 12 Oktober 2017
- Peneliti : Apakah anda senantiasa semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas?.
- Peserta didik : Semangat.
- Peneliti : Kenapa kok semangat?.
- Peserta didik : Karena mengetahui lebih dalam agama.
- Peneliti : Kalau diluar kelas kayak kegiatan sholat dluhah rotibul haddad baca yasin, dll semangat?.
- Peserta didik : Semangat.
- Peneliti : Kenapa?.
- Peserta didik : Karena menjalankan syariat Islam.
- Peneliti : Oo iya. Yang kegiatan keagamaan yang paling disukai di sekolah?.
- Peserta didik : Disukai?.
- Peneliti : Ya paling digemari.
- Peserta didik : Fiqih.
- Peneliti : Kok bisa?.
- Peserta didik : Suka *seh*
- Peneliti : Seneng gitu aja?
- Peserta didik : *hem*
- Peneliti : Kalau kegiatan diluar kelas, seperti santunan anak yatim Muharram yang paling digemari apa?.

Peserta didik : Santunan.

Peneliti : Nah, perubahan atau manfaat apa yang *nda* peroleh dari mengikuti pembelajaran PAI di kelas dan di luar kelas.

Peserta didik : Perubahannya di baik bisa mengetahui permasalahan yang benar dan salah.

Peneliti : Lebih semangat dalam beribadah?

Peserta didik : Semangat.

Peneliti : Setelah mengikuti kegiatan itu, Pak Zainal Arifin itu, jadi semangat ndak setelah itu?

Peserta didik : Semangat.

Peneliti : Guru-guru di sini kan selalu mencotohkan perilaku yang baik, *sampean* selalu mengikuti ndak?.

Peserta didik : Selalu.

Peneliti : Contohnya yang sering *sampean* ikuti?.

Peserta didik : Sholat dluhah, taat kepada orang tua.

Peneliti : Kalau amalan amalan sunnah seperti solat dhuhan baca yasin rotibbul haddad, sering ndak melakukan?

Peserta didik : Sering.

Peneliti : Tanpa perintah guru?.

Peserta didik : Sering di rumah sholat trus baca yasin.

Peneliti : Jika melihat Mbak Alfiana ini sedang jatuh keselokan, *sampean* mau ndak *nolongin*?.

Peserta didik : Mau.

Peneliti : Meskipun *sampean* terjatuh juga, misalnya *sampean* ikut kotor, mau ndak menolong?.

Peserta didik : Mau

Peneliti : Kalau *temen-temen* anda *seneng* bergaul ndak dengan anda?.

Peserta didik : Senang *seh*, kalau aku bergaul itu. Kalau jahat itu mending ndak.

Peneliti : Kalau itu temen anda yang cacat fisiknya, tangannya ndak ada kakinya ndak ada *sampean* tetap bergaul ndak?.

Peserta didik : Bergaul.

Peneliti : Yang penting dia baik gitu?

Peserta didik : *emm*

Peneliti : Kalau Mbak Alfiatul ini terbukti membolos tidak mengerjakan tugas, *sampean* berani ndak mengaku di depan guru?.

Peserta didik : *he em*

Peneliti : Meskipun dihukum?

Peserta didik : Ya Karena ingin jadi orang jujur.

Peneliti : Orang jujur itu kunci kesuksesan. Pintar tapi ndak jujur, percuma, pasti akan hancur. Nah trus ketika mendapati kegagalan dalam belajar apakah *sampean* tetap selalu berusaha untuk bangkit?.

Peserta didik : Berusaha.

Peneliti : Meskipun gagal lagi?.

Peserta didik : Berusaha lebih baik.

Peneliti : Nah misalnya satu kelas ini melakukan pelanggaran *mbolos* semua satu kelas *sampean* ikut nda?.

Peserta didik : Ndak, karena perbuatan tercela.

Peneliti : Nah ini cita-citanya kira-kira apa ya?.

Peserta didik : Pinginya jadi guru matematika.

Peneliti : Nilai matematikanya berapa?.

Peserta didik : 82.

Peneliti : Pinter berarti saya kalah berarti. Nilai saya 92 oh, ndak bercanda. Kalau misalnya dikelas ndak paham ini materinya apa penjelasannya gimana, *sampean* brani ndak bertanya?.

Peserta didik : Berani.

Peneliti : Angat tangan?.

Peserta didik : *em.*

Peneliti : Kalau tugas-tugas nya ada yang pernah telat ndak?.

Peserta didik : Ndak.

Peneliti : Tepat waktu?.

Peserta didik : *em.*

Peneliti : Kalau kreativitas, sampean kira-kira kreativitasnya apa, sering buat-buat apa gitu atau masak?.

Peserta didik : Sukanya baca.

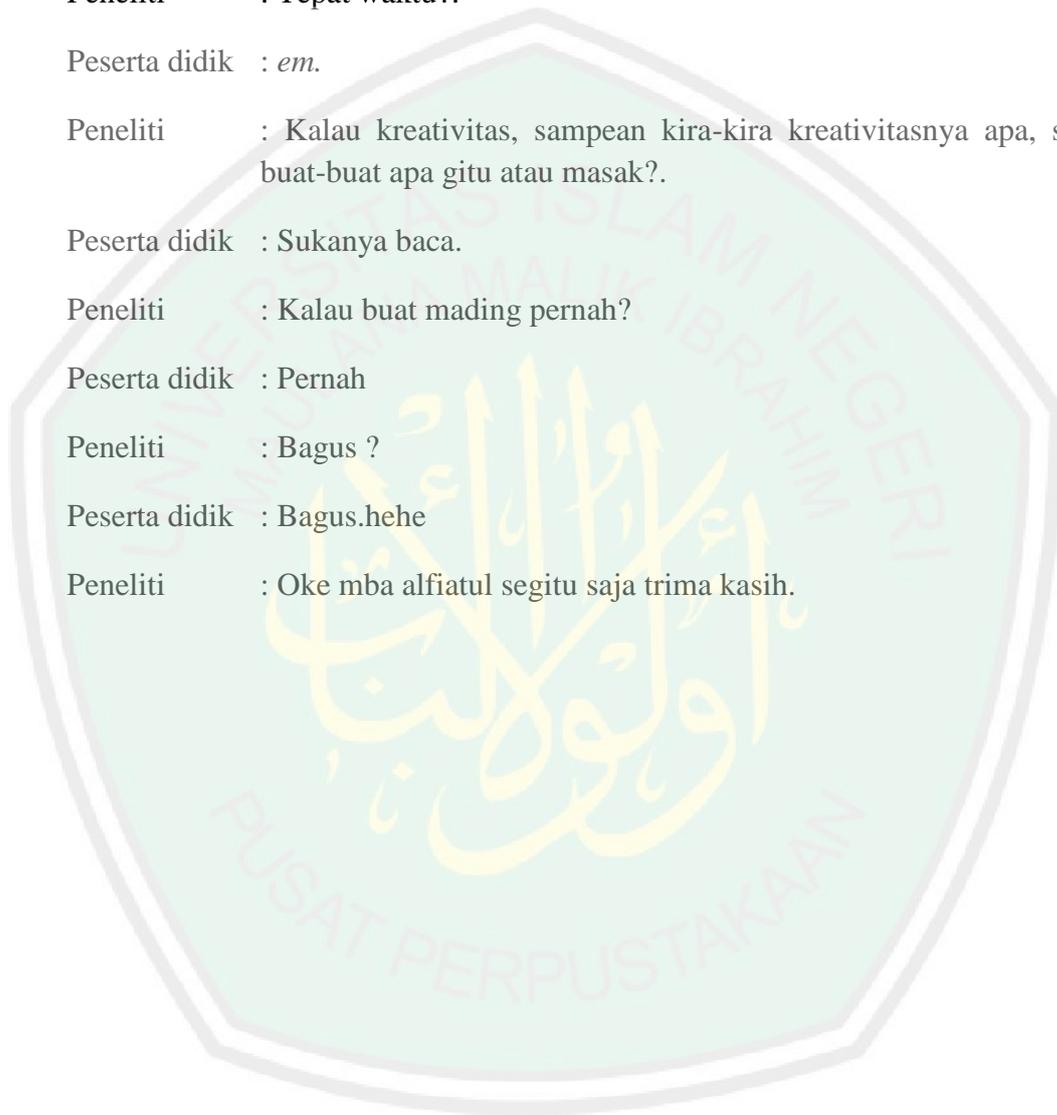
Peneliti : Kalau buat mading pernah?

Peserta didik : Pernah

Peneliti : Bagus ?

Peserta didik : Bagus.hehe

Peneliti : Oke mba alfiatul segitu saja trima kasih.



WAWANCARA
DENGAN PESERTA DIDIK

- Nama** : Alfianal Mahmudah
- Status** : Peserta didik kelas VIII B di MTs Sunan Kalijogo Malang
- Waktu** : Tanggal 12 Oktober 2017
- Peneliti** : Apakah *sampean* semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas?.
- Peserta didik** : Semangat.
- Peneliti** : Mengapa semangat?.
- Peserta didik** : Menambah ilmu pengetahuan.
- Peneliti** : Trus.
- Peserta didik** : Memperdalam agama.
- Peneliti** : Kalau di luar kelas misalnya kegiatan-kegiatan di luar kelas yang bersifat keagamaan misalnya yasinan tahlilan semangat ndak?.
- Peserta didik** : Semangat.
- Peneliti** : Kalau kegiatan yang paling digemari, yang paling seneng kegiatan apa?.
- Peserta didik** : Solawat nabi.
- Peneliti** : Vokal?.
- Peserta didik** : Ndak.
- Peneliti** : Nih, manfaat apa yang *sampean* dapatkan dari mengikuti pembelajaran PAI di kelas maupun di luar kelas?. kira kira aja.
- Peserta didik** : Sopan santun.
- Peneliti** : Semakin sopan santun ya?.
- Peserta didik** : Hem, terhadap teman.
- Peneliti** : Itu ya prubahannya ya?.

Peserta didik : Ya.

Peneliti : Kalau guru-guru mencontohkan perilaku terpuji kelas atau di luar kelas, *sampean* selalu mengikuti ndak?.

Peserta didik : Mengikuti.

Peneliti : Yang paling suka, yang paling sering perilaku teladan guru yang paling *sampean* contoh yang gimana.

Peserta didik : Salam.

Peneliti : O gitu ya. Salim apa salam.

Peserta didik : Salim, hehe

Peneliti : Kalau amalan-amalan sunnah puasa pernah, tanpa perintah guru?.

Peserta didik : Pernah.

Peneliti : Pernah apa sering?.

Peserta didik : Ya kadang kadang.

Peneliti : Kalau melihat saudaranya ini ndak punya uang buat jajan, *sampean* bersedia ndak membantu?.

Peserta didik : Bersedia.

Peneliti : Kalau setiap hari?.

Peserta didik : Bersedia. Hehe.

Peneliti : Nah kalau temen temen anda, nyaman bergaul dengan anda?.

Peserta didik : Nyaman.

Saya : Ndak ada ya memusuhi?.

Peserta didik : Ya ada sih ada.

Peneliti : Kenapa.

Peserta didik : Ndak tau.

Peneliti : Nah ini kalau ada *temen-temen* anda misalnya wajahnya jelek trus ndak pernah mandi trus prilakunya itu ndak baik *sampean* masih menganggapnya teman ndak?

Peserta didik : Masih.

Peneliti : Kalau dia mina tolong, kamu bersedia?.

Peserta didik : Bersedia?.

Peneliti : Kalau terbukti salah Mbak Alfianal ini?.

Peserta didik : Mengaku berani.

Peneliti : Berani, meskipun dihukum?.

Peserta didik : Ndak papa.

Peneliti : Di jemur di depan?.

Peserta didik : Ndak papa.

Peneliti : Nah kalau misalnya Mbak Alfianal nih gagal ndak jadi ringking satu, ringking 20 misalnya, sampean mau ndak bertekad untuk menjadi yang lebih baik?.

Peserta didik : Mau.

Peneliti : Kembali di ringking satu lagi?.

Peserta didik : Mau.

Peneliti : Cita-citanya ni jadi apa?.

Peserta didik : guru, guru IPA.

Peneliti : IPA kan banyak?.

Peserta didik : IPA fisika.

Peneliti : Suka fisika ya?.

Peserta didik : Agak agak.

Peneliti : Kalau biologi ndak suka?.

Peserta didik : Suka.

WAWANCARA

PESERTA DIDIK

- Nama** : Sevila Wahyu Salsabila
- Status** : Peserta didik kelas VII A di MTs Sunan Kalijogo Malang
- Waktu** : Tanggal 7 Oktober 2017
- Peneliti : Apakah anda selalu senantiasa semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas maupun diluar kelas?.
- Peserta didik : Selalu.
- Peneliti : Kenapa gitu?.
- Peserta didik : Karena banyak ngahafal-hafal terus banyak pengetahuan sejarah-sejarah `Islam.
- Peneliti : *eem*, suka sejarah?
- Peserta didik : Suka
- Peneliti : Kalau kegiatan keagamaan yang paling disukai.
- Peserta didik : PA.
- Peneliti : Sama berarti.
- Peserta didik : Ya.
- Peneliti : Yang lain.
- Peserta didik : Kayak santunan anak yatim.
- Peneliti : *emm*. Adalagi?.
- Peserta didik : Udah
- Peneliti : Terus prubahan atau manfaat yang *sampean* peroleh setelah mengikuti pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas seperti kegiatan santunan anak yatim, sholawatan Rotibbul Haddad Yasinan dan lain-lain. Itu prubahan dalam diri *sampean* itu gimana, ceritakan *ndak papa*?.
- Peserta didik : Kayak lebih semangat menjalankan ibadah.

Peneliti : Kalau misalnya gurunya mencontohkan perilaku yang baik di sekolah di kelas *sampean* selalu mengikuti ndak?.

Peserta didik : Selalu.

Peneliti : Yang paling disukai?.

Peserta didik : Senyum sama sapa.

Peneliti : O ibu-ibunya selalu senyum ya, ada yang ndak senyum dari guru-guru?.

Peserta didik : Ndak ada.

Peneliti : Kalau amalan-amalan sunnah puasa sholat dluhah baca Qur'an tanpa perintah guru, pernah?

Peserta didik : Pernah.

Peneliti : Sering?.

Peserta didik : Sering.

Peneliti : Dirumah atau di sini?.

Peserta didik : Dirumah.

Peneliti : Kalau melihat Mbak Anggi ini jatuh. Jatuh di *peceren*. Tau ya?.

Peserta didik : Tau.

Peneliti : Nah kan kotor semua, *sampean* berani ndak *nolongin*?.

Peserta didik : Berani.

Peneliti : Meskipun *sampean* ikut kotor?.

Peserta didik : Ya.

Peneliti : Nah kalau temen-temen, nyaman ndak bergaul dengan *sampean*?.

Peserta didik : nyaman.

Peneliti : Banyak berarti temen-temennya?.

Peserta didik : Banyak.

Peneliti : Ndak ada yang memusuhi.

Peserta didik : Ndak ada.

Peneliti : Nah misalnya kalau sampean punya temen yang cacat fisik, *sampean* menerima ndak kira-kira punya temen kayak gitu?.

Peserta didik : Menerima.

Peneliti : Ndak membeda-bedakan?.

Peserta didik : Ndak.

Peneliti : Kalau misalnya Mbak Sevilla melanggar ndak ngumpulkan tugas, berani ndak mengaku?.

Peserta didik : Brani.

Peneliti : Meskipun dihukum?.

Peserta didik : Ya, kan salah saya sendiri.

Peneliti : Nah misalnya selalu gagal aja, ujian gagal UTS gagal, kira-kira mau berusaha ndak setelah itu?.

Peserta didik : Mau.

Peneliti : Walaupun hasilnya jelek?.

Peserta didik : Ya.

Peneliti : Cita-citanya apa?.

Peserta didik : Koki.

Peneliti : Loh, kok sama.

Peserta didik : Ndak tahu. Hehe.

Peneliti : Suka masak.

Peserta didik : Suka.

Peneliti : Ada di UB sini jurusan tata boga, itu laki-laki perempuan boleh masuk. jurusan tata boga itu jurusan masak-masak. Temen saya disana itu masaknya luar biasa, laki-laki. Kalau mau minat mulai sekarang belajar sungguh-sungguh nanti masuk ub jurusan tata boga. Kalau misalnya.

Peneliti : Kalau misalnya satu sekolah ini, berencana untuk melakukan pelanggaran, *sampean* ikut ndak?.

Peserta didik : Ndak.

Peneliti : Berarti *sampean* satu-satunya siswa yang tidak mengikuti teman-teman anda.

Peserta didik : Ya.

Peneliti : Kalau ndak paham dikelas, ada hal-hal ndak paham, *sampean* diam atau bertanya.

Peserta didik : Bertanya.

Peneliti : Kalau tugas-tugasnya telat atau perlu diingatkan atau gimana?.

Peserta didik : Ndak.

Peneliti : Tepat waktu ya?.

Peserta didik : Ya.

Peneliti : Pernah telat?.

Peserta didik : Ndak.

Peneliti : Kalau kreativitasnya, *sampean* punya ndak kreativitas membuat sesuatu gambar atau mading?.

Peserta didik : Membuat gambar, gambar 3 dimensi, mading, boneka, menyulam.

WAWANCARA
DENGAN PESERTA DIDIK

- Nama** : **Anggia Novi Eka Pangesti**
- Status** : **Peserta didik kelas VII B di MTs Sunan Kalijogo Malang**
- Waktu** : **Tanggal 12 Oktober 2017**
- Peneliti : Apakah anda senantiasa semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI di dalam kelas?.
- Peserta didik : Ya.
- Peneliti : Kalau diluar kelas? Contohnya kayak kegiatan keagamaan seperti santunan anak yatim, semangat?.
- Peserta didik : Semangat.
- Peneliti : Trus kegiatan keagamaan seperti apa yang paling anda gemari di sekolah?.
- Peserta didik : PA.
- Peneliti : PA itu apa.
- Peserta didik : Pendalaman agama.
- Peneliti : Kok bisa.
- Peserta didik : Misalnya hafalan-hafalalan.
- Peneliti : Suka hafalan-hafalan.
- Peserta didik : Ya.
- Peneliti : Perubahan atau manfaat apa yang anda peroleh setelah mengikuti pembelajaran PAI di kelas?.
- Peserta didik : Bisa hafal surat surat.
- Peneliti : Kalau nasihat-nasihat diberikan.
- Peserta didik : Ya.
- Peneliti : Trus yang kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan sepuluh Muhaaram kemarin ada pencerahan oleh Ustad Zainal Arifin tau?.

Peserta didik : Tau.

Peneliti : Bagaimana prasaan perubahan dalam hati *sampean* setelah mengikuti?.

Peserta didik : Jadi semangat gitu

Peneliti : Semangat belajar trus makin menambah motivasi gitu.

Peserta didik : Ya.

Peneliti : Nah kalau misalnya bapak ibu guru di sini mencotohkan prilaku yang baik seperti shodaqoh entah itu senyum *sampean* selalu meniru ndak?

Peserta didik : Ya.

Peneliti : Contoh prilaku apa yang *sampean* senang dari bapak ibu guru ?.

Peserta didik : Ya.

Peneliti : Shodaqoh misalnya, Hu Yuni biasanya kasi uang?.

Peserta didik : Shodaqoh.

Peneliti : Nah amalan-amalan sunnah seperti solah dhuhah ro'an, *sampean* serng melakukan nddak?

Peserta didik : Sering.

Peneliti : Tanpa perintah guru ?.

Peserta didik : Kadang.

Peneliti : Kadang, di rumah ya?.

Peserta didik : Ya.

Peneliti : Nah ini, kalau *sampean* melihat temen *sampean* kesulitan ndak punya uang atau ndak bisa bayar sekolah, apa *sampean* mau membantu?

Peserta didik : Mau.

Peneliti : Nah temen *sampean* ndak di kelas?.

Peserta didik : Banyak.

Peneliti : Suka sama *sampean*?

Peserta didik : Suka

Peneliti : Kalau misalnya *sampean* lihat temen anda itu ndak punya kaki ndak punya tangan apakah *sampean* tidak memperdulikan, *sampean* tetep menjadikanya teman?

Peserta didik : Ya.

Peneliti : Ada ndak di kelas?

Peserta didik : Di kelas ndak ada, paling diluar kelas.

Peneliti : Kalau misalnya Mbak Anggi ini terbukti salah melanggar bolos apakah *sampean* brani mengaku?

Peserta didik : Mengaku.

Peneliti : Ketika mendapati kegagalan dalam belajar misalanya nilainya *jeblok* tapi sudah berusaha, apa *sampean* mau berusaha trus?.

Peserta didik : Selalu.

Peneliti : Cita-citanya apa kira-kira?.

Peserta didik : Koki.

Peneliti : Koki, bisa masak apa sekarang?.

Peserta didik : Nasi goreng.

Peneliti : Nasi goreng bisa?.

Peserta didik : Ayam rendang.

Peneliti : Rumanya dimana?

Peserta didik : Jalan candi 3.

Peneliti : Jualan nasi goreng.

Peserta didik : Ndak. Pernah di sekolah SD dulu.

Peneliti : Pinter mbak ini ya bisa masak. Nah kalau misalnya temen satu kelas nih melakukan pelanggaran, temen satu kelas *mbolos* semua ada laki laki perempuan semua *mbolos*, *sampean* ikut kira-kira?.

Peserta didik : Ndak.

Peneliti : Misalnya di paksa ikut?.

Peserta didik : Ndak mau.

Peneliti : Misalnya sampean dikelas itu ndak paham yang disampaikan guru, apa langsung bertanya?.

Peserta didik : Langsung.

Peneliti : Apa langsung kedepan meja guru langsung tanya ini?.

Peserta didik : Ya. Minta penjelasan.

Peneliti : Kalau tugas PR, selalu tepat waktu ndak kira-kira?.

Peserta didik : Selalu.

Peneliti : Pernah sekali dua kali ndak nugmpulkan?.

Peserta didik : *eem* tiga kali.

Peneliti : *eem* tiga kali, bisa dihitung ya. untuk kreativitas kira-kira sampean pernah buat apa kreativitasnya?.

Peserta didik : Ngambar.

Peneliti : Trus apalagi.

Peserta didik : Prakarya.

Peneliti : Trus mading, pernah?.

Peserta didik : Sering.

LAMPIRAN 6

TABEL-TABEL



Tabel 4.2

No	Jenis kegiatan	Waktu	Tempat	Keterangan
1	Pendalaman agama(PA)	06.40-07.20 senin sampai kamis	Kelas masing- masing dan musolla	Seluruh siswa MTs Sunan Kalijogo
2	Sholat Dhuha	06.40-07.20	Musolla	Peserta didik bergilir
3	Sholat Dluhur berjama'ah	12.15-12.30	Musolla	Seluruh siswa MTs Sunan Kalijogo
4	Pembacaan Asmaul Husna	Setiap pagi	Kelas masing- masing	Seluruh siswa MTs Sunan kalijogo
5	PHBI	Kondisional	Di musolla sekolah	Seluruh siswa MTs Sunan kalijogo
6	Pembacaan rotibbul haddad dan Tausiyah	Tiap jum'at bergilir	Di musolla	Seluruh siswa MTs Sunan kalijogo
7	Pembacaan Yasin dan Tausiyah	Tiap jum'at bergilir	Di musolla	Seluruh siswa MTs Sunan kalijogo

8	Tausiyah bersama DAQU(daru qur'an)		Di klinik DAQU	Siswa-siswi pilihan sebanyak 15
9	Pembiasaan Infaq shodaqoh 500 perhari	Tiap hari	Di kelas	Seluruh siswa MTs Sunan kalijogo
10	Infaq shodaqoh jum'at	Tiap jum'at	Di kelas	Seluruh siswa MTs Sunan kalijogo
11	Tausiyah bersama KH. Baidlowi Muslich	Tiap akhir materi fiqih	PP. Anwarul Huda	Kelas 7
12	Pembiasaan salim, sapa, dan senyum	Tiap hari	Di lingkungan sekolah	Seluruh siswa MTs Sunan kalijogo
12	Pondok romadon	Setiap bulan romadon	MTs Sunan Kalijogo	Seluruh siswa MTs Sunan Kalijogo

LAMPIRAN 7
PROFIL SEKOLAH



PROFIL MADRASAH

1. Nama Madrasah : MADRASAH TSANAWIYAH SUNAN KALIJOGO
2. Alamat
 - a. Jalan/Desa : Jl. Candi 3 D No. 442 ☎ 0341-564357
Karangbesuki
 - b. Kecamatan : Sukun
 - c. Kota : Malang
3. Nama Kepala Madrasah : Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd
4. SK Pendirian : No. 252 Tgl 28 Juni 1984
5. Jenjang Akreditasi : B
6. Status Tanah : Milik Yayasan
 - a. Surat Kepemilikan Tanah : Wakaf
 - b. Luas Tanah : 1.050,85 M2
7. Data Jumlah Siswa : 123 siswa

JUMLAH SISWA TAHUN PELAJARAN 2017/2018

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH TOTAL
7A	11	7	18
7B	10	8	18
Total Kelas 7	21	15	36
8A	12	10	22
8B	10	10	20
Total Kelas 8	22	20	42
9A	13	9	22

9B	14	9	23
Total Kelas 9	27	18	45
Jumlah Keseluruhan	70	53	123

Data Ruang Kelas : 6 ruang kelas (status milik sendiri)

Jumlah Rombongan Belajar : 6 rombongan belajar

8. Data Guru

No	Status Guru	Pendidikan Guru						Jml Total
		Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	
		S-1	S-2	D-3	D-2	D-1	SLTA	
1	Guru Tetap Yayasan	13			-	-	-	13
2	Guru Tidak Tetap Yayasan	4		-	-	-	-	4
3	Guru PNS diperbantukan (DPK)	-	2	-	-	-	-	2
4	Staf Tata Usaha	1						1
5	Petugas Kebersih						1	1

	an							
6	Petugas Perpustakaan						1	1
Jumlah		18	2	0	0	0	2	22

9.

Kegiatan Belajar Mengajar: Dilaksanakan Pagi

10. Sumber Dana Operasional:
- a. BOS (Bantuan Operasional Sekolah)
 - b. Infaq (Sumbangan Suka Rela Untuk Pendidikan)
 - c. BOSDA

11. Sarana dan Prasarana Fisik

No	Gedung/Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Status	Ket
1	Ruang Kelas	6	@=45	Milik sendiri	
2	Laboratorium	1	@=45	Milik sendiri	
3	Perpustakaan	1	12	Milik sendiri	
4	Komputer/Laptop	7	0		
5	Keterampilan	0	0		

6	Kesenian	0	0		
7	Mushola	1	@=45	Milik sendiri	
8	Kamar mandi/WC Guru	1	@=4,5	Milik sendiri	
9	Kamar mandi/WC Siswa	2	@=6	Milik sendiri	
10	Ruang Guru	1	@=30	Milik sendiri	
11	Ruang Kepala Madrasah	1	4	Milik sendiri	
12	Ruang UKS	0	0		
13	Ruang BP/BK	1	6	Milik sendiri	
14	Ruang OSIS /UKS	1	6	Milik sendiri	

13. VISI DAN MISI MADRASAH

A. Visi

Mengjadikan madrasah,unggulan, idaman dan kenangan

Indikatornya adalah:

1. Unggul dalam perolehan nilai rata-rata ujian nasional.
2. Unggul dalam berbagai macam lomba akademik maupun non akademik.
3. Menciptakan madrasah yang bernuansa Islami.
4. Menciptakan suasana ramah sekolah.
5. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan masyarakat.
6. Mempunyai dedikasi dan kedisiplinan yang tinggi.

B. Misi

Menyelenggarakan pendidikan yang islami dan berkualitas dengan melaksanakan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Islami (PAIKEMI) dan pembinaan akhlakul karimah serta penguasaan ilmu pengetahuan

Indikatornya adalah :

1. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral, agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari;
2. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, Inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami (PAIKEMI);
3. Mengembangkan pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa, olah raga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa;
4. Memiliki daya saing dalam memasuki pendidikan dasar lebih lanjut (SMP/MTs) yang favorit;
5. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungannya;

6. Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

Malang, 18 Juli
2017
Kepala Madrasah

Drs. Farid
Wajidi Sjaifullah,
M.Pd



LAMPIRAN 8
FOTO-FOTO



Kegiatan Keagamaan



Gambar 1. Tausiyah bersama Ustad Habib pada kegiatan di bulan Muharram



Gambar 2. Pembacaan Sholawat nabi bersama-sama



Gambar 3. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh peserta didik

Foto-Foto Wawancara



Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Wiwik Handayani S.Pd WAKA kurikulum



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Puji Wulansari S.PdI selaku guru PAI



Gambar 4 . Wawancara dengan Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru PAI



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak M.Hasan Najib, S.Pd WAKA kesiswaan



Gambar 5. Wawancara dengan peserta didik M.Akbar



Gambar 6. Wawancara dengan peserta didik Angia Novi Eka Pangesti

LAMPIRAN 9
BIODATA PENELITI



BIODATA PENELITI



Nama : Suhardi Suwardoyo
Nomor Induk Mahasiswa : 13110129
Tempat Tanggal Lahir : Gresik, 12 Oktober 1995
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam atau Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2013
Alamat Asal : Dusun Batang Gajah, Desa Drancang RT 2 RW 1 Menganti Gresik
Alamat Sekarang : PP. Anwarul Huda. Jl. Raya Candi III No. 454 Karang Besuki Sukun Malang
No. HP : 085784399571
E-mail : Suhardiaz99@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Matholiul Falah Drancang Menganti Gresik 2001
2. SDN Drancang Menganti Gresik 2007
3. SMPN 2 Menganti Gresik 2010
4. SMA Al-Azhar Menganti Gresik 2013
5. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017